HADIS TARBAWI

ANALISIS PAEDAGOGIS HADIS-HADIS NABI

Dra. Suryani, M. Ag

Teras

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
2012, Suryani

Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi
Suryani, Cet. -
Bibliografi, hlm. viii + 200

ISBN: 978-406-978-393-8

HADIS TARBAWI: Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi
Penulis: Suryani
Editor: Rohimin & Zulkarnain Dali
Tata Letak & Desain Sampul: Kukuh PLMG

Cetakan I, 2012

All right reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh:
Penerbit **Teras**
Perum Polri Gowok Blok D 3 No. 200
Depok Sleman Yogyakarta
e-Mail: elsaqok@yahoo.co.id
Telp. 081 802 715 955

Bekerjasama dengan: STAIN Bengkulu

Percetakan:
SUKSES *Offset*
Telp. 0274-486598

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* beserta keluarga, sahabat, tabi'in, dan setiap manusia yang mengikuti ajarannya sampai akhir zaman.

Hadis adalah perkataan Muhammad Rasul Allah yang di antara fungsinya adalah untuk menjelaskan kalam Allah yang masih bersifat global, serta untuk menjawab persoalan-persoalan kehidupan yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang secara eksplisit belum tersurat dalam al-Qur'an. Sejarah pembukuan hadis telah melewati serangkaian fase historis yang cukup panjang semenjak Nabi saw., sahabat, tabi'in dan seterusnya hingga mencapai puncaknya pada abad ketiga hijrah. Para ulama hadis telah berusaha keras untuk melakukan seleksi terhadap hadis-hadis yang ada untuk mengklasifikasikan hadis yang

tergolong sahih, hasan, dla'if dan seterusnya. Namun pembukuan hadis secara *maudhu'i* belum dilakukan banyak orang.

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam hidup, karena dengan pendidikanlah moral seseorang bisa diperbaiki. Yang paling terpenting dari pendidikan adalah pendidikan dari orang tua, karena orang tua yang paling berpengaruh terhadap moral anaknya, pendidikan di sekolah hanya mengajarkan teori-teori, dan pengembangannya adalah pendidikan dari orang tua, dan implementasinya adalah di lingkungan.

Buku ini secara spesifik akan menyajikan matan-matan hadis yang bernuansa atau yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan manusia secara keseluruhan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I HADIS TARBAWI 1
A. Pengertian Hadis 1
B. Pengertian Tarbiyah 8
C. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam 16

BAB II HADIS TENTANG BELAJAR DAN MENGAJAR 35
A. Kewajiban dan Motivasi (Belajar) Menuntut ilmu 35
B. Mengajar dan Mengamalkan Ilmu Pengetahuan 44
C. Belajar dan Mengajarkan al-Qur'an 52
D. Etika Belajar dalam Majelis Ilmu 57

BAB III HADIS PENDIDIKAN AKIDAH, IBADAH, AKHLAK, KEWIRAUSAHAAN 63
A. Akidah dan Ibadah 63

B. Akhlak 65
C. Kewirausahaan 70

BAB IV HADIS METODE PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN 79
A. Mempermudah Peserta Didik 79
B. Kontinuitas dalam Mendidik 81
C. Mendidik dengan Lemah Lembut 82

BAB V PENDIDIKAN TERHADAP ANAK 95
A. Anak Tergantung pada Kedua Orang Tuanya 95
B. Pendidikan Shalat bagi Anak 102
C. Menghormati Kedua Orang Tua 106

BAB VI PENDIDIKAN RUMAH TANGGA HARMONIS 111
A. Memillih Jodoh 111
B. Bersikap Adil terhadap Anak-anak 120

BAB VII PENDIDIKAN KESOSIALAN 125
A. Hadis-hadis Sosial Kemasyrakatan 125
B. Hadis-hadis tentang Menyayangi Binatang 134

BAB VIII PENDIDIKAN PERSAUDARAAN DAN SILATURRAHMI 139
A. Persaudaraan 139
B. Silaturrahmi 144

BAB IX PEMBINAAN ORANG TUA
TERHADAP ANAK MENGENAI SALAT 153
A. Pembinaan secara Teoritis 153
B. Pembinaan secara Praktis 171

DAFTAR PUSTAKA 191

BAB I
HADIS TARBAWI

A. Pengertian Hadis

Hal-hal yang termasuk kata gori hadis secara detail dengan merujuk kepada pengertian muhadditsin menurut Dr. Muhammad Abd al-rauf sebagaimana dikutip M. Syuhudi Ismail dalam Muhammadiyah Amin adalah:

1. Sifat-sifat Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat.
2. Perbuatan dan akhlak Nabi yang diriwayat kan oleh para sahabat.
3. Perbuatan para sahabat di hadapan Nabi yang dibiarkannya dan tidak dicegahnya, inilah yang kemudian disebut taqrir.
4. Timbulnya berbagai pendapat sahabat di hadapan Nabi, lalu Nabi mengemukakan pendapatnya sendiri atau mengakui salah satu pendapat sahabat itu.
5. Sabda Nabi yang keluar dari lisan beliau.
6. Firman Allah selain al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi, yang dinamakan hadis Qudsi.

7. Surat-surat yang dikirimkan Nabi, baik yang dikirimkan kepada para sahabat yang bertugas di daerah maupun yang dikirimkan kepada pihak-pihak nan Islam.[1]

Perbedaan antara sunnah dan hadis menurut beberapa ulama' sebagaimana dikemukakan oleh M. Syuhudi Ismail adalah sebagai berikut:[2]

a. Menurut Sulaiman al-Nadwi
   1). Hadis adalah segala peristiwa yang dinisbatkan kepada Nabi, walaupun hanya satu kali dikerjakan dan walaupun diriwayatkan oleh seorang periwayat saja.
   2). Sunnah adalah nama bagi sesuatu yang kita terima dengan jalan *mutawatir* dari Nabi.

b. Menurut Dr. Abdul kadir Hasan
   1). Hadis adalah sesuatu yang diriwayatkan dari nabi berupa pengetahuan teoritis
   2). Sunnah adalah sesuatu tradisi yang slalu dikerjakan nabi, jadi bersifat praktis

c. Menurut: Dr, Taufiq Sidqi:
   1). Hadis adalah pembicaraan yang diriwayatkan oleh seorang atau dua orang, kemudian hanya mereka yang mengetahuinya.
   2). Sunnah adalah suatu jalan yang dipraktekkan Nabi secara terus menerus dan diikuti oleh para sahabat beliau.

[1] Muhammadiyah Amin, *Ilmu Hadis* (Gorontalo & Yogyakarta: Sultan Amai Press, Grha Guru, 2011), h. 3.

[2] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadis* (Jakarta: Angkasa, 1991), h. 14-15.

Kata hadis dalam bahasa Indonesia yang baku adalah sabda dan perbuatan Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabatnya untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam.[3] Kata hadis berasal dan bahasa Arab yaitu *al-Hadits*, bentuk mufrad dan *al-ahadits, al-hidats, al-Hudatsa, al-hudatsan, al-hidtsan.*[4]

Menurut etimologi kata *al-hadits* mempunyai banyak pengertian, yaitu jalan atau tuntunan,[5] setiap apa yang dikatakan, *al-jadid* berarti baru sebagai lawan dari *al-qadim* yang berarti terdahulu atau lama, contoh *al-alamu hadiitsun* yang berarti alam baru. Alam yang dimaksud adalah sesuatu selain Allah, baru berarti diciptakan setelah tidak ada. *al-khabar wal kalam* yang berarti berita, pembicaraan dan perkataan, maka dalam periwayatan hadis ungkapan pemberitaan yang diungkapkan oleh para periwayat hadis sering menggunakan kata *hatdasanah* yang berarti memberitahukan kepada kami, dengan demikian hadis di sini diartikan sama dengan *khabar.*[6] *al-muhadatsah* (pereakapan), *al-karib* (yang dekat), *al-hikayah* (cerita).[7]

---

[3] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Kedua, Cet.III (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.333.

[4] Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawir: Arah Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 19270), h. 261; Maki al-Din Abu al-Saladat al-Mubarak bin Asir, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadis,* Jus I (Isa al-Babi al-Halabi wa-Syurakah, t.th). h. 350-351.

[5] Mustafa al-Sibali, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri ' al-Islami* (Beirut: Maktabah al-Islamiyes 1405H/1985M). h. 6.

[6] Abdul Majid Khon, *Ulumul hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 1-2

[7] Lihat Ibrahim Anis, at.al, *al-Mu 'jam al-Wasith,* Jus.I (tt : Dar al-Fikr, t.th), h.159; Muhammad bin Muhammad Abu Suhbah, *al-Wasith fi 'Ulum wa Musthalah al Hadis* (Jeddah:`Alam al-Ma'rifah, 1383HJ1403M),h.15;

Pengertian hadis secara terminologi, para ulama memberi kan pengertian yang berbeda, para ulama hadis pada umumnya memberikan definisi bahwa hadis disamakan pengertiannya dengan al-sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, taqrir atau sifat.[8]

Ulama Ushul Fiqh memandang Nabi Muhammad sebagai pembuat undang-undang di samping Allah swt. hal ini berdasarkan firman Allah Q.S. al-Hasyar/59: 7:

.. وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ۝

Terjemahannya: *"....Apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu, maka hendaklah kamu menerimanya; dan apa yang telah dilarang bagimu, maka hendaklah kamu meninggalkannya..."*

Oleh sebab itu mereka memberikan definisi mengenai hadis Nabi adalah perkataan-perkataan, perbuatan dan taqir Rasul Allah saw. sebagai petunjuk dan perundang-undangan.[9]

Muhammad bin Mukarram bin Mahzhur, *Lisan al-Arab*, Juz II (Mesir : Dar al-Mishriyat, tth), h.436- 439; Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, *al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Syrh al Kabir li al-Rafi'I,* Juz I (Beirut: dar al-Kutb al-Ilmiah, 139811/1978M),h150-151.

[8] Lihat Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawaid al-Tandis min Funun Mushthalah* (t.t: Dar Ihya' al-Kutb al-'Ilmiyah, 1353H), h. 61; Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Beirut: Dar al-Kitab al-'ARabiyah, 1404W 1983M),h.11; Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuh wa Mushtalahuh,* Cet. II (t.tp: Dar al-Fikr, 1395W 1975M), h. 19. Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mushthalahul Hadis* (Beirut: Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah, t. th), h. 15

[9] Lihat Zakariyah al-Bari Mashadir, *al-Ahkam al-islamiyah* (t.t : Dar al-Itihad al-Arabi Litthiba'ah, 1975M), 11. 36; Mustafa al-Siba'i, *op. cit.*, h,7; Ajjaj al-Khatib, *al Sunnah qabl al-Tadwin* (Kairo: Muktabah Wahbah, 1963M), h.16.

Ulama' Fiqh mendefinisikan hadis adalah setiap ketetapan nabi saw. Yang tidak termasuk fardu dan wajib.[10] Dengan kata lain dapat dipahami yang tidak termasuk fardu atau wajib yaitu sunnat.

Adanya perbedaan pengertian dari para ulama mengenai pengertian hadis ini, karena terdapat perbedaan pandangan para ulama' dan tujuan masing-masing ahli di berbagai bidang ilmu tersebut di atas. Ulama *Ushul* yang mengartikan hadis sebagai segala sesuatu yang merupakan sumber *dalil syara'*, baik dari al-Qur'an maupun. hadis Nabi dan ijtihad para sahabat. Contohnya membukukan al-Qur'an, rnengajak orang untuk membaca al-Qur'an dengan sate sistem bacaan, pelembagaan hadis. Anggapan demikian ini karena para ulama tersebut beranggapan bahwa ijtihad sahabat dapat dijadikan sumber syara' berdasarkan pada hadis Nabi berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَشِيرِ بْنِ ذَكْوَانَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ (يعني ابن زبر) حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي الْمُطَاعِ قَالَ سَمِعْتُ الْعِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَظْتَنَا مَوْعِظَةَ مُوَدِّعٍ فَاعْهَدْ إِلَيْنَا بِعَهْدٍ فَقَالَ) عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا وَسَيَرَوْنَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحْدَثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ[11]

---

[10] Lihat Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadis* (Jakarta: Angkasa, 1991) h. 2, Lihat juga Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 22-23.

[11] Lihat Abi Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibn Majah*, Juz. I (Indonesia: Maktabah dahlan,t.th), h. 16

Terjemahannya: *"Abd Allah bin Ahmad bin Basyir bin Zakwan al-Dimasyqy menceritakan kepada kami, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, 'Abd Allah bin al 'Ula yakni Ibn Zabr menceritakan kepada kami, Yahya bin Mutha' berkata: al-Urbat bin Sariah telah mendengar dan berkata pada suatu hari Rasul Allah berdiri berkhutbah di tengah-tengah kami kemudian beliau memberikan nasehat kepada kami yang sangat berkesan. Nasehat yang membuat hati kami bergetar dan membuat air mata bercucuran. Beliau ditanya "Ya, Rasul Allah, engkau menasehati kami dengan nasehat perpisahan maka berilah kami amanat", beliau bersabda: hendaklah kamu bertaqwa kepada Allah swt. meskipun yang memerintah kamu adalah budak dari Habasyah. Kamu sekalian akan melihat pertentangan yang sengit sesudahku, kalau keadaan sudah demikian, maka hendaklah kamu berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah khulafah al-Rasyidin, yang mendapat petunjuk, peganglah erat-erat dan berhati-hatilah terhadap perkara yang Baru sesungguhnya setiap bid' ah adalah sesat."*

Nabi Muhammad adalah manusia yang menjadi *uswatun hasanah* dalam segala peri kehidupan, oleh sebab itu wajar saja para ulama hadis membahas pribadi dan prilaku Nabi sebagai tokoh penuntun yang telah digelari Allah seorang yang patut dijadikan teladan dan tuntunan atau *uswatn wa qudwatun.* Mereka mencatat segala aspek terjang, kebiasaan, peristiwa ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang bertalian dengan Nabi saw. baik berupa penetapan *syara'* maupun tidak. Tegasnya Nabi saw. adalah

contoh teladan dalam semua segi kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Firnan Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya: *"Sesungguhnya telah ada pada din Rasul Allah itu sun teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut menyebut Allah"*

Sebahagian ulama ada juga yang Memandang bahwa hadis itu termasuk juga apa yang berasal dari sahabat dan tabiin,[12] dibuktikan dengan adanya istilah hadis *marfu'* yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi, hadis *mauquf* yaitu hadis yang disandarkan hanya sampai kepada sahabat Nabi, hadis *maqtu'* yaitu hadis yang hanya disandarkan sampai tabiin.[13]

Dalam tulisan ini pengertian yang menjadi pegangan adalah hadis dalam pengertian segala perkataan, perbuatan, taqrir dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Namun demikian tidak semua apa yang disandarkan kepada Nabi itu di-

---

[12] Muhammad Abu Suhbah, loc. *cit.*, Muhammad Shabagh, al-*Hadis al-Nabawi Musthalahuh, balaghatuh, 'Ulumuh, Kutubuh* (Riyad: Mansyrat al-Kutb al-Islami, 1392H/1972M),h.183-184; Abu Amr Taqi al-Din bin al-Shalah, Vim al-Hadis (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ihniyah, 1972), h.271-272; Mahmud Thahhan, *Tafsir Musthalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Queanal-Karim, 1399H/1975M), h. 201.

[13] Lihat Muhammad Sabagh, *Ibid.*, Muhanunad Mathuzh bin "Abd Allah al-Tamizi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar* (Surabaya: Ahmad bin Sa'ad bin Nahban, 13941I/ 1974), h. 8.

terima atau *maqbul*, hal ini bukanlah kepalsuan Nabi, tetapi karena adanya kekeliruan.

B. Pengertian Tarbiyah

Kata "pendidikan", merupakan kata Benda yang berasal dari kata didik, mendapat awalan pen dan akhiran an, yang berarti ajaran, tuntunan, pimpinan. Sedangkan pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.[14]

Definisi pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[15] Dari pengertian Marimba di atas terlihat, bahwa pendidikan itu terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik, berupa menjadi orang, tanpa memperhatikan bagaimana fungsi pengaruh yang lain selain pendidik, lingkungan misalnya. Sedangkan menurut pengertian secara luas, kehidupan ini adalah pendidikan. Bila dikaitkan dengan pengertian secara luas tersebut di atas, maka pengertian yang diajukan oleh Marimba belum mencakup semua apa yang dikenal dengan pengertian pendidikan secara luas itu.

Pengertian pendidikan secara umum dapat terbagi atas pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengerti-

---

[14] Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 232.

[15] Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: PT Remaja Resdaya Karya, 1992), h. 24.

an secara luas, pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman, sedangkan pengertian secara sempit hanyalah terbatas kepada pengaruh secara sadar dan seseorang kepada orang lain,[16] dalam pengertian terbatas pada pendidik dan anak didik saja. Sedangkan pengaruh yang ada selain yang disebutkan di atas tidak termasuk dalam kategori pendidikan. Demikian juga dalam tesis ini, menggunakan pengertian yang terakhir mengenai pendidik dan anak didik yaitu orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai siterdidik.

Dalam bahasa Arab ada tiga term yang biasa dipergunakan untuk mengartikan pendidikan, yatiu *ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.* Menurut Syed al-Nuquib al-Attas istilah *ta'dib* adalah lebih tepat digunakan untuk menunjukkan pengertian pendidikan.[17] Sedangkan 'Abd al-Fatah Jalal mengatakan bahwa kata *ta'lim* adalah paling tepat untuk menunjukkan pengertian pendidikan,[18] karena menurutnya proses *ta'lim* lebih Universal dari proses *tarbiyah.*

Istilah *ta'lim* yang berasal dari kata *allama-yu'allimu taliman* berarti pengalaman, latihan.[19] Sedangkan menurut istilah *ta'lim* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di alam, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud.[20] Dari

---

[16] Lihat Rupert Ledge, *Philosophy of Education* (New York Here & Brother, 1974), h. 23.

[17] Lihat Syed Muhammad al-Niqaib al-Atlas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1990), h. 60.

[18] Lihat "Abd al-Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: t.p., 1977M), h. 27.

[19] Lihat Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz II, h. 624.

[20] Lihat al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 61-62.

pengertian ini terlihat bahwa aspek yang ditekankan adalah pengenalan dan pengakuan, karena pengakuan merupakan unsur dasar dalam pengenalan yang berarti pengikraran dan penerimaan atau mewujudkan hingga benar ada.

'Abd al-Fattah Jalal dalam mengemukakan pendapatnya tentang ke-universal-an term *ta'lim* dalam menunjukkan pengertian pendidikan, memulai uraiannya dengan mengemukakan keutamaan dan ketinggian. ilmu di dalam Islam, dengan mengutip ayat al-Qur' an surat al-Baqarah 30 - 34[21]:

واذ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوٓاْ
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ
كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن
كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُواْ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّآ
أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّيٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا
لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُواْ لِأَدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ
مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Terjemahannya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak*

[21] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. TohaPutera, 1989), h. 13-14.

menjadikan seorang khalifah dimuka bumi". Mereka berkata: mengapa engkau hendak menjadikan di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau". Tuhan berfirman sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman "Sebutkanlah kepada-Ku nama - nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dan apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman, Hai Adam, beritahu kepada mereka nama-nama bends ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama Benda itu, Allah berfirman, bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan"

Menurut Jalal dalam ayat-ayat diatas terkandung pengertian bahwa kata *ta'lim* jangkauannya lebih jauh serta lebih luas dari kata *tarbiyah*,[22] kemudian ia mengutip ayat 151 dari surah al-Baqarah:

[22] Lihat Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah.*

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا
وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ
تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ﴿١٥١﴾[23]

Terjemahanya: *"Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui'*

Berdasarkan ayat di atas, dipahami bahwa Rasul mengajarkan al-Qur'an kepada umat Islam tidak terbatas kepada membuat umat Islam pandai membaca al-Qur'an secara lisan sebagaimana yang diucapkan, tetapi membaca dengan pema harnan, perenungan, tanggung jawab dan pengalaman.

Menurut Jalal, pembacaan yang demikian seperti di katakan di atas, berarti Rasul telah membawa umat Islam kepada *tazkiya* atau penyucian dan menjadikan diri itu berada dalam kondisi memungkinkan untuk mendapat hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui[24]. *Al-Hikmah* itu sendiri tidak dapat dipelajari secara persial, tetapi harus secara menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini sesuai dengan arti dari *al-hikmah* itu sendiri, yaitu kesungguhan didalam ilmu, amal atau kedua-duanya, yang berasal dan kata *al-ihkam*. Allah menyatakan bahwa hamba-Nya mendapat *al-hikmah* adalah hamba-Nya yang baik, sebagaimana firman Allah berikut ini:

[23] Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 38.

[24] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 30.

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ
أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾[25]

Terjemahanya: *"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberikan hikrnah, sungguh telah diberi kewajiban yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."*[26]

Istilah *tarbiyah* yang dipergunakan untuk pengertian pendidikan berasal dan kata *raba-yarbu*, artinya bertambah, bertumbuh. Kedua berasal dari kata *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, sedangkan ketiga berasal dari kata *rabba-yarabbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga, memelihara.[27]

Dan ketiga kata diatas, menurut Abdurrahman al-Bani bahwa istilah *tarbiyah* yang dipergunakan untuk menunjukkan pengertian pendidikan itu mempunyai empat unsur, yaitu menjaga dan memehhara fitrah anak menjelang dewasa atau baliqh, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh potensi dan fitrah menuju kesempurnaan, melaksanakan secara bertahap.[28]

---

[25] Q.S al-Baqarah/2: 269.

[26] Departemen Agama Republik Indonesia.*al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 67.

[27] Lihat 'Abd al-Rahman al-Nahlawiy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Damsyik: Dar al-fikr, t.th), h.32; Ahamd Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 29.

[28] Lihat al-Nahlawiy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, h. 29-30.

Kesimpulan dari keempat unsur yang dikemukakan di atas adalah bahwa pendidikan itu merupakan pengembangan seluruh potensi anak dengan cara bertahap. Melihat begitu luasnya cakupan *tarbiyah* atau pengertian pendidikan dalam konsep *tarbiyah*, maka wajar saja istilah *tarbiyah* belum disepakati oleh seluruh pendidikan Islam.

Fatah Jalal mengatakan, meskipun istilah *tarbiyah* lebih luas cakupannya, ia menganggap istilah *ta'lim* lebih dalam dan luas serta universal dari istilah *tarbiyah*, karena *ta'lim* tidak hanya terhenti pada pengetahuan yang lahiriah dan pengtaklid.[29] Proses *ta'lim* mencakup pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan, menyuruh melaksanakan pengetahuan tersebut, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pedoman berprilaku. Oleh sebab itu menurut Jalal istilah *ta'lim* lebih luas dari istilah *tarbiyah*, namun Jalal tidak membandingkan istilah ta'lim yang dianggapnya lebih universal itu dengan *ta 'dib* .

Pengertian pendidikan yang dipakai salai term dan *tarbiyah* adalah term *ta'dib*. Kata *ta'dib* berasal dari *addaba* yang berarti undangan kepada suatu perjamuan.[30] Kata *addaba* tersebut di *muta'addikan* menjadi *adaba-yu-addibu ta'dib* yang berarti pendidikan sebagai padanan dari kata *ta'lim*.[31] Menurut terminologi *addaba* tersebut di atas di artikan pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat mereka

---

[29] Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 31.

[30] Lihat Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariyah, *Mu 'jam Maqyis al-Lughah ditahkik* oleh `Abd al-Salam Mahmud Harun, Juz I (Mesir al-Maktabah wa al-Mat'ba'ah Mushtafa al-halabi wa Auladuh, 1980M), h. 74.

[31] Lihat Manzhur, *op. cit.*, Juz I, h. 206

dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun ruhaniah seseorang.[32]

Dan pengertian *addaba* di atas, maka al-Attas mengartikan *addaba* dengan kata mendidik, sedangkan untuk pendidikan dan kata *addaba* tersebut yaitu kata *ta'dib* .

Definisi pendidikan atau *ta'dib* menurut al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah ditanamkan ke dalam diri, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud tersebut.[33] Pengakuan merupakan unsur fundamental dalam pengenalan yang benar, oleh karena itu *adab* melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan fikiran dan jiwa. Dengan demikian pencapaian kualitas-kualitas dan sifat-sifat yang baik dan betul.

Penekanan pada adab yang mencakup *amal* dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwa *'ilm* dipergunakan secara baik. Para ahli Islam terdahulu mengkombinasikan dengan *amal* dan *adab* serta menganggap ketiganya adalah kombinasi yang harmonis sebagai pendidikan dan dalam kenyataannya pendidikan itu adalah *ta'dib*, karena *adab* itu sendiri telah mencakup *'ilm* dan *amal* sekaligus.

Dari perpaduan yang serasi dari *'ilm* dan *amal* dalam konsep *adab* di atas, maka al-Attas berpendapat bahwa istilah *ta'dib* adalah yang tepat untuk menunjukkan pengertian pendidikan. Menurut al-Attas proses *ta'dib* tidak berlaku sempit sekedar mengajar saja

---

[32] Lihat al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 63.

[33] *Ibid.*, h. 62 - 63.

dan tidak terlalu luas meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Sebagaimana di jelaskan oleh al-Attas bahwa istilah hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Sedangkan istilah *tarbiyah* menurut al-Attas terlalu luas, karena kata *tarbiyah* digunakan oleh negara-negara yang berbahasa Arab, binatang dan tumbuh-tumbuhan.[34] Dengan demikian istilah *ta'lim* tersebut merupakan bahagian dari kegiatan pendidikan, sedangkan istilah *tarbiyah* tidak hanya terbatas kepada manusia raja, maka is dianggap terlalu luas cakupannya.

Adapun pendidikan yang dimaksud dari tulisan berikut ini adalah berupa pembinaan, pembiasaan dan latihan serta pengalaman dari pendidik kepada anak didik dalam pelajaran hadis.

C. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat urgen, setidaknya ada empat fungsi dari tujuan pendidikan yaitu:

a. Tujuan berfungsi mengahiri usaha
b. Tujuan berfungsi mengarahkan usaha
c. Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, yaitu tujuan baru atau lanjutan dari tujuan pertama
d. Tujuan memberi nilai pada sifat usaha itu.[35]

---

[34] Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 5.

[35] Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 45-46, lihat Basuki, dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ground Offset, 2007), h. 35.

Tujuan pendidikan adalah suatu nilai ideal yang hendak diwujudkan melalui proses kependidikan. Pendidikan apapun senantiasa kontektual dengan nilai-nilai bahkan commitment dengan tata nilai. Dalam menanamkan nilai-nilai islam, pendidikan islam lebih banyak beroreantasi pada nilai-nilai ajaran Islam. Pegangan para pendidik Islam tak lain adalah norma dan nilai dasar yang telah ditetapkan dalam sumber pokok ajaran Islam. Semantara itu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam untuk membentuk kepribadian muslim yang paripurna merupakan pola kepribadian yang bernafaskan Islam sesuai dengan nilai-nilai ajaran sumber pokok Islam.[36] Oleh karena itu tujuan pendidikan sebenarnya dapat diklasifikasikan kepada tujuan yang bersifat individual (*al-ghardu al-Fardiy*) dan tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan (*al-ghardu al-Ijtima'iy*).[37]

a). Tujuan pendikan yang bersifat individual (al-ghardu al-Fardiy):

Tujuan Pendidikan islam sebenarnya tidak lepas dari tujuan akhir hidup mausia itu sendiri yaitu beribadah kepada Allah.[38] Inilah yang disebut dengan tujuan akhir pendidikan Islam.Bagi pribadi yang dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam tersebut, maka ia menjadi pribadi yang membawa rahmat dan kemaslahatan di bumi Allah ini.

Tujuan akhir pendidikan yang dikemukakan di atas masih telalu umum, oleh karena itu diperlukan tujuan khusus yang dirumuskan secara praktis, agar jelas tujuan yang hendak dicapai

[36] Lihat Arifin, H.M, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia, Cet. I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 111.

[37] *Ibid.*

[38] QS. Al-Zariyat, ayat : 56.

pada tahap-tahap tertentu dalam proses pendidikan tersebut. Ada tiga potensi anak didik yang dibimbing dalam tahap-tahap pengusaan anak yang merupakan tujuan khusus, yaitu: Potensi intelektual (*Aqliyah),* Jasmani (*jismiyah),* akhlak *(khuluqiyah).*[39] Bimbingan ketiga potensi ini terjadi pada proses pendidikan, inti dari proses pendidikan itu adalah proses belajar mengajar. Dengan demikian proses belajar mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnnya dalam mencapai tujuan pendidikan dan mencapai perubahan.

Dari ketiga potensi di atas, diperlukan bimbingan dalam proses pendidikan, Oleh karena itu diperlukan pendikan intelektual, jasmani dan akhlak. Pendidikan *intelektual (al-Tarbiyah 'Aqliyah)* merupakan peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untukberfikir benar. Oleh karena itu ada beberapa cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan intelektual ini:

1). Melatih peserta didik untuk meningkatkan kecermatannnya
2). Melatih peserta didik mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.
3). Melatih daya intuisi sebagai sarana penting bagi kreatifitas peserta didik
4). Membiasakan peserta didik berfikir secara sistematis atau teratur dan manamkan motiuvasi peserta didik untuk selalu berfikir sistematis.[40]

Pendidikan jasmani (*Tarbiyah al-Jismiyah*): merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan dan memelihara jasmani

[39] *Ibid.*, h. 38, lihat juga, Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 4.

[40] *Ibid.*, h. 40.

dengan baik.[41] Pendidikan jasmani ini diharapkan peserta didik menjadi orang yang sehat dan mampu menghadapi berbagai penyakit. Dengan jasmani yang sehat akan mampu melaksanakan tanggung jawab yang menjadi beban peserta didik dalam kehidupan individual maupun kehidupan sosial kemasyrakatan. Dengan demikian pengadaan dan pemenuhan sarana pendidikan jasmani yang baik dan memadai akan membantu keberhasilan pendidikan jasmani. Seperti tempat belajar yang sehat dan kondusif, begitu juga makanan dan lingkungan yang sehat.

Pendidikan Akhlak (*Tarbiyah al-Khuluqiyah*): Yaitu usha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah yang membahayakan diri wsendiri maupun orang lain, membentuk rasa kasih sayang yang mendalam.[42] dengan demikian seseorang akan terikat dengan perbuatan yang baik dan meninggalkan keburukan, selalu memelihara diri dari perbuatan yang merugikan dan menyakiti orang lain, selalu terinspirasi untuk berbuat kebaikan untuk meningkatkan kemajuan dan kemaslahatan di muka bumi ini.

Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mulia merupakan tujuan dari pendidikan Islam yang diharapkan menghasilkan pribadi-pribadi yang tangguh, bersih jiwanya, berbudi luhur, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, dapat membedakan yang baik dan yang buruk, memulih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan disetiap melaksanakan pekerjaan.[43]

---

[41] *Ibid.*

[42] *Ibid.*, h. 40-41.

[43] Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Qoumiyah, 1964) Terj. Bustami, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. IV (Jakarta: Bintang, 1984), h. 103.

b). Tujuan pendidikan yang bersifat Sosial kemasyarakatan (*al-Ghordu al-Jam'iy)*

Manusia sejak lahir telah memiliki sifat individual dan sifat sosial, Untuk mengembangkan sifat individu dan sosial dengan baik, maka pendidikan merupakan media yang efektif untuk melatih seseorang agar lebih peka terhadap masalah sosial kemasyarakatan dan memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang belum baik. Manusia tidak bisa hidup sendiri secara individual, manusia membutuhkan orang lain, oleh karena itu lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu.

2. Peserta Didik (Anak Didik)

Anak didik sebagai objek pekerjaan mendidik atau obyek pendidikan merupakan makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang memerlukan peran sebagai subyek juga, sebagai sosok pribadi yang memiliki potensi, motivasi, cita-cita, perasaan, pengalaman dan kebutuhan sebagai manusia yang ingin dihargai, aktualisasi diri.[44] Pemahaman dan penghargaan yang demikian akan melahirkan kepedulian dan pelayanan yang berkualitas terhadap peserta didik.

Lembaga pendidikan yang baik tidak hanya menuntut peserta didiknya menghormati pendidiknya, tetapi pendidik memberikan teladan terlebih dahulu mengenai cara menghargai dan menghormati peserta didik. Bila pendidik telah melaksanakan teladan yang demikian, maka peserta didik juga akan bersikap demikian juga, namun bila pendidik hanya menuntut pserta didiknya saja yang menghargai dan menghormati pendidik, maka hasilnya

[44] Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan spritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), h. 158.

tidak akan berjalan dengan baik, pendidik akan cendrung menggunakan pendekatan struktural bahkan mendidik dengan cara hukuman.

3. Subyek Pendidikan (Pendidik)

Pendidik secara etemologi adalah orang yang mendidik,[45] pengertian ini menunjukkan pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik. Dalam bahasa Arab dijumpai juga istilah *Ustadz, mudarris, mallim dan muaddib.* Dalam bahasa Inggris dikenal *teacher, instructor, lecture, trainer, tutor.*[46] Dengan demikian dipahami bahwa pendidik secara fungsional menunnjuk kepada seseorang yang melakukan kegiatan untuk memberikan keterampilan pendidikan, bimbingan, pengarahan, penjelasan dan pengalaman.

Secara terminologi pendidik dalam Islam adalah: siapa saja yang bertanggung jawab terhadap anak didik tersebut. Tangggung jawab yang ada itu, pertama secara kodrat orang tua adalah orang yang bertanggung jawab terhadap anaknya, kedua tanggung jawab tersebut karena kepentingan orang tua atas perkembangan dan kemajuan anak, kesuksesan anak, maka tanggung jawab tersebut diwakilkan kepada para pendidik untuk mendidik anak mereka. Menurut Hadari Nawawi guru/pendidik adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Secara khusus pengertian guru atau pendidik adalah: Orang yang bekerja dalam

---

[45] Parwadarminto, *Kamus Umum Bahasa indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

[46] Lihat Jhon M.Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1980) h. 560, lihat juga Hans Wehr, *A Dictionry of modern Written Arabic* (Beirut: 1974), h. 15.

bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.[47]

Dari petunjuk al-Qur'an dijumpai informasi bahwa secara garis besarnya pendidik itu ada empat:[48] *Pertama Allah SWT.* Sebagai pendidik pertama, Allah menginginkan manusia menjadi baik di dunia dan di akhirat, oleh karena itu Allah mengutus para Nabi untuk menyampaikan ajaran-Nya untuk petunjuk manusia agar baik dunia dan akhirat tersebut. Allah Maha luas ilmu-Nya, dia telah membina Rasulullah saw. dalam firman-firman yang diturunkan kepada Nabi.

Sifat-sifat yang dimiliki Allah sebagai pendidik pertama antara lain: Ia Maha Tinggi, Maha pemurah, Penentu, Pembimbing, Penumbuh Prakarsa, Mengetahui siap yang baik ndan yang buruk, menguasi metode atau cara-cara dalam membina ummat-Nya, melalui penegasan, perintah, pemberitahuan, kisah, sumpah, pencelaan, hukuman, keteladanan, pembantahan, mengemukakan tekateki, mengajukan pertanyaan, memperingatkan, mengutuk dan minta perhatian.[49]

Rasul sebagai pendidik kedua: Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah SWT. Terhadap Nabi Muhammad saw., Allah SWT juga meminta Rosul agar membina masyrakat dengan perintah untuk berdakwah.[50] Nabi bertugas di muka bumi ini

---

[47] Lihat Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan pengelolaan Kelas* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 123

[48] Lihat Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 65.

[49] Lihat Basuki & Miftahul ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ground Offset, 2007), h. 82 - 83, baca *Surat al-Alaq, al-Qolam, al-Muzammil, al-Mudatsir, al-Lahab, al-takwir, al-A'la).*

[50] Lihat *Surat al-Mudatsir* ayat 1-10.

untuk menyampaikan dan mengajarkan petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Qur'an. Selain itu Nabi mensucikan dan mengajarkan manusia. Mensucikan di sini diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar adalah mengisi dan membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan.

Metode yang digunakan oleh Nabi dalam membina dan mendidik ummatnya dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan dan masalah yang dihadapi ummat.[51] Inilah kunci keberhasilan nabi, dengan metode yang sesuai dengan kondisi ummatnya masa itu, sehingga dapat diterima oleh ummatnya.

Orang Tua sebagai pendidik ketiga: Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua sebagai pendidik bagi anaknya, orang tua adalah orang pertama yang menjadi panutan dalam kehidupan keseharian anak-anak. Sebagai seorang pendidik orang tua harus memiliki sifat-sifat yang memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah SWT, menasehati anak agar tidak mensekutukan Allah, memerintahkan dan mendidik anak untuk mengerjakan shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan.[52] Dengan demikian orang tua sangat penting kedudukannnya dalam mendidik dan keberhasilan anak di dunia dan akhirat.

Orang lain sebagai pendidik keempat: Dalam al-Qur'an diinformasikan bagaimana kisah Nabi Musa yang diperintahkan agar mengikuti Nabi Khaidir dan belajar kepadanya.[53] Yang di-

---

[51] Lihat, *Surat al-Alaq, al-Qolam, al-Muzammil, al-Mudatsir,* h. 84

[52] Lihat *QS. Luqman: 13.*

[53] Sebagaimana makna yang dipahami dari QS. *Al-Kahf* ayat: 60-82, lihat *ibid.*

sebutkan dalam poin keempat inilah yang namanya guru sebagai pendidik. Tugas guru sebagai pendidik ini, sebenarnya adalah pergeseran tugas dari orang tua kepada seorang guru atau pendidik, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan dan tuntutan zaman yang mengharuskan orang tua meminta bantuan orang lain untuk mendidik anaknya. Dengan bantuan para guru atau pendidik ini, anak diharapkan mendapatkan keterampilan, berkepribadian dan berakhlak mulia, untuk bekal dunia dan akhirat, sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dikemukakan terdahulu.

Allah, Rosul dan Orang tua sebagai pendidik merupakan tanggung jawab secara *fithri*, maka berbeda dengan seorang guru yang bertugas mendidik anak orang lain.Hal ini secara psikilogis mendidik anak orang lain akan berbeda dengan anak sendiri. Oleh karena itu dalam ajaran agama dan praktek sejarah menetapkan aturan normatif yang dapat memotipasi seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Kedudukan seorang guru dan penghormatan terhadap seorang guru yang begitu tinggi dalam Islam, Imam al-Ghazali menjelaskan tentang kedudukan guru yang demikian tinggi, menurutnya seorang sarjana yang bekerja mengamalkan ilmunya adalah lebih baik daripada seorang yang hanya beribadat saja, puasa saja setiap dan sembahyang setiap malam.[54] Penghormatan dan penghormatan yang tinggi terhadap guru sebagai seorang pendidikadalah dikarenakan jasa dan pengorbanan mereka dalam mendidik anak-anak didiknya, mereka berperan sebagai bapak/ibu spritual atau bapak/ibu rohani bagi anak-anak didik.

---

[54] Lihat Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr), h. 25.

Pendidik adalah manusia seorang hambah Allah yang mempunyai cita-cita yang mulia dan islami yang harus memahami kebutuhan perkembangan peserta didik bagi kehidupan masa depan. Pendidik bukannnya hanya mentransper ilmu pengethuan kepada peserta didik, melainkan juga mentranspormasikan tata nilai islami ke dalam kepribadian peserta didik, sehinggga nilai-nilai tersebut akan menyatu dengan prilaku peserta didik yang bernafaskan islami.[55]

Pendidik memiliki keduduukan yang sangat penting. Lembaga pendidikan yang ungggul adalah lembaga pendidikan yang mengunggulkan dan meninggikan derajat pendidiknya. Posisi strategi seorang pendidik dalam pendidikan karena proses pendidikan yang terpenting adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, sedangkan unsur lain itu adalah pendukung interaksi tersebut.[56] Seorang pendidik bukan hanya pribadi yang berwibawa dan terhormat terhadap peserta didik, tetapi ia juga pembawa dan pendukung norma-norma Islam yang meneruskan tugas dan misis kerasulan sebagai pendidik utama.

Menurut Athiyah al-Abrasy seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:[57]

1) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar mencari keredhoaan Allah.
2) Selalu bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnnya.

---

[55] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 108.

[56] Tobroni, *Pendidikan Islam,* h. 157.

[57] Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah,* h. 20.

3) Ikhlas dalam pekerjaan, yang merupakan jalan terbaik bagi kesuksesan seorang guru.
4) Bersifat pemaaf kepada muridnya, sanggup menahan diri dari marah, lapang hati, sabar dan tidak pemarahkarena hal-hal yang kecil, harus mempunyai harga diri.
5) Mencintai anak-anak didiknya, dalam arti memperlakukan mereka sama sepertianak sendiri, memperhatikan mereka.
6) Mengetahui dan Memahami tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan dan pemikiran anak didiknya, agar tidak salah dalam mendidik mereka.
7) Menguasai materi pelajaran yang diberikannnya, serta selalu memperdalam pengetahuan tentang pelajaran yang diasuh.

Uraian di atas memberi gambaran bahwa tugas seorang pendidik itu adalah mulia, tetapi sekaligus sangat berat, oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki empat syarat:[58]

a. Syarat keagamaa; patuh dan tunduk melaksanakan syariat Islam dengan baik.
b. Selalu berakhlak mulia.
c. Senantuasa meningkatkan kemampuan ilmiah sehingga menjadi pendidik yang profesional.
d. Mampu berkomunikasi dengan baik dengan anak didik dan masyarakat umum lainnnya.

Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan utk mencapai tujuan, yang bersifat lahir dan batin. Yang bersifat lahir adalah: alat yang diper-

[58] Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h. 93.

gunakan dalam proses belajar mengajar, seperti meja, kursi. Sedangkan yang bersifat batin adalah kurikulum yang meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Selain kurikulum disiplin merupakan alat pendidikan yang bersifat batiniyah meliputi suruhan, larangan, ganjaran, hukuman, nasehat dan anjuran.[59] Alat pendidikan yang bersifat *lahir* (fisik) dan *batiniyah* (non fisik) didayagunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, dengan kata lain alat pendidikan di sini dapat diidentikkan dengan sarana pendidikan.

Pada hakikatnya tujuan utama dari alat-alat pendidikan adalah unutk mencapai hasil yang optimal dari proses pendidikan tersebut. Oleh karena itu pemilihan alat pendidikan haruslah tepat guna dari sudut pandang tujuan pendidikan yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Alat-alat pendidikan yang ada harus sesuai denga norma-norma Islam dan mampu mempelancar proses pencapaian tujuan pendidikan. Alat-alat pendidikan tidaklah bebas nilai, tetapi mengandung nilai operasional, yang mengandung nilai paedagogis (yang sifatnya mendidik) bukan merusak atau destruktif, meskipun arah penggunaan dan kegunaannnya berada pada ketentuan para pendidik.

Sarana dan prasarana pendidikan adalah hal yang perlu selalu ditingkatkan kualitasnya dalam rangka meningkatkan proses pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebagaimana Prasarana pendiikan yang berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya proses transpormasi dalam pendidikan haruslah selalu mendapat perhatian dan ditingkatkan, dalam rangka peningkatan mutu pendidika, Prasarana tersebut

---

[59] Sutari imam Banadib, *Pengantar Pendidikan Sistematis* (Semarang: TIM Pengadaan Buku IKIP, 1993), h. 93.

berbentuk benda atau barang, seperti tanah, bangunan sekolah, jalan dan transpormasi yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat, lapanang olahraga.[60]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prasarana ini adala sesuatu yang penting dan telah ada sebelum proses pendidikan itu berlangsung. Tanpa adanya prasarana yang dijelaskan di atas maka proses pendidikan itu akan sulit untuk dilaksanaka, kalaupun terlaksana akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan secara maksimal.

Sarana pendidikan itu sendiri ada yang berupa **sarana fisik** dan **sarana non fisik.**[61] Sarana fisik Pendidikan itu meliputi:

a). Lembaga pendidikan
b). Media pendidikan yang meliputi: alat, metode dan teknik yang diguanakan oleh pendidik.[62]

Sarana non fisik pendidikan berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan yaitu:[63]

a). Kurikulum
b). Metode

[60] Lihat Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h. 130, Redya Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada umumnya dan pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 67.

[61] *Ibid.*, h. 133, Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 79.

[62] Zakiyah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 80.

[63] Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 80.

c). Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu cara untuk memberikan penilaian dalam pencapaian keberhasilan pendidikan, sehingga dapat emmiliki peranan dan fungsi yang menentukan bagi kemajuan pendidikan tersebut. Evaluasi ini juga diharapkan berorentasi pada input, proses dan output pendiidkan, karena ketiga unsut tersebut sangat erat hubungannnya.

d). Manajemen.

Manajemen dalam pendidikan haruslah baik dan benar, karena perencanaan dan pengelolaan pendidikan akan berpengaruh dengan baik tidaknya pelaksanaan proses pendidikan. Oleh karena itu manajemen pendidikan harus mendapat perhatian dalam hal perencanaa, pengorganisasian, pelaksanaan, penempatan pengawasan dengan baik.

e. Landasan Dasar.

Pendidikan Islam landasan dasarnya adalah al-Qur'an dan hadis, secara konstitusi maka pendidika Islam mengacu pada UU Pendidkan yang berlaku, mengacu pada UU Sisdiknas.

F). Mutu Pendidikan.

Untuk menjadikan mutu pendidikan terjamin dan menghasilkan output yang berkualitas, maka peningkatan mutu pendidik dan mutu proses belajar mengajar harus mendapat perhatian dan ditingkatkan.

g). Keuangan (dana).

Keuangan merupakan sarana yang diperlukan dalam memperlancar proses pendidikan, namun demikian pengelolaan dana haruslah direncanakan dan dikelola dengan cermat dan baik, serta pengawasan yang ketat, karena keuangan itu adalah masalah yang rawan penyimpangan. Bila terjadi penyimpangan, maka proses pendidikan tersebut akan mengalami hambatan, pendidikan tidak akan berkembang dengan baik dan tidak akan tercapai kemajuan yang diharapkan sebagaimana tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Penjelasan di atas dapat dipahami betapa pentingnya sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka memajukan meningkatkan hasil proses pendidikan sebagai pertanggung jawaban kepada masyarakat, karena prose pendidikan yang dilaksanakan merupakan amanat dari masyarakat yang membutuhkan pendidikan Islam yang berkualitas, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan akhir dari pendidik Islam itu sendiri.

4. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap anak didik, oleh karena itu dalam pendidika Islam lingkungan harus dapat dibentuk menjadi lingkungan yang membuat suasana yang mempelancar proses pendidikan dengan pengaruh yang mendidik atau edukatif.

Secara Umum ada tiga pusat pendidikan Yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan pendidikan di masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan per-

tama yang membimbing dan mengarahkan anak. Dari lingkungan keluarga inilah, terutama kedua orang tua, anak mendapat bimbingan pertama mengenai pembentukan watak (kepribadian) dan pengarahan akhlak.

Pendidikan islam dalam keluarga dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu:[64]

a). Tahap Prakonsepsi yaitu salah satu upaya persiapan pendidik yang dimulai dari seseorang memilih pasangan hidup.

b). Tahap Prenatal yaitu upaya pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan ibu dalam masa kandungan.

c). Tahap Postnatal yaitu Pendidikan anak yang dimulai dari sejak lahir, hingga dewasa, bahkan sampai wafat yang dikenal dengan istilah pendidikan seumur hidup.

Pada tahap ketiga inilah anak mulai beintaksi dengan lingkungan luar, baik lingkungan pendidikan disekolah maupun lingkungan masyarakat. Pada lingkungan sekolah, para pendidik memegang kendali proses pendidikan, yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan, oleh karena itu pendidik berusaha menciftakan suasana edukatif yang dapat menunjang lancarnya proses pendidikan tersebut. Suasana yang edukatif tesebut dapat diketahui dengan ciri-ciri berikut:[65]

a). Mendorong anak didikuntuk mengenali diri sendiri dan alam sekitarnya, sehingga akan lahir aktivitas-aktivitas secara konstruktif dan stimulan.

---

[64] Lihat *ibid,* 146, Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 24.

[65] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* h. 110-111.

b). Mendorong untuk mendapatkan pola tingkah laku yang menjadi kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi dirinya.
c). Mendorong mengembangkan perasaan puas atau tak puas serta timbulnya reaksi-reaksi emosional yang menguntungkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri.

Sebagai makhluk sosial , manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia hidup bermasyarakat, saling tolong menolong, saling memberi, interaksi inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran, perkembangan seseorang. Manusia mempunyai kelebihan yang dapat mengangkatnya menjadi manusia yang terbaik bila ia mempergunakan kelebihan itu dengan sebaik-baiknya, namun bila kelebihan tersebut tidak dipergunakan sebaik-baiknya menurut ajaran islam, maka manusia menjadi orang yang paling rendah derajatnya.[66] Agar anak didik dapat mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, maka diperlukan adanya proses pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik yang ada di lingkungan sekolah. Pencapaian yang telah didapat di lingkungan pendidkan sekolah inilah yang nantinya dapat dikembangkan dan dilaksanakan oleh anak didik di lingkungan masyarakat. Anak didik diharapkan dapat mempengaruhi lingkungannya dengan kelebihan-kelebihannya yang telah dididik dan dikembangkan di lingkungan pendidikan sekolah, agar dapat mengajak, memperbaiki kehidupan masyarakat, bukan sebaliknya anak didik dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik.

Aspek ketauhidan adalah salah satu yang mesti di ajarkan, dibina terhadap anak didik agar kelebihan yang ada pada anak didik tersebut dapat dipergunakan dan dikembangkan dengan baik. Ada

[66] Lihat QS. Al-A'raf ayat: 179.

dua cara utama yang dapat dikembangkan untuk mendidik ketauhidan anak yaitu: pertama membacakan azan ditelinga kanan dan iqomat ditelinga kiri pada bayi yang baru lahir, yang kedua dengan memberi nama yang baik.[67]

Dengan demikian dapat dipahami betapa pentingnya pengembangan pendidikan ketauhidan kepada anak yang dimulai secara konkrit ketika anak dilahirkan di lingkungan keluarga, setelah usia sekolah maka pengembangan pendidikan ketauhidan itu selain di dalam keluarga, maka dikembangkan di lingkungan pendidikn sekolah, yang juga dikembangkan di lingkungan masyarakat dengan pengawasan yang ketat dari orang tua. Apabila tanpa pengawasan dari orang tua bisa jadi pendidikan ketauhidan yang telah baik dilaksanakan di lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan sekolah akan dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang tidak mendukung perkembangan pendidikan ketauhidan dan perkembangan kelebihan-kelebihan baik yang dimiliki oleh anak. []

---

[67] Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* h. 149-151

B A B II

HADIS TENTANG BELAJAR DAN MENGAJAR

A. Kewajiban dan Motivasi (Belajar) Menuntut ilmu

1. Kewajiban menuntut ilmu (belajar)

أَخْبَرَنَا قَبِيصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ الحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا وَلَا تَكُنِ الرَّابِعَ فَتَهْلِكَ- الدارمى[1]

Telah mengabarkan kepada kami Qabishah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari 'Atha ` bin As Sa `ib dari Al Hasan dari Abdullah bin mas'ud radliallahu 'anhu ia berkata: "Siapkanlah diri kamu (untuk menjadi) seorang ulama `, seorang pelajar, atau seorang pendengar setia, dan janganlah kamu menjadi (bagian) dari yang keempat, niscaya kamu akan celaka".

---

[1] Abu al-Rahman bin 'Abd Fadl Allah Bahram bin Abd al-Shamad al-Darimy, *Sunan al-Darimiy*, Juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), h. 91.

Mufradat:

Orang yang berilmu	: عالما
Orang yang belajar	: متعلما
Orang yang mendengar	: مستمعا
Celaka	: تهلك

Penjelasan:

Hadis di atas menjelaskan tentang pentingnya belajar atau menuntut ilmu. Orang yang menuntut ilmu nanti akan menjadi seorang ulama'. Ada beberapa pelajaran dari hadis di atas yaitu:

a. Anjuran untuk menjadi seorang ulama, yang mengajarkan ilmu pengetahuan, dengan demikian berarti menjadi seorang pengajar atau pendidik.
b. Anjuran untuk mencintai ilmu pengetahuan dengan belajar atau menjadi peserta didik.
c. Bila tidak menjadi pendidik atau peserta didik, maka setidaknya menjadi orang yang mendengarkan tentang ilmu pengetahuan.
d. Larang menjadi orang yang tidak mau mendidik/mengajar, tidak mau belajar dan tidak mau mendengarkan tentang ilmu pengetahuan, karena orang yang demikian akan celaka, karena tidak tahu apa-apa.

Hadis lain menyatakan betapa pentingnya belajar dan mengajar, sebagaimana hadis tentang Keutamaan ulama (pembelajar dan pengajar ilmu) berikut ini:

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنْ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ مَا جِئْتُ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ – الترمذى[2]

"Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khidasy Al Baghdadi telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid Al-Washiti telah menceritakan kepada kami Ashim bin Raja bin Haiwah dari Qais bin Katsir ia berkata; Seseorang dari Madinah mendatangi Abu Darda' di Damaskus, Abu Darda' bertanya; "Apa yang membuatmu datang kemari wahai saudaraku?" Orang itu menjawab: "Satu hadits yang telah sampai kepadaku bahwa anda menceritakannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Abu Darda' ber-

[2] Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sawrat al-Tirmizy, *Sunan al-Tirmiziy*, Juz IV (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th), h. 312.

tanya; "Bukankah kau datang karena keperluan lain?" Orang itu menjawab; "Tidak." Abu Darda' bertanya; "Bukankah kau datang untuk berniaga?" Orang itu menjawab: "Tidak, aku datang hanya untuk mencari hadits tersebut." Abu Darda' berkata; "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga dan para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (makhluq) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air, keutamaan orang yang berlilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah pewaris pada nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak."

Hadis di atas menjelaskan bahwa

a. Belajar atau menuntut ilmu itu berarti menuju jalan kesurga.
b. Orang yang berilmu pengetahuan itu lebih utama dari ahli ibadah yang tidak tahu ilmu pengetahuan.
c. Ulama' adalah Pewaris para Nabi, dalam menyampaikan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan, oleh kaena itu mereka adalah para pendidik.
d. Mulianya profesi sebagai pendidik atau orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan.
e. Warisan para nabi adalah ilmu pengetahuan.
f. Anjuran agar kepada uammat Islam atau peserta didik untuk belajar dengan para ulama' (orang yang berilmu pengetahuan).

g. Orang yang belajar dengan para ulama' maka mereka akan mendapat ilmu pengetahuan, sedangkan yang tidak maka akan mendapatkan kerugian.

2. Keutamaan Menuntut Ilmu (belajar)

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَكِّيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ الترمذى[3]

Telah bercerita kepada kami Nahsr bin Ali dia berkata, telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al Ataki dari Abu Ja'far Ar Razi dari Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali."

Mufradat:

Keluar	: خرج
Menuntut/Mencari	: طلب
Jalan allah	: سبيل الله
Kembali	: يرجع

[3] *Ibid.*, Juz V, h. 29.

Penjelasan:

Hadis tentang keutamaan menuntut ilmu ini menjelaskan tentang:

1. Pentingnya ilmu pengetahuan
2. Kewajiban belajar
3. Orang yang menuntut ilmu selalu berada dijalan Allah. Orang yang menuntut ilmu ini dalam ilmu pendidikan dinamakan peserta didik (Obyek pendidikan).

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting, tanpa ilmu pengetahuan maka akan merajalela kejahilan, manusia akan minta pendapat dan petua kepada orang-orang jahil. Dalam hadis lain di jelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا – البخارى[4]

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu

[4] Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I (Indonesia: Dar al-Fikr, t. th), h. 33-34.

'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan".

Asbabul Wurud hadis:

Imam Ahmad dan al-Thabrani meriwayatkan hadis dari hadis Abu Umamah, katanya: "Selesai melakukan haji Wada', Nabi Saw. bersabda: "a mbillah ilmu sebelum ia ditarik atau diangka" Seorang Arab badawi (Udik) bertanya: Bagaimana ilmu itu diangkat?
Beliau bersabda: Ketahuilah sesungguhnya hilangnya ilmu adalah hilangnya dalam tiga priode. Dalam riwayat lain dari Abu umamah, orang itu bertanya: Bagaimana mungkin ilmu terangkat, padahal di tengah-tengah kami selalu ada mushaf (al-Qur'an), kami mempelajarinya dan kami mengetahuinya, serta kami ajarkan pula dengan anak-anak dan isteri kami, demikian pula kepada para pelayan kami." Rasulullah saw. mengangkat kepala, dan beliau hampirkan kepada orang itu, karena marahnya. Beliau bersabda: "inilah Yahudidan Nasrani di kalangan mereka ada Mushaf, tetapi mereka tidak mempelajarinya, tatkala para Nabi datang kepada mereka. Ibnu hajar berkata: "Hadis ini masyhur sekali dari riwayat Hisyam. Dan dalam riwayat lain bunyinya:....." Sehingga tak ada lagi hidup seorang alim pun.[5]

---

[5] Ibnu Hamzah al-Husaini, *Asbabul wurud Hadis,* terjemahan Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Juz I (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h, 447.

Hadis di atas menjelaskan bahwa:

a. Informasi kepada para peserta didik (obyek pendidikan) bahwa wafatnya para ulama' merupakan suatu kerugian bila ilmu mereka tidak atau belum sempat dipelajari
b. Anjuran belajar kepada para peserta didik, selagi para ulama' masih hidup dan diamalkan, bila tidak dipelajari, maka ilmu itu akan hilang seiirng denga wafatnay para ulama'.
c. Bila para ulama' wafat sementara para peserta didik tidak ada yang belajar kepada mereka, maka kebodohan akan merajalela di mana-mana
d. Bila kebodohan telah meraja lela, maka akan tampillah para pemimpin yang tidak berilmu pengetahuan (bodoh)
e. Bila tampil pemimpin yang tidak berilmu pengetahuan (bodoh), maka mereka akan memimpin dengan zolim, memberi fatwa atau memberi petunjuk yang menyesatkan.
f. Bila demikian maka suatu negara akan dipenuhi oleh orang yang bodoh dan sesat lagi menyesatkan.

Maksud hilangnya ilmu pengetahuan dalam tiga priode dalam asbabul wurud di atas adalah: pada akhir hayat seseorang, banyaknya pelupa, setelah itu banya orang yang mengajar bukan ahlinya, hal ini akan menyebabkan ilmu pengetahuan akan hilang karena bila yang mengajarkan bukan ahlinya, maka lama kelamaan ilmu yang sebenarnya itu tidak akan didapati lagi, setelah itu wafatnya para ulama' sementara ilmu yang ditinggalkannnya tidak ada yang mempelajarinya dan mengamalkannnya lagi. Dengan demikian kebodohan ada dimana-mana.

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا- البخارى[6]

Telah menceritakan kepada kami 'Imran bin Maisarah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abu At Tayyah dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan merebaknya kebodohan dan diminumnya khamer serta praktek perzinahan secara terang-terangan".

Dalam ayat al-Qur'an juga disebutkan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahua. Seperti dalam surat al-Mujadalah: ayat: 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
(المجادله)

"Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat"

Hadis-hadis di atas bila dihubungkan dengan ilmu Pendidikan, maka hadis-hadis tersebut berbicara tentang objek pendidikan (peserta didik). Objek pendidikan adalah semua orang berkewajiban untuk menuntut ilmu atau belajar, semua orang berhak untuk mendapat pengajaran, karena semua insan atau manusia

[6] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz II, h. 428.

adalah ciptaan Allah yang berhak untuk mengetahui, menjadi orang yang alim. Bila tidak maka kebodohan dan kejahilan akan meraja lela di muka bumi ini. Tanpa ilmu pengetahuan maka tidak akan bisa membedakan sesuatu yang baik dan bururk menurut aturan atau hukum yang benar dan tuntunan agama yang benar, begitu juga dalam beribadah lainnnya, bila tidak dengan ilmu pengetahuan maka, ibadah tidak dapat dilaksanakan dengan benar menurut tuntunan.

B. MENGAJAR DAN MENGAMALKAN ILMU PENGETAHUAN

1. Perumpamaan Mengajarkan Ilmu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا بَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ – البخارى[7]

[7] *Ibid.*, Juz I, h. 180.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala' berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfa'atkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya".

Mufradat:

Hujan lebat	غيث الكثير :
Mengenai bumi	اصاب ارضا :
Menyerap air	بلت الماء :
Menumbuhkan tumbuh-tumbuhan	نبت الكلاء :
Rerumputan	العشب :
Tanah yang keras	احادب :
Menahan	امسكت :
Mempelajari	علم :

Mengajarkan : يعلم

Penjelasan

Hadis di atas menjelaskan tentang:

a. Perumpamaan Orang yang faham agama (orang yang berilmu pengetahuan) lalu memanfaatkannya.
b. Perumpamaan orang yang belajar (peserta didik) dan mengajarkan ilmu (pendidik).
c. Perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajatnya karena tidak berilmu pengetahuan dan tidak menerima hidayah Allah, walau telah ada ajaran Nabi saw.

2. Keutamaan Mengajarkan Ilmu Pengetahuan

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيَرْغَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ أَوْ الْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا قَالَ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ – الدارمى[8]

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman bin Ziyad bin 'An'um dari Abdur rahman bin rafi' dari Abdullah bin 'Amr: Bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam melewati dua

[8] Al-Darimiy, *Sunan al-Darimiy*, Juz I, h. 111.

majlis di dalam masjidnya, lalu beliau bersabda: "Keduanya (majlis) berada dalam kebaikan, dan salah satu dari lainnya lebih utama, Adapun (satu kelompok) mereka berdo`a kepada Allah dan mengharapkan (keridlaan) Nya, jika Ia kehendaki, maka akan Ia kabulkan, dan jika Ia kehendaki pula Ia akan tahan (tidak Ia kabulkan). Adapun mereka (satu kelompok lainnya) mereka memperdalam fikih dan ilmu (lain), lalu mereka mengajarkan kepada orang yang belum mengetahui, mereka inilah yang lebih utama, dan aku diutus untuk menjadi seorang pengajar", perawi berkata: Kemudian beliau duduk bersama mereka (yang sedang belajar)".

Mufradat:

Melewati	: مر
Salah Satu	: كلاهما
Kehendaki	: شاء
Mengajarkan	: يعلمون
Lebih utama	: افضل
Diutus	: بعث
Pengajar	: معلما

Penjelasan:

a. Perbandingan antara orang yang hanya berdoa meminta ridho Allah dengan orang yang belajar mendalami ilmu pengetahuan dan mengajarkannnya. Kedua orang ini menurut Nabi semuanya dalam kebaikan. Tetapi orang yang belajar dan mengajar itu lebih utama.
b. Keutamaan orang yang belajar Peserta didik) dengan yang mengajar (Pendidik).

c. Nabi menggambarkan bahwa Nabi juga seorang pengajar (Pendidik).

Dalam al-Qur'an dijelaskan akan tugas seseorang untuk memberi peringatan (pendidik) sebagai berikut:

وما كان المؤمنون لينفروا كا فة فلولا نفر من كل فرقة منهم طا ئفة ليتفقها في الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون (التوبة: 122)

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang) Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka sebdapat menjaga dirinya".

3. Mengamalkan ilmu pengetahuan (1)

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

البخارى[9]

[9] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz V, h. 108, lihat juga juz I, h. 126.

"Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Abu Khalid -dengan lafazh hadits yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az Zuhri- berkata; aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata; aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain"

Mufradat:

Dengki	: حسد
Dua hal	: اثنين
Menggunakan	: سلط
Jalan kebenaran	: هلكته في الحق
Diberikan	: اتا
Mempergunakan	: يقضي
Mengajar	: يعلم

Penjelasan:

Hadis-hadis di atas menjelaskan keutamaan mengamalkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Sebagai motivasi untuk selalu belajar dan mengajar. Pengamalan ilmu penegtahuan merupakan suatu keharusan, karena ilmu tanpa pengamalan tidak ada gunanya, orang berpengetahuan tanpa diamalkan laksana lilin yang menerangai orang lain, tetapi membakar dirinya sendiri. Dalam

al-Qur'an surat al-Shaf ayat: 2-3 dijelaskan gambaran orang yang tidak mengamalkan apa yang dikatakan sebagai berikut:

يا ايها الذين امنوا لم تقولون ملا تفعلون . كبر مقتا عند الله ان تقولوا ملا تفعلون (الصف: 1-3)

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu berkata apa yang tidak kamu perbuat. Sungguh besar murka Allah jika kamu berkata apa yang tidak kamu perbuat".

Dalam hadis lain juga dijelaskan akan pentingnya mengamalkan ilmu pengetahuan:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْثَرٌ عَنْ بُرْدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى الدِّمَشْقِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ لَا تَكُونُ عَالِمًا حَتَّى تَكُونَ مُتَعَلِّمًا وَلَا تَكُونُ بِالْعِلْمِ عَالِمًا حَتَّى تَكُونَ بِهِ عَامِلًا وَكَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لَا تَزَالَ مُخَاصِمًا وَكَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لَا تَزَالَ مُمَارِيًا وَكَفَى بِكَ كَاذِبًا أَنْ لَا تَزَالَ مُحَدِّثًا فِي غَيْرِ ذَاتِ اللَّهِ– الدارمى[10]

"Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin 'Asad telah menceritakan kepada kami 'Abtsar dari Burd bin Sinan dari Sulaiman bin Musa Ad Dimasyqi dari Abu Darda' radliallaahu 'anhu ia berkata: "Kamu tidak akan menjadi seorang ulama hingga kamu menjadi sorang penuntut ilmu (lebih dahulu), dan dengan ilmu pun kamu tidak akan menjadi seorang ulama hingga kamu mengamalkannya,

[10] Al-Darimiy, *Sunan al-Darimiy*, Juz I, h. 100.

kamu dianggap berdosa jika kamu bersikap membantah, kamu dianggap berdosa jika kamu suka berdebat (hanya untuk menang), serta kamu dianggap Sebagai pendusta jika kamu bercerita selain Dzat Allah".

Hadis lain juga menjelaskan:

أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ أَبَانَ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ بْنِ قَيْسٍ حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ سَيْفٍ الْحِمْصِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو كَبْشَةَ السَّلُولِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَقُولُ إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمًا لَا يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ- الدارمى [11]

"Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Aban dari Ibnu Al Qasim bin Qois ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Yunus bin Saif Al Himshi ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Kabsyah As Saluli ia berkata: "Aku pernah mendengar Abu Darda' radliallahu 'anhu berkata: 'Orang terjelek tempatnya di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang yang memiki ilmu, namun ia tidak mengamalkannya".

Suatu keharusan juga bagi orang yang berilmu pengetahuan untuk memberikan ilmu pengetahuannnya kepada orang yang membutuhkan, dengan demikian keharusan untuk mngajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Orang yang tidak mau memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain, maka itu adalah suatu kesalahan, bahkan mendapat siksa. Hal ini dijelaskan dalam hadis berikut ini:

[11] Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairiy, *Shahih Muslim*, Juz II (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th), h. 1060.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَهُ اللهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بو داود[12]

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al Hakam dari 'Atha dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ditanya mengenai suatu ilmu dan ia menyembunyikannya, maka ia akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka pada hari kiamat."

Hadis-hadis di atas dalam pendidikan islam maka ini berbicara tentang orang yang mengajarkan ilmu pengetahuanyang dinamakan pendidik atau subjek pendidikan.

C. Belajar dan Mengajarkan al-Qur'an

1. Kewajiban Belajar dan Mengajarkan Alquran

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَذَاكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي

[12] Abu Daud Sulaiman bin al-Sijistani al-Azdiy, *Sunan Abu Daud*, Juz III (Beirut : Dar al-Fikr, t. th), h. 360.

مَقْعَدِي هَذَا وَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ حَتَّى بَلَغَ الْحَجَّاجَ بْنَ يُوسُفَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ[13]

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Dawud telah memberitakan kepada kami Syu'bah telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad ia berkata; Aku mendengar Sa'd bin 'Ubaidah bercerita dari Abu Abdurrahman dari Utsman bin Affan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman berkata; "Itulah yang membuatku duduk ditempat dudukku ini." Abu Abdurrahman masih tetap mengajar al-Qur'an dimasa Utsman hingga masa Al Hajjaj bin Yusuf." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih.

Mufradat:

Sebaik-baik kalian	: خيركم
Membuatku	: ذاك
Duduk	: قعد

Penjelasan:

a. Kewajiban belajar al-qur'an
b. Kewajiban untuk mengajarkan al-Qur'an

2. Perumpamaan orang yang membaca dan tidak membaca Alquran

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

[13] Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhari*, juz V, h. 108.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالْمُؤْمِنُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ أَوْ خَبِيثٌ وَرِيحُهَا مُرٌّ – البخارى[14]

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang mukmin yang membaca Al Qur 'an dan beramal denganya adalah bagaikan buah utrujah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Dan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur 'an namun beramal dengannya adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun tidak ada baunya. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur 'an adalah seperti Ar Raihanah, aromanya sedap, tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti Al Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga busuk."

Mufradat:

Membaca	: يقرء
Beramal	: يعمل
Baik/lezat	: طيب
Rasa	: طعم
Bau	: ريح
Perumpamaan	: مثل

[14] *Ibid.*, h. 207.

Penjelasan:

a. Hadis di atas memberikan perumpamaan tentang orang yang membaca al-Qur'an, perumpamaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam.
b. Perumpamaan dalam hadis tersebut: Orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannnya, (dalam pembahasan ini disamakan dengan orang berilmu pengetahuan dan diamalkan/diajarkan), maka dia orang yang baik untuk diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain
c. Orang yang tidak membaca al-Qur'an tapi mengamalkannnya (orang tidak berilmu tapi meajarkan ilmu), maka ia buta, akan menyesatkan orang lain.
d. Orang munafik yang membaca al-Qur'an (Orang munafik yang berilmu dan mengajarkannnya), maka di sepertinya berbuat kebaikan (pada zahirnya dia baik), namun dia menyesatkan orang lain.
e. Orang munafik yang tidak mebaca al-Qur'an dan tidak mengamalkan al-Qur'an (orang munafik yang tidak berilmu pengetahuan dan tidak juga mengamalkan ilmu pengetahuan, maka itulah seburuk-buruk manusia.

Salah satu materi pelajaran yang terpenting adalah belajar membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan kitab suci ummat Islam, oleh sebab itu belajar al-Qur'an adalah suatu kewajiban. Membaca al-Qur'an merupakan suatu amal yang mendapat pahala, dalam al-Qu'an banyak dijelaskan tentang keutamaan dan kewajiban belajar al-Qur'an serta membaca dan mengamalkannnya, antara lain:

كما ارسلنا فيكم رسولا منكم يتلوا عليكم اياتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم مالم تكونوا تعلمون (البقره:151)

"Sebagaimana (Kamai telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu). Kami telah mengutus kepadam Rosul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".

Dalam Hadis lain juga dijelaskan tentang Pahala orang yang mahir membaca Alquran:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ ابْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ – مسلم[15]

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Ubaid Al Ghubari semuanya dari Abu 'Awanah - Ibnu Ubaid - berkata, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa'd bin Hisyam dari 'Aisyah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca Al Qur`an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al Qur'an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala."

[15] Muslim. *Shahih Muslim*, Juz I, h. 549.

D. Etika Belajar dalam Majelis Ilmu

1. Menuntut ilmu karena Allah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ أَبِي طُوَالَةَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنْ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا – ابو داود[16]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Suraij bin An Nu'man telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al Anshari dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah Azza Wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat."

Mufradat:

Seharusnya	: ينبغي
Untuk mendapatkan	: يصيب
Sebahagian	: عرضا
Mendapat	: يجد
Bau	: عر / ريح

[16] Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz III, h. 361.

Penjelasan:

1. Belajar ilmu pengetahuan haruslah dengan niat yang ikhlas karena Alla SWT.
2. Niat dalam melaksanakan suatu pekerjaan akan menentukan hasil dari pekerjaan tersebut. Bila menuntut ilmu karena dunia, maka yang didapat hanyalah kehidupan dunia, sedangkan di akhirat dia tidak mendapatkan apa-apa seperti dijelaskan dalam hadis di atas.

2. Respon terhadap majlis ilmu

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ أَبَا مُرَّةَ مَوْلَى عَقِيلِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ- البخارى[17]

[17] Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, juz I, h. 211.

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah bahwa Abu Murrah -mantan budak Uqail bin Abu Thalib-, mengabarkan kepadanya dari Abu Waqid Al Laitsi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika sedang duduk bermajelis di Masjid bersama para sahabat datanglah tiga orang. Yang dua orang menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan yang seorang lagi pergi, yang dua orang terus duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dimana satu diantaranya nampak berbahagia bermajelis bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang yang kedua duduk di belakang mereka, sedang yang ketiga berbalik pergi, Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai bermajelis, Beliau bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tadi?" Adapun seorang diantara mereka, dia meminta perlindungan kepada Allah, maka Allah lindungi dia. Yang kedua, dia malu kepada Allah, maka Allah pun malu kepadanya. Sedangkan yang ketiga berpaling dari Allah maka Allah pun berpaling darinya".

Mufradat:

Ketika	: بينما
Duduk	: جلس
Datanglah	: اقبل
Pergi	: ذهب
Kuberitahu kepada kamu	: اخبركم
Orang	: نفر
Perlindungan	: اوى
Malu	: استحي
Berpaling	: اعرض

Penjelasan:

Kedua hadis di atas berbicara mengenai Etika dalam belajar atau menuntut ilmu. Menuntut ilmu itu dimulai dengan niat, karena niat itu akan menentukan hasil suatu pekerjaan. Dalam menuntut ilmu hendaklah dengan niat mengharap ridha Allah. Dalam hadis lain disebutkan akan pentingnya niat:

انماالاعمـل بالنيلـت

Di antara pelajaran penting dari hadis di atas adalah:

1. Dalam menuntut ilmu hendaklah berniat mengharap ridha Allah.
2. Niat menentukan hasil dari amal seseorang.
3. Menuntut ilmu haruslah dengan hati yang ikhlas, agar ilmu tersebut dapat redho dari Allah dan bermanfaat.
4. Sikap orang yang belajar (peserta didik) hendaknya menghormati dan menghargai orang yang mengajar (penddidk).

Seorang yang sedang belajar atau peserta didik setidaknya mempuyai dua sikap, yaitu sikap sebagai pribadi dan sikap sebagai penuntut ilmu (peserta didik). Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa, agar mudah menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannnya.[18]

Sebagai murid atau peserta didik seorang murid haruslah bersikap rendah hati pada ilmu dan guru (pendidik), selalu berusaha menjaga keredhoaan pendidiknya, karena keredhoan pendidik atau guru sangat berpengaruh dengan berkat tidaknya ilmu yang diberikan oleh seorang pendidik. Beberapa yang harus dihindari oleh seorang peserta didik yaitu:[19]

---

[18] Lihat Abdullah Badrab, *Kitab Ilmu wa al-Adab al-Alim wa al-Mutaallim* (Beirut: Dar al-Khair, 1413H/1993M), h. 102-106.

[19] *Ibid.*

a. Jangan menggunjing di sisi gurunya.
b. Jangan menunjukkkan perbuatan yang buruk di depan dan belakang gurunya.
c. Mencegah orang yang menggunjingkan gurunya
d. Bila tidak sanggup mencegah orang yang menggunjingkan gurunya, maka sebaiknya dia mejauhi orang tersebut.

Dengan demikian seorang murid atau peserta didik harus selalu mennjukkan sikap akhlak yang mulia, terutama kepada pendidik, agar mudah mendapat pancaran ilmu darinya, tidak memandang rendah kepada pendidik, selalu bertingkah laku yang menyenangkan pendidik, selalu disiplin, giat belajar dan bersabar dalam belajar.

Di antara etika di dalam menuntut ilmu adalah tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, contoh mengambil tempat orang lain dan kita yang menempatinya, karena dalam menuntut ilmu kedudukan seseorang itu adalah sama, tidak ada yang lebih mulia ataupun hina, semua dalam keadaan belajar. Oleh sebab itu tidak boleh dalan menempati tempat duduk seseorang menyuruh orang lain berdiri, maka ia menduduki tempat orang lain tersebut. Dalam sebuah hadis dijelaskan Larangan menempati tempat duduk orang lain:

وحدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث ح وحدثني محمد بن رمح بن المهاجر أخبرنا الليث عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا يقيمن أحدكم الرجل من مجلسه ثم يجلس فيه – مسلم[20]

[20] Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV, h. 1714.

"Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami Laits; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rumh bin Al Muhajir; Telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari Nafi' dari Ibnu 'Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Janganlah kamu menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya, kemudian kamu duduk di tempatnya." []

B A B III

HADIS PENDIDIKAN AKIDAH, IBADAH, AKHLAK, KEWIRAUSAHAAN

A. Akidah dan Ibadah

- **Pendidikan akidah dan ibadah**

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ وَكِيعٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ إِسْحَقَ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رُبَّمَا قَالَ وَكِيعٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ

فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ - مسلم[1]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib, dan Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Waki', Abu Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Zakariya bin Ishaq dia berkata, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abdullah bin Shaifi dari Abu Ma'bad dari Ibnu Abbas dari Mu'adz bin Jabal, Abu Bakar berkata, "Barangkali, " Waki' berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa Mu'adz berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku. Beliau bersabda: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka ajaklah mereka kepada persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka mentaatimu untuk hal tersebut, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu pada setiap siang dan malam. Jika mereka mentaatimu untuk hal tersebut maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka sedekah yang diambil dari orang kaya mereka lalu dibagikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Jika mereka mentaatimu untuk hal tersebut maka kamu jauhilah harta mulia mereka. Takutlah kamu terhadap doa orang yang terzhalimi, karena tidak ada penghalang antara dia dan Allah'."

Mufradat:

Persaksian	: شهاده
Beritahu	: اعلم
Siang dan malam	: يوم و ليلة

[1] Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairiy, *Shahih Muslim*, Juz II (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th).

Diambil	: تؤخذ
Orang kaya	: اغنيائهم
Dibagikan	: ترد
Jauhilah	: اياك
Takutlah	: اتق
Penghalang	: حجاب

Penjelasan:

Persaksian atau pengucapan *"kalimah syahadat"* adalah pendidikan akidah yang pertama baik bagi orang ahli kitab yang masuk agama islam, maupun bagi sesorang yang baru lahir, sesuai dengan tuntunan Nabi bahwa anak yang baru dilahirkan maka di azankan dan diiqomatkan. Bagi ahli kitab yang baru masuk agama Islam, setelah mereka mengucapkan du kalimah syahadah, maka diajarkan tentang shalat lima waktu dalam sehari semalam. Setelah itu baru diajarkan tentang zakat dan sedekah terhadap fakir miskin, diajarkan bahwa di antara harta yang dimiliki orang-orang kaya ada hak fakir miskin. Bila tidak melaksanakan yang demikian, maka orang yang enggan bersedekah telah berbuat zhalim (menganiaya) terhadap orang yang berhak menerima sedekah tersebut. Sebagaimana hadis di atas yang berbuat zhalim hendaklah takut terhadap doa orang yang terzalimi (teraniaya), karena doa mereka tidak ada penghalang.

B. Akhlak

1. Kesempurnaan iman tergantung pada kebaikan akhlaknya

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ الترمذى[2]

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." Abu Isa berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas." Dia menambahkan; "Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan sahih."

Mufradat:

Paling sempurna	: خيار
Paling baik	: احسن
Para isterinya	: نسائهم

Penjelasan:

a. Akhlak adalah ukuran iman seseorang, sehingga jika akhlaknya baik, maka akan semakin meningkat derajat seseorang, sebaliknya bila semakin buruk akhlak seseorang maka semakin rendah derajat seseorang bahkan dapat menghapuskan amal kebaikannnya.

---

[2] Abu Isa Muhammad bin Isa bin sawrat Al-Tirmiziy, *Sunan al-Tirmiziy* (Indonesia: Maktabah dahlan, t. th).

b. Salah satu indikasi seseorang itu baik adalah yang paling baik kepada anggota keluarganya (anak dan isterinya).[3]

2. Orang yang baik adalah orang yang baik akhlaknya

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِيهِ حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا البخارى[4]

"Telah bercerita kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Masruq dari 'Abdullah bin "Amru radliallahu 'anhu berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya.

Mufradat:

Keji / jelek	: حش
Terbaik	: احسن
Akhlak/budipekerti	: اخلاقا

---

[3] Lihat Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di era Transpormasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki putra), h. 100.

[4] Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari, *Shahih al-Bukari*, Juz IV (T.t: Dar al-Fikr, t.th), h. 82.

Asbabul Wurud Hadis:

Bersumber dari Muaz, bahwa Hadis ini adalah nasihat Rasulullah kepadanya.[5]

Penjelasan:

Kedua hadis di atas menjelaskan bahwa akhlak seseorang itu menjadi ukuran baik atau buruknya seseorang, bila akhlak seseorang itu baik atau terpuji, maka ia dapat dikatakan orang yang baik. Akhlak yang baik dimaksud oleh hadis ini adalah baik akhlaknya terhadap terhadap khaliknya, sesama manusia dan terhadap makluk lainnya. Akhlak terpuji seseorang itu meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah dan dalam pandangan manusia lainnya.

Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. Menggambarkan bahwa orang yang baik akhlaknya (budi pekerti) itu dijamin surga:

عن ابي امامه الباهلي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : انا زعيم ببيت في ربض الجنة لمن ترك المراء وان كان محقا وببيت في وسط الجنة لمن ترك الكذب وان كان مازحا وببيت في اعلي الجنة لمن حسن خلقه (رواه ابو داود)

"Abu Khurairah al-Bakhili r.a berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Saya dapat menjamin satu rumah di kebun surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun dia benar, dan menjamin suatu rumah dipertengahan surga bagi orang yang tidak berdusta meskipun bergurau, dan menjamin satu rumah di bagian tertinggi dari orang yang baik budi pekertinya".

---

[5] Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad Damsyiqi, *Asbabul wurud*, Terjemahan Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Juz I (Jakarta: kalam Mulia, 1996), h. 27.

Rasulullah saw. Di utus ke muka bumi ini salah satu misi yang di embannya adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti manusia, dengan suri tauladan yang baik, bukan dengan sekedar anjuran ataupun perintah saja. Nabi Muhammmad memiliki dan mencontohkan akhlak yang sangat terpuji yang dikagumi oleh kawan maupun lawan dalam al-Qur'an surat al-Qalam: 4 digambarkan bagaimana akhlak Rasul saw.

وانك لعلي خلق عظيم (القلم: 4)

"sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur (al-Qolam:4)

Di antara sifat orang yang baik budi pekerti (akhlak) nya adalah: bermuka manis, suka menolong orang lain dalam kebaikan, menjaga diri dati perbuatan jahat, tidak menggangu orang lain, maka bila seseorang mempunyai sifat-sifat tersebut, ia adalah orang yang paling baik di antara manusia lainnya.

Seperti di uraikan pada bab terdahulu bahwa tujuan utama dari pendidika Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia, yaitu budi pekerti yang dapat menghasilkan orang-orang yang bermoral, yaitu jiwa yang bersih, rendah hati, percaya diri, sopan santun dalam setiap pembicaraan dan perbuatan, bijaksana, berkemauan keras, menghormati hak orang lain, itulah salah satu tugas Islam dan ummatnya.

Akhlak yang mulia adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, lebih lagi di era globalisasi ini, bila suatu negara merosot akhlaknya, maka itu adalah tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Orang yang mempuyai harta dan kekuatan yang tinggi serta mempunyai ilmu tetapi tidak mempunyai akhlak

yang baik, maka itu lebih bahaya dari orang yang bodoh tetapi memiliki akhlak yang baik. Berbuat kesalahan yang terstruktural akan memiliki dampak yang luas dibandingkan kesalahan yang dilakukkan secara indiviual, oleh karena itu penyimpangan akhlak berupa penyimpangan prosedur yang dilakukan oleh para pemimpin atau pejabat, kaum ilmuan termasuk orang yang sedang belajar (peserta didik) akan berdampak luas dan menjadi kprihatinan yang lebih mendalam untuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pembinaan dan penekanan aspek akhlak atau moral bukan berarti menomorduakan aspek jasmani dan intelektual, tetapi antara pengembangan dan pembinaaan akhlakul karimah dan aspek intelektual haruslah seimbang. Pengembangan intelektual adalah pengembangan pilihan-pilihan jalan kehidupan. Untuk menentukan pilihan kehidupan mana yang akan dipilih yang baik atau buruk, maka akhlak mengarahkan untuk mengajak kepada pilihan yang baik sesuai dengan fitrah dasar manusia manusia adalah condong kepada kebaikan.

Oleh karena itu untuk membentuk pribadi yang berakhlak, kekuasaan berakhlak, masyarakat berakhlak merupakan tugas utama ummat Islam, yang salah satu pengembangan dan pembinaannya ada pada dunia pendidikan.

c. Kewirausahaan

1. Hadis anjuran berusaha

حدثني عن مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر ان رسولالله صلى الله عليه وسلم قال: وهو على المنبر وهو يذ كر الصدقة و التع عن المسالة: اليد العليا خير من اليد السفلى واليد العليا هي

المنفقة والسفلى هي السائلة[6]

" Telah bercerita kepadaku dari Anas dari Naafi' dari Abd Allah bin 'Amr bahwa Rasulullah saw. berkata: Dia (Nabi) berada di atas minbar, Nabi menyebutkan tentang Sedekah dan meminta-minta, Nabi bersabda: tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah. Tangan di atas adalah memberi dan tangan di bawa adalah menerima (meminta)"

Mufradat:

Meminta-minta	: تع
Tangan	: اليد
Atas	: العليا
Bawah	: سفلى
Lebih baik	: خير
Memberi	: منفقه

Asbabul Wurud hadis:

Adapun *asbabul wurud* hadis ini berkaitan dengan kisah nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, muslim dari Ibnu khizam yang mana terjadi dialog antara Nabi dengan sahabat yang bernama hakim, di situ dalam percakapannnya hakim meminta sesuatu dari Rasulullah, maka di situ Beliau memberikannya hinggga dua kali, yang mana terakhir disertai dengan sabdanya: "Hai hakim, sesungguhnya harta itu sesuatu yang manis dan menyenangkan, maka barang siapa yang mengambilnya dengan sikap kedermawanan diri tentu diberkati Alllah apa yang diperolehnya, barang siapa mengambilnya dengan sikap diri yang meng-

[6]Yahya bin Yahya bin Katsir al-laitsi al-andalusyi, *al-Muwathta' li Imam malik bin Anas r.a* (T.t: Da al-Fikr, t. th), h. 662.

hambur-hamburkan tidaklah harta itu diberkati dan dinamakan tiada menyenangkan. Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.[7]

Penjelasan:

a. Anjuran untuk selalu berusaha, begitu juga dalam belajar, peserta didik dianjurkan untuk selalu berusaha, semangat, giat dalam belajar.
b. Selalu berusaha untuk dapat memberi kepada orang lain, jangan selalu meminta-minta, dalam belajar demikian juga, jangan selalu mengharap bantuan orang lain tanpa berusaha untuk bisa dan mendapat ilmu pengetahuan yang banyak.
c. Anjuran agar menjadi orang disiplin, rajin dalam berusaha, menghindari bermalas-malasan, karena malas akan menjauhkan kita dari rezki dan nikmat allah.
d. Orang yang dapat memberi, ia lebih mulia derajatnya, sedangkan orang yang selalu meminta-minta ia lebih rendah (hina) derajatnya.
e. Motivasi agar menjadi orang atau peserta didik yang mandiri, selalu berusaha dalam belajar dan berusaha untuk meringankan beban orang tua.
f. Pelajaran bagi ummat Islam agar gemar bersedeqah, karena perbuatan berseqah itu adalah mulia di sisi Allah dan dalam pandangan masyarakat.

Islam adalah agama yang mulia yang menghargai potensi seseorang, oleh sebab itu Islam melarang seseorang yang mampu

[7] Ibnu Hamzah al-Husaini, *Asbabul wurud Hadis,* terjemahan Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Juz I (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 270.

berusaha, memiliki kekuatan untuk berusaha, tetapi tidak mau berusaha menggantungkan hidupnya kepada orang lain, contoh dengan cara meminta-minta. Cara meminta-minta itu adalah merendahkan diri sendiri, bahkan ia dikatagorikan *kufur nikmat*, karena tidak memanfaatkan potensi dan kekuatan yang telah dikaruniakan oleh Allah untuk berusaha.

Padahal Allah Maha pemberi rezki kepada ummatnya, siapa yang berusaha mencari rezi maka Allah akan memberika rezki kepada makhluknya. Dalam Surat Hud: ayat: 6 Allah menjelaskan:

وما من دابة في الارض الا على الله رزقها ويعلم مستقرها ومستودعها كل في كتاب مبين (هود: 6)

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allahlah memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu, dan tempat penyimapanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (lauhil Mahfuz)".

Dalam hadis lain dinayatakan bahwa berusaha mencari rezki itu adalah usaha yang mulia, walaupun pekerjaan itu dipandang hina oleh manusia, dalam hadis berikut digambarkan pekerjaan seseorang yang mencari kayu bakar:

2. Hadis tentang pekerjaan yang lebih Baik

حد ثنا يحي بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب عن ابي عبيد مولى عبد الرحمن بن عوف انه سمع ابا هريره رضي الله عنه يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لان يحتطب احدكم حزمة على ظهره خير من ان يسال احدا فيعطيه او يمنعه

"Telah bercerita kepada kami Yahya bin bukair, menceritakan kepada kami al-Laits dari 'uqail. Dari Ibnu syihab, dari abi 'Ubaid maula 'Abd al-Rahman bin 'Auf bahwasanya dia mendengar Abi Hurairah r.a berkata, telah bersabda rasulullah saw. Apabila seseorang pergi mencari kayu bakar lalu mengangkatnya dipundaknya (atas punggungnya untuk dijual di pasar), maka itu lebih baik bagimu, dari pada kamu minta kepada seseorang, baik itu diberi ataupun ditolak".

Hadis senada juga di jelaskan:

حدثني عن مالك عن ابي الزناد عن الاعرج عن ابي هريره ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : والذي نفسي بيده لان يا خذ احدكم حبله فيحتطب على ظهره خير له من ان ياتي رجلا اعطا ه الله من فضله فيساله او منعه[9]

"Telah dicerita kepadaku dari Malik dari abi zinad dar al-'A'raj dari Abi khurairoh sesungguhnya Rasulullah saw. berkata: Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Sungguh seseorang dari kamu yang mengambul tali, lalu mencari kayu bakar dan dipikul pada punggungnya itu lebih baik dari pada mendatang seseorang , lalu meminta kelebihan yang telah dikaruniakan Allah kepadanya, baik itu diberi ataupun ditolak".

Mufradat:

Mencari kayu bakar	: حبله
Punggung	: ظهر
Lebih baik	: خير
Meminta	: اعطى
Diberi	: يسال
Ditolak	: منع

Penjelasan:

Contoh yang digambarkan dari hadis di atas, adalah pekerjaan yang hasilnya memang tidak banyak dan besar, namun pekerjaan ini menggambarkan usaha seseorang yang dengan kemampuannnya bekerja dengan potensi yang ada, kekuatan yang ada, oleh karena itu pekerjaan yang demikian ini dipandang lebih mulia, dibandingkan dengan peminta-minta atau orang yang menggantungkan diri dari pemberian orang lain. Mungkin saja penghasilan orang yang meminta-minta atau menggantungkan diri kepada orang lain akan lebih besar jumlahnaya, namun harta yang diperoleh dengan jalan demikian itu tidaklah berkah.

Orang yang selalu berusaha walau hidup mereka tidak kaya rasa, hidup sederhana, namun orang tersebut terhormat dalam pandangan Allah, Allah akan mencukupinya dengan karunia yang telah diberikan Allah swt berupa kemampuan un tuk berusaha dan doa mereka.

Allah Maha Kuasa atas segala seseatu, Allah bisa saja dengan kuasa-Nya memberikan rezki kepada siapa saja, namun kewajiban berusaha itu, dimaksudkan agar manusia menghargai dirinya sendiri dan usahanya, dengan segala potensi yang telah diberika oleh Allah agar manusia tidak semena-mena. Sebagaimana dinyatakan oleh Syaqiq Ibrahim seperti dikutip oleh Rachmat Syafi'i,[10] dalam menfsirkan surat; al-Syura ayat: 27 menurutnya seandainya Allah Swt. Memberi rezki kepada manusia yang tidak berusaha, pasti

---

[8] Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukari*, Juz III (T.t: Dar al-Fikr, t.th), h. 9.

[9] Yahya, *Muwatha'*, *Loc. cit.*

[10] Rachmat syafi'i, Al-hadis : *Aqidah, Akhlak, Sosial dan hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 124-125.

manusia akan semakin rusak dan memiliki banyak peluang untuk berbuat kejahatan. Akan tetapi Allah Maha bijaksana dan memerintahkan manusia berusaha agar tidak banyak berbuat kerusakan.

Hadis lain juga menjelashan tentang pekerjaan yang paling baik ini, yaitu:

عن رفاعة بن رافع ان النبي صلى الله عليه و سلم سئل: اي الكسب اطيب ؟ عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور (رواه البزار وصحيحه الحاكم)

"dari Rifa'ah bin Rofi' Bhwa Nabi saw. ditanya: apa usaha (mata pencaharian) yang paling baik ?, Nabi menjawab, seseorang bekerja dengan tangannnya sendiri, dan setiap jual beli yang bersih".

Asbabul Wurud hadis

Diriwayatkan dari Rafi' bahwa Rasulullah saw. ditanya orang tentang amal usaha yang paling baik, jawaban beliau seperti tertera dalam Hadis di atas.[11] Kata Ibnu Atsir *kasab* adalah usaha mencari rezki atau penghidupan. Sebaik-baik cara berusaha bekerja dengan tangannya sendiri di pabrik-pabrik, di perkebunan, buruh dan lahan-lahan pekerjaan yang halal lainnnya. Bekerja termasuk sunnah para nabi, nabi daud membuat baju besi dan menjualnya sendiri, Nabi Zakariya adalah tukang kayu, Nabi Muhammad saw. adalah pengembala kambing dan seorang pedagang yang menjualkan barang milik saudagar khadijah yang kelaknya menjadi isteri Nabi, Pekerjaan jual beli yang maqbul, yang tidak disertai tipu daya dan kebohongan atau penghianantan akan menjadi Ibadah yang berpahala di sisi Allah.[12] Banyak ayat-ayat yang menjelaskan menyu-

[11] Ibnu hamzah, *Asbabul wurud Hadis*, juz I, h. 223.

[12] Lihat *Ibid.*, h. 224.

ruh manusia untuk berusaha, bekerja, memanfaatkan berbagai hal yang ada di dunia untuk mencari kehidupan di dunia ini antara lain: Surat al-jumu'ah, ayat: 10, Surat al-Nisa', ayat: 11, Surat al-'A'raf, ayat: 10.

Ayat-ayat di atas memotivasi ummat Islam agar berusaha, karena untuk mencapai suatu kemajuan dan kesuksesan haruslah dengan usaha keras, tidak mengherankan bahwa kesuksesan itu akan dicapai oleh orang yang bekerja keras dan memanfaatlkan seluruh potensi yang ada sesuai keahliannya. Namun yang perlu diingat bahwa rezki yang dicari dan diusahakan itu adalah rezki yang halal dan dengan usaha yang hala juga.

Di dalam dunia pendidikan demikian juga, pendidik berusaha dengan semaksimal mungkin sesuai dengan profesionalisme mereka untuk memajukan dunia pendidikan, mencerdaskan peserta didik. Pendidik selalu berusaha dengan kemampuaannya untuk membimbing, mengarahkan, mengajari, memberikan contoh teladan, memotivasi anak didik agar belajar dengan baik, semangat, selalu berusaha untuk lebih pandai dan berakhlak mulia.

Peserta didik demikian juga selalu berusaha dan termotivasi untuk belajar, memperbaiki diri, disiplin, agar memperoleh ilmu yang menjadi bekal kehidupan di masa depan, untuk dunia dan akhirat, menjauhkan sifat malas, mandiri tiak selalu menggantungkan diri kepada orang lain. Dengan usaha yang dilakukan, peserta didik diharapkan akan mendapat kesuksesan berkat kerja keras dan usaha selama belajar. []

B A B IV

HADIS METODE PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

A. Mempermudah Peserta Didik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا- البخارى[1]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah Telah menceritakan kepadaku Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."

---

[1] Abu 'Abd Allah Muhammad bin ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Juz I (t.tp: Dar alfikr, t.th), h. 73.

Mufradat:

Permudah	:	يسـر
Persulit	:	عسر
Gembirakan	:	بشـر
Lari	:	نفـر

Penjelasan:

Salah satu perinsip dalam prose belajar mengajar itu adalah mempermudah penjelasan kepada peserta didik, jangan mempersulit penjelasan hingga membuat peserta didik sulit untuk mengerti dan memahami pelajaran yang disampaikan. Pilihlah penjelasan yang mudah dicerna oleh peserta didik dengan bahasa yang tepat, lugas, simpel. Begitu juga pemilihan metode dan media belajar yang tepat dan sesuai dengan materi serta tingkat kemampuan peserta didik tanpa mengabaikan aspek tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Seorang pendidik dapat saja memilih strategi dan pendekatan yang mempermudah proses belajar mengajar, sehingga materi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh peserta didik, dalam al-Qur'an saja dijelaskan bahwa setiap sesuatu itu pasti adak kemudahan, al-Qur'an surat al-insyrah ayat: 5-6 sebagai berikut:

ان مع العسـر يسـر ـ ان مع العسـر يسـر

"*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.* Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

B. Kontinuitas dalam mendidik

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ وَقَالَ اكْلَفُوا مِنْ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ- البخارى[2]

"Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Ar'arah telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sa'd bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Aisyah radliallahu 'anha bahwa dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Dia menjawab; 'Yang dikerjakan terus menerus walaupun sedikit, lalu beliau bersabda: 'Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian."

Mufradat:

Dicintai	: احب
Terus-menerus	: اومها
Sedikit	: قل
Kemampuan	: تطيق

Penjelasan:

1. Amalan yang paling disenangi Allah adalah amalan yang dikerjakan secara kontinyu atau terus menerus. Amalan yang dimaksud adalah amal kebaikan.
2. Mendidik adalah salah satu amalan baik, yang harus dilaksanakan secara kontinyu guru sebagai subyek pendidikan hendaknya mendidik secara kontinyu dan berkesinambungan.

---

[2] *Ibid.*, Juz IV, h. 51, lihat juga Juz III, h. 54.

3. Beramal sesuai dengan kemampuan, karena Allah tidak membebankan sesuatu di luar kemampuan hambahnya. Dalam surat al-Baqarah: ayat 286

لا يكلف الله نفسا الا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت ربنا لا تؤخذنا ان نسينا او اخطأنا ربنا ولا تحمل علينا اصرا كما حملته على الذين من قبلنا ربنا ولا تحملنا ما لا طاقة لنا به وعف عنا واغفرلنا ورحمنا انت مولنا فانصرنا على القوم الكافرين (البقرة: 286)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannnya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), " Ya Tuhan kami janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami janganlah engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

C. Mendidik dengan lemah lembut

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ جَرِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ- مسلم[3]

[3] Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusairiy, *Shahih Muslim*, Juz I (Indonesia: Toha Putra, t.th), h. 198.

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna; Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sufyan; Telah menceritakan kepada kami Manshur dari Tamim bin Salamah dari 'Abdur Rahman bin Hilal dari Jarir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan.'"

Mufradat:

Dijauhkan	: يحرم
Lemah lembut	: رفق
Kebaikan	: خير

Penjelasan:

1. Di antara metode yang terpenting dalam mendidik atau mengajar adalah mendidik dengan cara yang **lemah lembut**. Dengan kelembutan maka diharapkan pelajaran yang disampaikan akan mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik. Disamping itu dalam mengajar seorang pendidik hendaklah berusaha agar peserta didik tidak merasa bosan dengan penyampaian sipendidik, dengan demikian metode dan strategi belajar haruslah sesuai dengan materi pelajaran, situasi peserta didik dan kemampuannnya. Tentang mendidik harus **menghindari kebosanan** ini dijelaskan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ

كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا- البخارى[4]

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami".

Seorang pendidik hendaklah menjadi pembimbing bagi paserta didik, oleh karena itu pendekatan yang diperlukan dalam mendidik adalah dengan sikap yang lemah lembut dengan cara menuntun dan membimbing peserta didik ke arah kebenaran. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك . . . (ال عمران:159)

"Maka dengan Rahmat Allah kamu bersikap lemah lembut kepada mereka dan bilamana kamu bersikap keras hati (kasar) sungguh mereka akan lari menjauhkan diri dari lingkunganmu".

Dalam ayat lain terdapat ayat yang mengandung metode bimbingan dan penuluhan, karena al-Quran sendiri diturunkan

[4] Al-Bukari., *Shahih al-Bukhari*, Juz I, h. 124.

untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kejidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan cara bimbingan manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi.[5]

يا ايها الناس قد جاءكم موعظة من ربكم وشفاء لما في صدور وهدى ورحمة للمؤمنين (يونس:57)

Wahai manusia, telah datang kepada kamu bimbingan (mauidhah) *dari Tuhanmu dan obat penyembuh bagi apa yang ada didalam hatimu serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman".* (QS: Yunus: 57).

2. **Mengulang-ngulang penjelasan** dalam mendidik dan mengajar merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh para pendidik, karena peserta didik adalah individu yang berbeda satu sama lainnnya dalam kemampuan menangkap dan memahami pelajaran, oleh karena itu pengulangan dalam menjelaskan pelajaran mutlak diperlukan. Hadis Nabi berikut ini menjelaskan tentang pentingnya mengulang-ulang penjelasan:

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنِي ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا – البخارى[6]

---

[5] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 73-74.

[6] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Juz II,* h. 465.

"Telah menceritakan kepada kami Abdah berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdushshamad berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mutsanna berkata; Tsumamah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila memberi salam, diucapkannya tiga kali dan bila berbicara dengan satu kalimat diulangnya tiga kali."

3. Memberi penjelasan serta mengulang penjelasan terhadap peserta didik hendaklah dengan cara yang baik, dengan penuh perhatian dan kasih sayang tanpa ada rasa marah atau kejengkelan, semua dilaksanakan dengan keikhlasan dan mengharap ridha Allah, semoga mendapat pahala dan peserta didik mendapat ilmu yang bermanfaat. Tentang **Mengajarkan dengan cara yang terbaik ini** hadis Nabi berikut ini menyatakan:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ عَامِرٌ الشَّعْبِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ ثُمَّ قَالَ عَامِرٌ أَعْطَيْنَاكَهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ قَدْ كَانَ يُرْكَبُ فِيمَا دُونَهَا إِلَى الْمَدِينَةِ- البخارى[7]

[7] *Ibid.*, Juz I, h. 181.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnu Salam, Telah menceritakan kepada kami Al Muharibi berkata, Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Al Hayyan berkata, telah berkata 'Amir Asy Sya'bi; telah menceritakan kepadaku Abu Burdah dari bapaknya berkata, telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali; seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala". Berkata 'Amir: "Aku berikan permasalahan ini kepadamu tanpa imbalan, dan sungguh telah ditempuh untuk memperolehnya dengan menuju Madinah".

4. Di samping mengajar atau mendidik dengan cara yang baik, maka seorang pendidik juga harus menjadi pendengar yang baik bagi peserta didiknya. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat ataupun permasalahan yang ada, hal yang demikian itu dapat melatih peserta didik untuk belajar mengekspresikan pikirannnya dan mencoba mencari solusi permasalahan yang ada dengan kemampuan yang ada padanya. Begitu pentingnya **menjadi pendengar yang baik** dalam proses pembelajaran, maka nabi bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْمَعُونَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ

بو داود[8]

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abdullah bin Abdullah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalian mendengarkan dan akan didengar dari kalian, dan akan didengar dari orang yang mendengar dari kalian."

5. Hal penting yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran adalah **kegiatan tulis menulis ilmu,** seorang pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk menulis pelajaran yang diajarkan dan pendidikpun menuliskan pelajaran yang dianggap penting.
6. untuk peserta didik. Tulisan merupakan alat bukti dan sarana untuk mengulang suatu pelajaran, bila tidak ada tulisan atau catatan, maka ilmu pengetahuan itu tidak ada.
7. dokumen, untuk dipelajari pada waktu selanjutnya. Anjuran untuk menulis ilmu pengetahuan ini sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُغِيثٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ

[8] Abu Daud Sulaiman bin al-Sijistani al-Azdiy, *Sunan Abi Daud,* Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 346.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَنَهَتْنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنْ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأُصْبُعِهِ إِلَى فِيهِ فَقَالَ اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ- ابو داود[9]

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan Abu Bakr bin Abu Syaibah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah bin Al Akhnas dari Al Walid bin Abdullah bin Abu Mughits dari Yusuf bin Mahik dari Abdullah bin 'Amru ia berkata, "Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, agar aku bisa menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku dan mereka berkata, 'Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan senang?' Aku pun tidak menulis lagi, kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau lalu berisyarat dengan meletakkan jarinya pada mulut, lalu bersabda: "Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran."

8. **Mendidik melalui keteladanan** merupakan metode pendidikan yang sangat penting,Keteladan yang baik akan sangat mempengaruhi mental, sikap dan tingkah laku peserta didik. Suri teladan yang paling baik bagi ummat Islam begitu juga para pendidik adalah rasulullah saw. Dalam al-Qur'an dinyatakan sebagai berikut:

[9] *Ibid.*, h. 342.

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنه لمن كان يرجو الله واليوم الاخر وذكر الله كثيرا (الاحزاب: 21)

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu Suri Tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengaharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah " (QS. Al-Ahzab:21)

Dalam ayat di atas Allah telah menunjukkan contoh teladan dari kehidipan Rasulullah saw. Adalah mengandung nilai paedagogis bagi ummatnya kuhususnya, seluruh manusia pada umumnya. Hadis Nabi menyatakan tentang keutamaan bagi yang memberi tauladan yang baik

جَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ وَأَبِي الضُّحَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ الْعَبْسِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ جَاءَ نَاسٌ مِنْ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَأَبْطَئُوا عَنْهُ حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ قَالَ ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرِقٍ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ- مسلم

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir bin 'Abdul Hamid dari Al A'masy dari Musa bin 'Abdullah bin Yazid dan Abu Adh Dhuha dari 'Abdurrahman bin Hilal Al 'Absi dari Jarir bin 'Abdullah dia berkata; "Pada suatu ketika, beberapa orang Arab badui datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Lalu Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun sangat membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Tetapi sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah itu, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau." Jarir berkata; 'Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun dan kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya (untuk diserahkan kepada orang-orang Arab badui tersebut) hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun.'

Ada tiga hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik bila ia mau menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan yang baik yaitu *copetency, personality danreligiosity.*

a) *Competency*: Kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kopetensi materi (Substansi), metodologi dan kompetensi sosial
b) *Personality*: menyangkut integritas, kometmen dan dedekasi.
c) *Riligiosity:* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.[10]

Ketiga hal di ataslah yang menentukan seorang pendidik untuk menjadi suru teladan, bila tidak, maka pendidik hanya menjadi orang yang mengajar, tetapi tidak dapat memberi teladan dengan baik. Dalam sebuah hadis Nabi menggambarkan orang yang hanya **Mengajarkan, tetapi tidak memberi tauladan:**

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَ يَحْيَى وَإِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قِيلَ لَهُ أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ فَتُكَلِّمَهُ فَقَالَ أَتَرَوْنَ أَنِّي لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أُسْمِعُكُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَتِحَ أَمْرًا لَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِأَحَدٍ يَكُونُ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

[10] Lihat Tobroni, Pendidikan Islam: *Paradigma Teologis, Filosofis dan spritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), h. 128.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنْ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنْ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ-مسلم

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, Abu Bakr bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ishaq bin Ibrahim dan Abu Kuraib, teks milik Abu Kuraib, berkata Yahya dan Ishaq: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan yang lain berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Usamah bin Zaid berkata: Dikatakan padanya: Bertamulah ke Utsman lalu berbicaralah padanya. Ia berkata: Apa kalian melihatku bahwa aku tidaklah berbicara kepadanya kecuali yang telah saya sampaikan kepada kalian, aku pernah berbicara berdua dengannya tentang sesuatu dimana saya tidak suka untuk memulainya, dan aku tidak berkata kepada siapa pun bahwa aku memiliki pemimpin, ia adalah orang terbaik setelah aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke neraka hingga ususnya terburai keluar dan berputar-putar dineraka seperti keledai mengitari alat penumbuk gandumnya, kemudian penduduk neraka bertanya: 'Hai fulan! Apa yang menimpamu, bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran? ' Ia menjawab: 'Benar, dulu saya memerintahkan kebaikan tapi saya tidak melakukannya dan saya melarang kemungkaran tapi saya melakukannya'."

B A B V

PENDIDIKAN TERHADAP ANAK

1. Anak Tergantung pada Kedua Orang Tuanya

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلَّى عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفًى وَإِنْ كَانَ لِغَيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِخًا صُلِّيَ عَلَيْهِ وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهِلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سِقْطٌ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا الْآيَةَ- البخارى[1]

[1] Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (T.t: Dar al-Fikr, t. th), juz II, h. 95. Lihat juga Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (T. tp: Dar al-Fikr, t. th), Juz II, h. 275.

"Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, Ibnu Syihab: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihi-wasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu").

Mufradat:

Anak	: مولود
Dilahirkan/terlahir	: ولد
Kedua orang tua	: ابـوه
Binatang ternak	: بهيمـه
acat	: جدعاء

Penjelasan:

Islam memandang bahwa kemampuan dasar manusia atau pembawaan disebut *fitrah*, dalam surat al-Rumm ayat: 30 disebutkan bahwa fitrah adalah:

فـا اقـم وجهـك للـدين حنيفـا فطـرة الله الـتي فطـر النـاس عليهـا لا تبـد يـل لخلـق الله ذلـك الـدين القيـم ولكـن اكـثر النـاس لايعلمـون

" Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya, (sesuai dengan kecenderungan aslinya), itulah fitrah Allah yang menciftakan manusia atas fitrah. Itulah agama yang lurus, namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya" (QS: Ar-Ruum: 30).

Fitrah dalam ayat di atas impilkasi kependidikan yang berkonotasi faham *nativisme*.[2] Kata *ftrah* di atas mengandung makna kejadian yang membawa potensi dasar beragama yang benar yaitu agama Islam. *Fitrah* dalam pengertian ini berkaitan juga dengan faktor *hereditas* (keturunan) yang bersumber dari orang tua termasuk keturunan beragama (religiositas)[3] sebagaimana hadis di atas.

Menurut Ali Fikri sebagaimana dikuti oleh H.M. Arifin kecendrungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun temurun, Oleh karena itu anak adalah rahasia dari orang tunya, karena manusia dari sejak awal perkembangannnya berada di dalam garis keturunan keagamaan orang tuanya. Jika orang tuanya muslim, maka anaknya menjadi muslim, dan jika orang tuanya kafir, maka anaknya akan menjadi kafir pula.[4]

Fitrah yang dikemukakan dalam hadis di atas merupakan faktor bawaan sejak anak lahir dan pembawaan tersebut bisa dipeng-

---

[2] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 43

[3] *Ibid.*

[4] *Ibid.*

aruhi oleh lingkungan, bahkan pembawaan yang ada itu tidak dapat berkembang dengan baik tanpa ada pengaruh lingkungan. Namun meskipun fitrah tersebut dapat dipengaruhi namun kondisi fitra tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar, potensi yang ada secara dinamis mengadakan reaksi dan respon (jawaban) terhadap pengruh luar.[5]

Oleh karena itu usaha untuk mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangan seseorang kepada jalan kebenaran, hal ini terutama dapat dilakukan oleh orang tua, karena tanpa usaha melalui pendidikan yang baik dari orang tua, maka anak akan terjerumun kedalam kesalahan dan kesesatan. Allah menghargai akan potensi manusia, Allah memberi kebebsan kepada manusia untuk memilih dua jalan yaitu benar dan sesat sebagaimana ayat berikut:

وهـديناه النجـدين (البلـد:10)

"Dan aku tunjukkan dia dua macam jalan (Jalan yang benar dan jalan yang sesat)"

Dengan demikian fitrah (potensi) manusia diberi Allah kemampuan untuk memilih jalan yang benar ataupun salah. Kemampuan memilih tersebut dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ditempuh oleh seseorang. Dengan pendidikan akan melatih seseorang untuk mampu berfikir sehat, dengan fikiran yang sehat seseorang akan mampu membedakan yang baik dengan yang salah, oleh karena itu dapat menentukan pilihan yang tepat pada jalan yang benar bukan jalan yang sesat.

---

[5] *Ibid.*, h. 45.

Sumber spritual dalam pendidikan Islam adalah hidayah Allah sebagai penentu dari keberhasialan terakhir dari segalah usaha yang dilakukan dalam pendidikan, begitu juga pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya tidak pernah merasa lelah dan menyerah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk mencapai cita-cita dan tujuan akhir dari pendidikan.Usaha Orang tua untuk mendidik ana-anak mereka ke jalan kebaikan merupakan ikhtiar danperjuangan yang keras yang dijanjikan Allah bahwa perjuangan tersebut selalu mendapat dukungan dan petunjuk Allah seperti digambarkan dalam ayat berikut ini:

والذين جاهدوا فينا لنهد ينهم سبلنا وان الله لمع المحسنين (العنكبوت:69)

"Dan orang-orang berjuang (berusaha) keras di dalam jalan Kami, sungguh kami akan menunjukkan jalan-jalan Kami, Sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat kebaikan". (QS: Al-Ankabut: 69).

Menurut Ahmad Tafsir, ada bberapa konsep tentang bagaimana cara menyelenggarakan pendidikan Islam di rumah,[6] yang disesuaikan dengan kondisi rumah tangga yaitu:

a. Memulai pendidikan anak sebelum kelahirannnya, bahkan mulai dari sebelum mencari pasangan, yang banyak di bahas pada bab-bab berikutnya.
b. Gembirakanlah orang yang melahirkan, agar memper-

[6] Lihat Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 136-144.

erat persaudaraan, persaudaraan yang erat ada pengaruhnya bagi keberhasilan pendidikan anak.[7]

c. Azan dan iqomah ketika anak baru dilahirkan, itu adalah awal pendidikan keimanan bagi anak yang baru lahir. Mungkin saja yang menangkap suara azan dan iqomah tersebut bukanlah telinga atau otak bayi yang baru lahir, namun yang menangkap adalah kalbunya.
d. Mendidik anak dengan memberi nama yang baik.
e. Aqiqah, khitan, menyusui bayi, yang semuanya bernilai sebagai cara mendidik anak. Begitu juga seorang ibu menyusui anak, mempunyai nilai kesehatan bagi ibu dan anak, kasih sayang, perkembangan kejiwaan anak dan bernilai pendidikan.
f. Perhatian terhadap teman bermain anak-anak. Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan siapa teman anaknya, dan membimbing agar anaknya memilih teman yang baik moralnya, teman yang cerdas (IQ- nya tinggi), teman yang kuat aqidahnya.
g. Mengisi luang waktu anak-anak. Orang tua harus berusaha untuk mendampingi dan menuntut kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak di waktu luang. Karena kalau tidak terkontrol maka waktu luang itu dapat digunakan oleh anak-anak denga kegiatan yang tidak baik dan melupakan kewajibannnya terutama sholat.

---

[7] Lihat Qs. *Hud ayat;* 69-71, Qs. *Ali Imron* ayat : 39, dalam ayat tersebut dgambarkan malaikan menggembirakan kelahiran Ishaq, Ya'qub dan Yahya, Jika malaikat saja berbuat demikian, maka sewajarnya manusia juga berbuat demikian, menggembirakan orang yang melahirkan.

h. Menghindarkan anak dari tontonan acara yang sadis dan seks, orang tua harus mencari altenatif bagi anak agar mereka tidak gemar menonton media yang menyuguhkan tontonan yang sadis dan seks tersebut.

i. Hindarkan pertengkaran (konflik) orang tua diketahui oleh anak-anak. Orang tua harus dapat menyelesaika permasalahan mereka secara bijak, tanpa berimplikasi kepada anak. Permasalahan diselesaikan dengan sebaik mungkin dan damai agar anak tidak merasakan dampak dari pertengkaran dan perselisihan orang tua, Begitu juga bila terjadi perceraian orang tua harus dapat memberikan pengertian yang arif kepada anak-anak dan tidak melupakan kewajiban mereka terhadap anak mereka, meskipun telah berpisah.

j. Pembiasaan.
Penanaman keimanan dan pendidikan di rumah tangga adalah dengan pembiasaan, Pembiasaan hal-hal yang baik seperti makan bersama, sholat bersama, bangun pagi, menjaga kebersihan rumah, anak-anak belajar bersama. Pembiasaan akan berjalan dengan apa adanya dan tidak perlu banyak penjelasan dan argumen logis.

k. Mencontohkan. Orang tua mencontohkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan setiap hari, contoh sholat tepat waktu, mengaji, berbuat jujur dalam segala hal.

l. Memberi hukuman yang sifatnya mendidik, dan sakali-sekali. Hukuman adakalnya memberikan kesadaran kepada anak yang melakukan kesalahan, dan hukuman tersebut sesuai denga kesalahan yang mereka perbuat, hukuman itu juga hanya sekali-sekali dan jalan terahir. Oleh karena itu hukuman juga harus seimbang dengan

suatu penghargaan bila anak melakukan kebaikan. Jadi ada hukuman dan ganjaran, di lain sisi ada hadia dan penghargaan bagi anak.

m. Melakukan ibadah secara teratur di rumah tanggga.
n. Memasukkkan anak ke lembaga-lembaga yang kuat pendidikan agamanya
o. Menyuruh dan membimbing anak berpartisifasi dalam kegiatan keagamaan.

2. Pendidikan solat bagi anak

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ – الترمذى[8]

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak diumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun."

---

[8] Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawrat Al-Tirmiziy, *Sunan al-Turmuziy*, Juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th), h. 253, lihat juga 'Abd Allah Bahram bin 'Abd al-Shamad al-Darimiy, *Sunan al-Darimiy*, Juz I (Indonesia: Maktabah dahlan, t.th), h. 333.

Mufradat:

Ajarkanlah	: علموا
Anak	: اولاد
Umur tujuh tahun	: سبع سنين
Pukullah	: اضرب
Umur sepuluh tahun	: ابن عشر او لعشر سنين

Penjelasan:

Hadis di atas dapat diambil pelajaran sebagai berikut:

1. Tugas orang tua sebagai subyek pendidikan di keluarga untuk mengajari, menyuruh, membeimbing dan memberikan teladan bagi anak-anaknya mengenai shalat, baik shalat fardu maupun shalat sunnah.
2. Seorang anak sebagai Obyrk pendidikan, mulai disuruh dan dibimbing serta dibiasakan mengerjakan shalat mulai dari umur tujuh tahun.
3. Apabila anak telah berumur sepuluh tahun, tetapi tidak mengerjakan shalat, maka orang tua memberikan sanksi berupa hukuman dengan pukulan.
4. Orang tua memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dengan perempuan bila mereka telah berumur sepuluh tahun.

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab aas pendidikan shalat kepada anaknya, oleh sebsb itu bila ingin menyuruh anak melaksanakan atau mengerjakan shalat, maka oran tua terlebih dahulu mengajari dan memberikan contoh kebiasaan

kepada anak.[9] Bila anak itu tidak mempunyai orang tua lagi, maka menjadi tanggung jawab walinya.

Sanksi yang diberikan kepada anak yang meninggalkan shalat adalah berupa hukuman yang sifatnya mendidik dan pengajaran kepada anak, agar anak bertanggung jawab dan untuk pembentukan pribadi anak. Sanksi berupa hukuman dengan pukulan bagi anak yang meninggalkan shalat adalah jalan terakhir setelah anak dinasehati, diajak dan diajari. Pukulan yang diberikan juga ada aturan sendiri yakni:

a. Tidak boleh memukul, lebih dari sepuluh kali. Pemukul yang digunakan bukan yang membahayakan pisik anak.[10]
b. Tidak boleh memukul Muka.[11]
c. Tidak boleh memberikan hukuman pukulan ketika sedang marah.[12]

Untuk penjelasan lebih lanjut tentang pendidikan shalat kepada anak akan dibahas secara luas pada bab terakhir (Penbinaan Shalat kepada Anak).

Pendidikan budi pekerti

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ
عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ

---

[9] Lihat Khalil Ahmad al-Saharanfuriy, *Bazl al-Majhud fi hal Abi Daud* Juz III (Beirt: Dar al-Fikr, t. th), h. 244, Abd al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadiy: *Aun al-Ma'bud, Syarh Sunan Abi Daud*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1979/1399H), h. 161.

[10] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV, h. 2739.

[11] Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz II, h. 164.

[12] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, h. 2472 .

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ. – الترمذى[13]

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ya'la dari Nashih dari Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu sha'."

Mufradat:

Mengajari	: ادب
Lebih baik	: خير
Besedekah	: صدق

Penjelasan:

Salah satu kewajiban orang tua sebagai **pendidik** atau **subjek pendidikan** adalah mendidik anak tentang kebaikan, oleh karena itu Nabi mengumpamakan kebaikan orang tua yang mendidik anaknya tentang kebaikan lebih utama dari sedekah satu sha'. Perumpamaan ini adalah menunjukkan begitu pentingnya orang tua mengajarkan anak-anak mereka dalam hal kebaikan, bukan berarti sedekah tidak perlu, tetapi hadis ini menekankan akan pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak.

Kisah Luqman dalam surat Luqman ayat:13 yang menggambarkan bahwa orang tua adalah orang yang mempberikan pendidikan dan pengajaran yang pertama tentang tidak boleh mensyirikkan Allah:

---

[13] Al-Turmuziy, *Sunan al-Tirmiziy*, Juz IV h. 382.

واذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يا بني لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم (لقمان: 13)

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anak lelakinya pada saat dia memberikan pelajaran kepadanya: Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Tuhan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS:Lukman:13).

Dalam hadis lain juga dijelaskan:

اكرموا اولادكم واحسن ادبهم[14]

"Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka".

3. Menghormati kedua orang tua

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ – البخارى[15]

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasul-

[14] Ibn Abd Allah Muhammad Ibn Yazid al-Quzwini Ibn Majjah, *Sunan Ibn majah,* Juz II (Beirut: Dar al-Fikr: t.th), h. 1211.

[15] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Juz IV, h. 69.

ullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu."

Mufradat:

Berhak	: احقّ
Sebaik-baik	: بحسن
Ibumu	: امك
Ayahmu(Bapak)	: ابوك

Asbabul Wurud Hadis:

Muslim meriwayatkan dari Abu Khurairah: Seorang laki-laki datang kepada Nabi lalu bertanya: Siapakah yang berhak aku pergauli dengan baik (yang paling berhak aku berbakti kepadanya)? Nabi menjawab dengan hadis tersebut di atas: Beliau menjawab ibumu!, Ia bertanya pula, kemudian siapa lagi?, beliau menjawab ibumu! ia bertanya pula, kemudian siapa lagi? Belau menjawab ibumu! ia bertanya kembali kemudian siapa lagi?, Beliau menjawab Bapakmu (ayahmu).[16]

Penjelasan:

Hadis di atas adalah tuntunan bagi seorang anak akan pentingnya adab pribadi terhadap kedua orang tua, kewajiban seorang

---

[16] *LihatIbn Hamzah al-Hanafi al-Damsyiqi, Asbabul Wurud Hadis,* terjemahan Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Juz I (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 407.

anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Dalam hadis di atas kata-kata *ummuka* disebut sampai tiga kali, hal ini bukan menunjukkan ada perbedaan dalam berbakti antara ayah dan ibu. Namun dari segi asal mula kejadian manusia ibu adalah orang yang mnegandung dalam keadaan susah payah, setelah itu melahirkan dan menyapih anak. Hal ini adalah pekerjaan seorang ibu secara sendirian, setelah itu ayah dan ibu bekerjasama untuk memelihara, membesarkan dan mendidik anak tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

ووصينا الانسان بوالديه حملته امه وهنا على وهن وفصاله في عامين ان اشكرلي ولوالديك الي المصير (لقمان: 14)

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (QS: Luqman: 14).

Bakti dan taat kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak kepada orang tuannya, namun apabila orang tua menyuruh untuk menyekutukan Allah, maka anak tidak boleh mengikuti perintahnya itu. Namun anak tetap harus mempergauli kedua orang tua dengan cara yang baik. Sebagai mana ayat brikut ini:

وانجاهدك على ان تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما وصحبهما في الدنيا معروفا واتبع سبيل من اناب الي ثم الي مرجعكم فانبئكم بما كنتم تعملون (لقمان: 15)

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku, dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmunya

tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutlah ke jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada ku tempat kembalimu, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

Dalam ayat di atas walaupun anak tidak boleh menaati kedua orang tua ketika menyuruh menyekutukan Allah, tetapi anak haruslah mempergauli kedua orang tua secara baik di dunia ini, anak tidak boleh membenci kedua orang tua walaupun bagaimana orang tua tersebut: Hadis Nabi menyatakan tentang **Larangan membenci orang tua:**

حَدَّثَنَا أَصْبَغُ بْنُ الْفَرَجِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرٌو عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ عِرَاكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيهِ فَهُوَ كُفْرٌ- البخارى

"Telah menceritakan kepada kami Ashbagh bin Al Faraj telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Amru dari Ja'far bin Rabi'ah dari Irak dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu-'alaihiwasallam bersabda; "Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian, sebab siapa saja yang membenci ayahnya adalah kekufuran."

B A B VI

PENDIDIKAN RUMAH TANGGA HARMONIS

1. Memillih Jodoh

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ- البخارى[1]

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Wanita itu

[1] Lihat Abu Isa bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhari*, Juz VII (t. tp: Dar al-Fikr: t. th), h. 9.

dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung."

Mufradat:

Harta	: مال
Keturunan	: حسب
Kecantikan	: جمال
Agama	: دين
Pilihlah	: اظفر
Beruntung	: يدك

Asbabul Wurud Hadis:

Jabir menceritakan bahwa ia menikah di zaman rasulullah saw., maka Rasulullah bertanya "Hai jabir sudah menikahkah engkau? Sudah wahai rasulullah, jawab Jabir. Rasulullah bertanya lagi: "apakah isterimu perawan atau janda ?" , Jabir menjawab, sudah janda wahai Rasulullah, "Maka Nabi bersabda: Kenapa tidak engkau nikahi saja perempuan yang masih perawan, sehingga engkau dapat bermain dan menggaulinya dengan mesra?" Jabir menjawab: "Wahai rasulullah, saya ini punya beberapa saudara perempuan. Aku khawatir bahwa isteriku masuk antara saya dengan mereka (merenggangkan saya dengan saudara-saudara perempuan saya itu)." Rasulullah bersabda: Yah sudah lah, itu sudah baik. Sesungguhnya perempuan itu dinikahi..." dan seterusnya bunyi hadis di atas.[2]

[2] Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Damsyiqi, *Asbabul Wurud, Juz II* diterjemahkan: Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam mulia, 1997), h. 18-19.

Penjelasan:

Hadis di atas adalah pendidikan pertama dalam pembentukan keluarga yang harmonis dan bahagia, Seseorang yang hendak membena rumah tanggga, maka yang pertama dilakukan adalah memilih jodoh yang baik dan berkualitas. Dengan jodoh yang baik dan berkualitas diharapkan akan lahir generasi yang berkualitas baik pula. Hadis di atas memberikan alternatif kepada setiap orang yang hendak mencari jodoh yaitu:

1). Karena harta
2). Karena keturunan
3). Karena kecantikan
4). Karena Agamanya.

Dari keempat kreteria yang disebutkan di atas, maka Nabi memberi penekanan pilihlah jodoh karena kreteria yang keempat yaitu kerena agamanya seseorang, Nabi mengatakan bila motivasi memilih seorang jodoh karena agamanya, maka akan beruntung. Diharapkan dengan pemilihan jodoh berdasarkan agamanya ini akan melahirkan generasi yang agamis. Dengan demikian orang tua selalu memelihara diri, mengutamakan akhlakul karimah, kasih sayang, pemaaf, penyabar selalu menanamkan nilai-nilai agamis di dalam keluarga. Menurut H. Hasan Basri mengatakan, sebagaimana di kutip oleh Nur Ahid, bahwa dasar utama pembinaan rumah tangga adalah:[3]

a. Aspek keberagamaan dari pasangan hidup berumah tangga, sebagaimana dijelaskan dalam hadis di atas. Islam juga mene-

[3] Lihat Hasan basri Membina keluarga bahagia (Keluarga Sakinah) (Jakarta: Pustaka Antara, 1991), h. 17, Nur Ahid, Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 80-85.

kankan pentingnya kesamaan agama antara suami isteri dalam rangka meujudkan keharmonisan berumah tanggga,Dalam surat al-Baqoroh ayat 221 dinyatakan:

ولا تنكحوا المشركات حتى يؤمن ولائمة مؤمنة خير من مشركة ولو اعجبتكم. ولا تنكحوا المشركين حتى يؤمنوا ولعبد مؤمن خير من مشرك ولم اعجبكم (البقرة:221)

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman, sesungguhnya wanita budak yang beriman lebih baik daripada wanita musyrik walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan laki-laki musyrik denagn wanita-wanita mukmin sebelum mereka beriman. Sesunggguhnya laki-laki budak yang beriman lebih baik daripada lakil-laki musyrik walaupun ia menarik hatimu, ...".

Majlis ulama dalam Munas II Majlis Ulama Indonesia tahun 1990 telah memfatwakan "*haram*" pernikahan camouran, yaitu pernikahan di antara laki-laki dan perempuan yang berbeda agama.[4]

b. Aspek kehormatan

Aspek kehaormatan di sini dengan maksud terpeliharanya kesucian dari kedua calon suami isteri yang ingin membentuk rumah tanggga. Hai ini sangat penting karena untuk menjaga kesehatan jasmani demi menjaga harmonisasi hubungan batin antara suami isteri, juga untuk menghindari perbuatan dosa dan kemurnian keturunan. Dalam surat al-Nur ayat 3 dijelaskan:

[4] *Ibid.*, h. 82.

الزاني لاينكحوا الا زانيه او مشركةوالزانية لاينكحها الا زان او مشرك وحرم ذالك على المؤمنين (النـور: 3)

" Laki-laki yang berzina tidak menikahi kecuali dengan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik, dan perempuan berzina tidak dinikahi kecuali oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik dan hal itu diharamkan atas orang-orang mukmin".

c. Mencegah pernikahan antara keluarga yang terlalu dekat (*cosanguin*), karena hal itu dapat menimbulkan akibat tidak baik terhadap anak atau keturunan, secara fisik ataupun mental, walau di satu pihak pernikahan dengan keluarga dekat ada baiknya yaitu dapat lebih mendekatkan hubungan kekeluargaan. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pernikahan semacam ini dapat menimbulkan akibat yang lebih fatal, mengakibatkan semakin retaknya dan menjauhnya hubungan kekeluargaan apabila suami isteri tersebut mempunyai problem dan kemelut di rumah tanggga mereka.

d. Menganjurkan menikah bagi orang yang telah mampu atau telah mempunyai penghasilan untuk menafkahi isteri dan anak-anaknya. Penghasilan suami sebagai penanggung jawab rumah tanggga sangat menunjang bagi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Dalam subuah hadis dijelaskan:

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج انه اغض للبصر واحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم انه له وجاء[5]

[5] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, h. 3.

" Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang telah mempunyai kesangggupan, maka hendaklah menikah. Karena beristeri itu lebih menutup pandangan mata dan memelihara faraj. Barang siapa yang tidak sanggup membelanjai isteri, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu dapat menghilangkan syahwat".

e. Aspek lain sebagai dasar pembentukan rumah tangga. Aspek tersebut adalah pendidikan dari calon suami isteri, karena aspek ini sangat membantu suami isteri dalam mengarungi bahtera rumah tanggga, terutama ketika rumah tanggga mempunyai suatu permasalahan. Aspek pendidikan suami isteri akan memberikan corak dan pengaruh dalam kehidupan berumah tangga, baik dari segi sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan anak-anak dan pola hidup serta pergaulan di antara anggota keluarga tersebut.

Rmah tanggga yang dibangun atas dasar-dasar yang telah dikemukakan di atas diharapkan dapat menjadi tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak keturunan dari pasangan suami isteri yang telah membina rumah tanggga. Pendidikan pertama yang ditanamkan orang tua kepada anaknya adalah pendidikan keimanan. Oleh karena itu orang tua selalu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kelahiran keturunan (anak) mereka dan cara mendidik anak-anak mereka.

Di antara **Hal-hal yang harus dilakukan bagi anak yang baru lahir** digambarkan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ - الترمذى

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Mushir dari Isma'il bin Muslim dari Al Hasan dari Samurah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang anak laki-laki itu tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada hari ketujuh, pada hari itu ia diberi nama dan dicukur rambutnya.

Pelajaran yang dapat di ambil dari hadis di atas:

a. Sebaiknya anak diaqiqahkan pada hari ke tujuh dari kelahirannya.
b. Aqiqah itu adalah penting, sebagai tanda syukur orang tua kepada Allah, dan bukti cinta dan tangggung jawab orang tua atas kesehatan dan keselamatan anaknya.
c. Anjuran kepada orang tua untuk memberi nama yang baik kepada anaknya dan mencukur rambut anak.
d. Penyembelihan aqiqah, memberi nama dan mencukur rambut anak sbaiknya pada hari ketujuh.

Kehidupan berumah tangga adalah perpaduan dua hati yang berbeda, oleh karena itu dalam berumah tangga, dalam membesarkan dan mendidik anak-anak orang tua harus lah saling harga menghargai, bahu membahu dan saling berterimakasih antara satu dengan lainnnya, karena tangggung jawab membesarkan dan mendidik anak adalah tanggung jawab berat yang memerlukan

kerjasama dan pengertian yang baik, Dalam hadis berikut ini Nabi mengajarkan untuk **Saling berterima kasih antara suami istri:**

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ- البخارى

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Zaid bin Aslam dari 'Atho' bin Yasar dari Ibnu 'Abbas berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku diperlihatkan neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita. Karena mereka sering mengingkari". Ditanyakan: "Apakah mereka mengingkari Allah?" Beliau bersabda: "Mereka mengingkari pemberian suami, mengingkari kebaikan. Seandainya kamu berbuat baik terhadap seseorang dari mereka sepanjang masa, lalu dia melihat satu saja kejelekan darimu maka dia akan berkata: 'aku belum pernah melihat kebaikan sedikitpun darimu".

Hadis di atas menggambarkan akan pentingnya rasa terima kasih antara suami isteri, dengan rasa terima kasih itu, akan memberi kemudahan rasa kerjasama dalam membina rumah tanggga yang harmonis, membesarkan dan mendidik anak-anak agar tumbuh dan menjadi anak-anak yang berkualitas, bermanfaat bagi agama, negara dan keluarga. Oleh karena itu dilarang suami isteri membuka aib satu sama lainnnya, sebagaimana digambarkan dalam

hadis tentang **Larangan membuka aib suami/istri** berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَمْزَةَ الْعُمَرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا- مسلم

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah dari Umar bin Hamzah Al 'Amari telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Sa'd dia berkata; Saya mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat ialah seseorang yang menyetubuhi istrinya dan istri bersetubuh dengan suaminya, kemudian suami menyebarkan rahasia istrinya."

Hal lain yang tidak diperbolehkan dalam keluarga adalah membenci kekurangan suami atau kekurangan isteri, karena manusia tidak ada yang sempurna, suami dan isteri saling melengkapi kekurangan satu sama lainnnya, hadis Nabi menyatakan **Larangan membenci kekurangan suami/istri** tersebut:

و حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا عِيسَى يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ - مسلم

"Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Musa Ar Razi telah menceritakan kepada kami Isa, yaitu Ibnu Yunus telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Imran bin Abu Anas dari Umar bin Al Hakam dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah seorang Mukmin membenci wanita Mukminah, jika dia membenci salah satu perangainya, niscaya dia akan ridha dengan perangainya yang lain."

2. Bersikap adil terhadap anak-anak

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرَتْنِي أَنْ أُشْهِدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ - البخارى

"Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir radliallahu 'anhuma berkhutbah diatas mimbar, katanya: "Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata; "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam." Maka bapakku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah". Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?". Dia menjawab: "Tidak". Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian". An-Nu'man berkata: "Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku".

Mufradat:

Saksikan	: اشهد
Hadiah	: سـا ئـر
Adil	: عدل
Kembali	: رجع
Menolak	: رد

Asbabul Wurud Hadis:

Diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir, karenanya ayahku telah datang kepada Rasulullah saw. Ia berkata: "Aku telah memberikan harta kepada anakkku ini, "Tanya Rosul: Apaka seluruh anakmu engkau beri ?', Berkata ayahku: "tidak", Rasul bersabda: Kembalilah kamu takutlah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu!" Kata Nu'aim "akhirnya ayahku pulang dan dia membatalkan pemberiaanya itu.

Penjelasan:

Orang tua yang baik adalah orang tua yang berlaku adil kepada anak-anaknya. Adil dalam pengertian berlaku sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, adil di sini bukannya bila pemberian

dalam jumlah yang sama, tetapi adil dalam perlakuan, kasih sayang dan pemberian sesuai dengan tempat dan keadaan,

Orang tua harus dapat memperklakukan anak dengan sebaik mungggkin, terutama seorang ibu, agar anak merasa diperhatikan, disayang oleh kedua orang tuanya, walaupun adakalanya anak dimarahketika bersalah, tapi itu merupakan bimbingan dan arahan dari orang tua, anak tetap merasakan bahwa dia disayanggi dan ia menyadari bahwa dia salah dan patut dimarah.[6]

Anak adalah karunia Allah yang tiada taranya, di dalam jiwanya terhimpun sifat-sifat istimewa yang bertentangan satu sama lainnnya, contoh: persaan benci dan senang, takut dan harap, individu dan sosial, nyata dan abstrak, indrawi dan maknawi. Keluarga dapat berperan menyeimbangkan pembawaan tersebut. Pada suatu saat anak harus dapat menerima bahwa sesuatu yang dia benci belum tentu itu buruk, dan sesuatu yang dia anggap baik belum tentu hal tersebut baik menurut pandangan agama dan etika (akhlak). Dalam hal ini orang tua dituntut untuk bersikap bijaksana terhadap anak, dengan selalu menunjukkkan perhatian dan kasih sayang kepada anak, tetapi harus mengarahkan anak dengan bijaksana, agar ia tidak merasa diperlakukan tidak adil.

Orang tua tidak boleh pilih kasih di antara anak-anaknya, karena bila demikian akan berdampak negatif, orang tua akan dibenci oleh anak-anaknya, anak akan merasa dendam.Anak laki-laki dan perempuan sama saja , oleh karena itu tidak sepatutnya bila orang tua membedabedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Merka sama haknya dalam memperoleh kasih sayang, per-

---

[6] Lihat Zakiah Daradjat, *Membina Keluarga Bahagia: Lingkungan Keluarga dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka antara, 1991), h. 505.

hatian, bimbingan, pendidikan dari orang tuanya, dalam sebuah hadis diungkapkan;

اعدلوا بين ابناءكم اعدلوا بين ابناءكم اعدلوا بين ابناءكم[7]

"Berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu, berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu, berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu".

[7] Lihat Ahmad bin hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz IV (Beirut: Dar al-Sadir, t.th), h. 375.

B A B VII

PENDIDIKAN KESOSIALAN

A. Hadis-hadis sosial kemasyrakatan

1. Berbuat baik kepada tetangga dan Menghormati/memuliakan tamu

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعَتْ أُذُنَايَ وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالَ وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ- البخارى[1]

---

[1] Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari, *Shahih al-Bukari*, Juz V (T.t: Dar al-Fikr, t.th), h. 104.

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Al Laits dia berkata; telah menceritakan kepadaku Sa'id Al Maqburi dari Abu Syuraih Al 'Adawi dia berkata; "Saya telah mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan sabdanya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan menjamunya" dia bertanya; 'Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut." Dan beliau bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam."

Mufradat:

Memuliakan	: يكرم
Tetangga	: جار
Tamu	: ضيف
Berkata	: يقل
Baik	: خيرا
Diam	: يصمت

Penjelasan:

Dari hadis di atas ada beberapa hal yang menjadi pelajaran yaitu:

a. Tanda-tanda Orang beriman itu antara lain adalah orang yang berbuat baik dengan tetangganya.
b. Orang beriman juga berbuat baik dengan memuliakan tamu dan menjamunya.

c. Orang beriman itu selalu berkata-kata baik, bila tidak maka dia diam.

Tetangga adalah orang yang paling dekat, oleh karna itu bila tetangga itu orang yang baik dan shalih bila dia memberi kesaksian bahwa seseorang itu baik, maka orang tersebut memang orang baik, Tetapi bila orang baik dan shalih memberi kesaksian bahwa seseorang itu tidak baik, maka orang tersebut tidak baik. Hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi berikut ini:

اذا سمعت جيرانك يقولون قد احسنت فقد احسنت واذا سمعتم يقولون قد اسات فقد اسات (رواه ابن ماجه)

"Jika engkau mendengar tetanggamu berkata, engkau orang baik, maka engkau adalah orang baik. Jika engkau mendengar tetanggamu berkata engkau orang jahat, maka engkau adalah orang yang jahat".

Asbabul Wurud Hadis:

Menurut Ibnu Mas'ud hadis ini merupakan jawaban bagi seorang yang telah bertanya kepada Rasulullah: "bagaimana caranya supaya tahu saya orang baik atau tidak baik", Jawab Nabi: "Jika kamu mendengar tetanggamu berkata bahwa engkau orang baik, maka engkau ..... dan seterusnya. [2]

Di antara akhlak yang terpenting terhadap tetangga adalah:

a. Menyampaikan ucapan selamat ketika tetangga sedang bergembira

---

[2] Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Damsyiqi, *Asbabul Wurud, Juz II* diterjemahkan: Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam mulia, 1997), h. 86 dan 130.

b. Menjenguk ketika sakit
c. Berta'ziah ketika ada keluarganya meningggal
d. Menolong ketika tetanggga memerlukan pertolongan
e. Memberikan nasehat dalam berbagai urusan dengan cara yang baik.[3]

Memuliakan tamum yaitu berbuat baik dan menjamu tamu selama tiga hari tiga malam yang merupakan suatu kewajiban bagi tuan rumah, maka apabila lebih dari tiga hari tiga malam, yang demikian itu merupakan sedekah. Memuliakan tamu yang dimaksud dalam hadis ini tentu saja menurut kemampuan tuan rumah, bukan karena riya'. Bila tamu yang datang minta tolong suatu masalah atau kesulitan, maka sewajarnyalah sebagai seorang muslim menolongnya.

Adapun berbicara baik atau diam dalam hadis di atas merupakan peringatan, sesungguhnya perkataan atau ucapan itu menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang. Orang yang selalu berkata baik, maka ia akan selalu memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar, yang akan mendapatkan kebaikan dan terjaga dari kejelekan. Sebailiknya orang yang mengggunkan lisannya untuk perkataan jelek dan menyakiti hati orang lain, maka ia akan mendapat dosa dan ia akan mendapat balasan dengan kemungkinan orang akan membalas seperti yang dia perbuat. Orang baik tidak akan banyak berbicara kecuali tentang kebaikan. Ucapan yang baik serta sikap pemaaf lebih baik dari sedekah yang disertai ucapan

---

[3] Lihat Rahmat Syafi'i, *Al-hadis: Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 49, lihat juga Haya binti Mubarak al-Barik, *mausu'ah al-Mar'atul Muslima*: Terjemahan Hamzah Fachruddin (Jakarta: Darul Falah, t.th), h. 129.

yang menyakitkan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an: Surat al-baqoroh: ayat: 263. Sebagai berikut:

قول معروف ومغفرة خير من صدقة يتبعها اذى والله غني حليم
(البقـرة :163)

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima) Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun"

Di antara Pendidkan kesosialan yang tidak kala penting adalah:

a. Membantu/melapangkan orang lain

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ-مسلم[4]

[4] Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV, h. 2074, lihat Ibn Hajar al-Asyqalani, *Fath al-Bari'*, Juz V (al-Qohiroh: Dar al-Hadis, t, th), h. 110.

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata; telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.'

Penjelasan:

1. Melepaskan kesulitan atau kesusahan orang mukmin, mengandung pengertian yang luas, sesuai dengan kesulitan dan kesusuahan yang diderita oleh sesorang. Oleh karena itu seorang muslim berkewajiban untuk membantu meringankan atau melonggarkan sesusahan saudaranya itu dengan semampunya.
2. Pendidikan agar orang muslim mau meronggarkan kesusahan orang lain. Melonggarkan kesusahan orang lain ini tergantung

dengan kemampuan seseorang, bila mampu melonggarkan secara materi, maka memberikan materi, namun bila tidak bisa, maka saran dan pendapat akan ikut memberi jalan untuk menyelesaikan sulitan dan kesusahan saudara sesama muslim.

3. Memberi kemudahan sesama muslim bila sauraranya dalam keadaan kesulitan. Orang yang memberikan kemudahan kepada orang yang sedang dalam kesulitan, maka dia akan diberi kemudahan oleh Allah dalam urusannya di dunia dan akhirat
4. Menutup aib seorang mukmin adalah menjaga rahasia saudaranya, karena seseorang pasti tidak akan senang bila aib atau rahaisanya diketahui orang lain. Namun demikian,
5. menutupi aib saudara yang dimaksud hadis ini bukanlah menutupi kejahatan seseorang, karena jika melihat seseorang berbuat kejahatan, kita harus untuk mencegahnya.
6. Menuntut ilmu pengetahuan adalah hal yang disenangi Allah, maka Allah memudahkan jalan surga bagi orang yang menuntut ilmu.
7. Orang yang selalu membaca al-Qur'an akan mendapat ketenangan, rahmat-Nya.

Hadis di atas pada dasarnya merupakan anjuran kepada kaum muslimin untuk memiliki kepedulian dan kepekaan sosial kepada saudara sesama muslim. Di dalam Islam beberapa syariat seperti zakat fitra, infaq dan shodaqoh bertujuan untuk memupuk jiwa kepedulian terhadap orang muslim yang tidak mempunyai atau berada dalam kemiskinan.[5] Seseorang yang memiliki harta yang lebih hendaknya menolong saudaranya yang lebih membutuhkan. Allah menjadikan perbedaan antara satu dengan lainnnya

[5] Lihat Rachmad Syafe'i, *I-hadis: Aqidah, Akhlaq, Sosial*, h. 256.

adalah untuk saling melengkapi dan tolong menolong.Orang kaya tidak akan kaya bila tidak ada orang miskin, semakin kaya seseorang, semakin membutuhkan orang miskin. Dalam al-Qur'an di sebutkan:

....نحن قسمنا بينهم معيشتهم في الحيوة الدنيا ورفعنا بينهم فوق بعض درجات ليتخذ بعضهم بعضا سخريا....(الزخرو: 32)

"...Kami telah menentukan di antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia. Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian lainnya beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain..."

b. Membuang duri dari jalanan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ – البخارى[6]

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan lalu menemuklan potongan duri di jalan lalu diambilnya. Kemudian dia bersyukur kepada Allah maka Allah mengampuninya".

---

[6] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* juz I, h. 159.

Kandungan hadis :

1. Islam mengajarkan ummatnya untuk selalu berbuat baik untuk kepentingan orang banyak
2. Orang berbuat baik untuk kepentingan orang banyak, selalu dipermudahkan urusannya oleh Allah.

Di antara pendidikan kesosialan yang tidak kala pentingnya adalah masalah toleransi antar umat beragama, karena kerukunan dalam bermasyarakat sangat ditentukan oleh rasa toleransi antar umat beragama. Dalam masyarakat bisa saja hidup berdampingan ummat yang berbeda agama dan kepercayaan, bila tidak ada toleransi antar ummat beragama tersebut, maka kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sulit untuk tercifta. Toleransi yang dimaksud oleh hadis ini adalah mengenai kehidupan bermasyarakat bukan masalah keyakinan dan aqidah. Untuk masalah aqidqh dan ibadah maka itu menjadi hak pribadi seseorang, tidak ada yang boleh memaksakan kehendak atas orang lain. Hadis berikut ini mengambarkan tentang Hadis-hadis tentang toleransi

Toleransi antar umat beragama:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ-احمد

"Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah *(yang lurus lagi toleran"*

Hadis lain menyatakan toleransi antar umat beragama

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ وَالْأَنْبِيَاءُ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ ــ البخارى

"Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin 'Abdur-Rahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam besabda: "Aku adalah orang yang paling dekat dengan Ibnu Maryam ('Isa) 'alaihis salam, dan para Nabi adalah saudara (dari keturunan) satu ayah, sedangkan antara aku dan dia (Isa) tidak ada Nabi".

B. Hadis-hadis tentang Menyayangi Binatang

1. Masuk neraka karena menganiaya kucing

حدثنا اسماعيل قال حدثني مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال عذبت امراة في هرة حبستها حتى ماتت جوعا فدخلت فيها النار قال فقال والله اعلم لا انت اطعمتها ولاسقيتها حتى

حبستها ولا انت ارسلتها فاكلت من حشاس الارض[7]

" Telah bercerita kepada kami Ismail, dia berkata telah bercerita kepadaku Malik dari Nafi'dari Abd Allah bin 'Umar r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda: Ada seorang perempuan disiksa karena mengurung kucing hingga kucing tersebut mati karena kelaparan, maka perempuan tersebut dimasukkan ke neraka, dia berkata, Rasulullah berkata: Sesungguhnya Allah lebih mengetahui engkau tidak memberi makan dan memberi minum kucing selama engkau mengurungnya, engkau tidak mengirimkan (membiarkannya) mencari makan di bumi".

Mufradat:

Disiksa	: عذبت
Kucing	: هرة
Mengurung	: حبست
Kelaparan	: جوعا
Lebih mengetahui	: اعلم
Makanan	: اطعم
Muniman	: سقي
Makan	: اكل
Mengirim	: ارسل

Penjelasan:

a. Hadis di atas memberi pelajaran tentang perlakuan manusia terhadap sesama makhluk Allah.

---

[7] Lihat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz , h.III, h. 77, lihat juga al-Asyqalanyi, *Fath al-Bari'*, Juz V, h. 50, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II (Semarang: Toha Putra : t.th), h. 298.

b. Pelajaran bagi orang yang memiliki hewan (binatang) peliharaan, agar bertanggung jawab atas kelangsungan kehidupan binatang tersebut. Pemilik binatang peliharaan harus memberi makan, minum dan memberi kesempatan kepada binatang untuk tidak selamanya dikurung (mencari makan) di luar sangkarnya.
c. Pendidikan untuk menyayangi binatang, tidak menyiksanya, bila tidak mampu untuk berbuat baik kepada binatang atau hewan, maka tidak perlu memeliharanya, biarkan saja hewan tersebut hidup bebas di habitatnya.
d. Ancaman bagi orang yang menyiksa binatang, agar manusia tidak semena-mena terhadap makhluk Allah, karena sesama makhluk Allah pun ada akhlaknya: yaitu tidak saling menyakiti.

Islam telah mengatur tentang hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lainnnya, Allah memerintahkan manusia untuk menyayangi binatang, banyak surat-surat dalam al-Qur'an yang mengambil *tamsil* dan pelajaran dari perilaku binatang, mulai dari yang baik sampai kepada yang membuat kerusakan, contoh: al-Baqoroh (sapi betina), al-An'am (binatang ternak), al-Namal (semut), al-nahl (lebah), al-Ankabut (laba-laba), al-fiil (gajah), al-Adhiyat (kuda perang).

Allah menciftakan hewan di muka bumi ini adalah untuk dimanfaatkan manusia baik itu untuk membantu pekerjaan manusia ataupun untuk makanan manusia, namun demikian bukan berarti manusia dapat memperlakukan hewan itu dengan semena-mena, bebas sekehendak hati, Manusia harus memperlakukan makhluk hidup dengan baik, termasuk kucing. Kucing dalam hadis di atas

adalah salah satu contoh dari hewan peliharaan manusia, hewan-hewan lainpun demikian juga menyembelih hewanpun harus dengan cara yang baik, sebagaimana hadis berikut ini:

ان الله كتب الاحسان على كل شيئ. اذا قتلتم فاحسنوا القتلة واذا ذ بحتم فاحسنوا الذبحة واليحد احدكم شفرته وليرح ذبحته (رواه مسلم)

"Sesungguhnya Allah mewajibkan kamu untuk berbuat kebaikan atas segala sesuatu. Apabila kamu hendak memotong (membunuh), maka lakukanlah pemotongan itu dengan baik, dan apabila kamu hendak menyembelih, maka lakukanlah penyembelihan itu dengan baik, hendaklah diantara kamu menajamkan alat pemotongnya agar menjadikan sembelihannya itu merasa nyaman".

b. Memberi minum anjing yang kehausan:

حدثنا عبد الله بن يوس اخبرنا ما لك عن سمى عن ابي صالح عن ابي هريره رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم بينا رجل يمشى اشتد عليه العطش نزل بئرا شرب منها ثم خرج اذا هو بكلب يلهث ياكل الثر ى من العطشش قال لقد بلغ هذا مثل الذي بلغ بي فملا خفه ثم امسكه بفيه ثم رقى فسقى الكلب فشكر الله له فغفره قالوا يا رسسول الله وان لنافي البهائم اجرا قالفى كل كبد رطبة اجر[8]

"telah bercerita kepada kami Abd Allah bin Yusuf, memberitahukan kepada kami Malik, dari Summa. Dari Abi Shalih, dari Abi Khurairah r.a, bahwasanya Rasullullah saw.

[8] Yahya bin Yahya bin Katsir al-Laitsi al-Andalusi, *al-Muwathta' Malik* (T.t: dar al-Fikr, t. th), h. 619.

berkata: Ketika seseorang sedang berjalan, dia sangat haus, maka ia turuk ke sebuah sumur, dan minum, lalu ia naik ke atas. Seketika ia melihat seekor anjing yang menjulur-julurkan lidahnya ke tanah karena kehausan. Laki-laki tersebut berkata sesungguhnya anjing ini merasa haus seperti yang saya rasakan. Maka laki-laki tersebut ulurkan sepatunya mengambil air kemudian menahan air di dalam sepatunya, lalu memberi minum, maka minumlah anjing tersebut. Maka Allah bersyukur kepadanya dan mengampuni dosanya. Para sahabat bertanya, wahai Rasulullah apakah berpahala bila kami menyayangi binatang ?, rasulullah berkata: setiap hati yang mempunyai kasih sayang, amka pasti ada pahala".

B A B VIII

PENDIDIKAN PERSAUDARAAN DAN SILATURRAHMI

A. Persaudaraan

1. Orang Islam Bersaudara:

حدثنا ابو نعيم حدثنا كريا عن عا مر قال سمعت يقول عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ترى المؤمنين في ترحمهم وتوادهم وتعا تفهم كمثل الجسد اذااشتكى عضو تدعى ساءرالجسد بالسهر والحمى (كتاب الادابـ رواه البخارى)[1]

"*Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariyah dari Amir dia berkata: aku telah mendengar dia berkata dari al-Nu'man bin basyir, radiya Allahu 'anhuma: Kamu akan melihat kaum mukminin dalam kasih sayang dan saling mencintai, laksana*

[1] Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari, *Shahih al-Bukari*, Juz I (T.t: Dar al-Fikr, t.th), h. 3038.

satu badan jika satu anggota badan tersebut ada yang sakit, maka menjalar ke anggota badan lainnnya, sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur,".

Penjelasan:

Hadis di atas menggambarkan:

a. Hubungan antara orang muslim atau mukmin itu sangatlah erat, sesama kaum mukmin saling menyayangi, saling tolong menolong.
b. Apabila ada kaum mukmin yang mendapat kesulitan atau merasakan kesusahan, maka kaum mukmin lainnnya harus ikut merasakan dan membantu kaum mukmin lainnnya.
c. Kaum mukmin tidak boleh egois mementingkan diri sendiri, sementara kaum mukmin lainnnya mealami kesusahan dan penderitaan.
d. Kaum muslim hendaknya selalu memupuk ukhwah Islamiyah, agar selalu bersatu dalam menegakkkan agama Alllah dan menjalankan perintahnya.

Hadis di bawah ini megambarkan bagaimana seharusnya ummat Islam itu:

2. Orang beriman Ibarat Sebuah Bangunan

حدثنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان بن ابي برده بريدبن ابي برده قال اخبرني جد ابو برده عن ابيه ابي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : المؤمن للمؤمن كلبنيان يشد بعضه بعضا (رواه البخاري)[2]

[2] *Ibid.*, h. 103.

"Telah bercerita kepada kami Muhammmad bin Yusuf, bercerita kepada kami Sufyan bin Abi Burdhoh yaitu Buroidah bin abi Burdhoh. Dia berkata telah memberitahukan kepada saya kakek Abi burdhoh dari Bapaknya Abi Musa dari Nabi saw. berkata: Orang mukmin dengan orang mukmin lainnnya laksana sebuah bangunan yang mengokohkan satu sama lainnnya".

Umat Islam itu bersaudara, maka jangan bercerai berai, bila ummat Islam mau kokoh dan maju maka ummat Islam harus bersatu, saling bantu untuk kebaikan bersama, menjauhkan sifat egois, dengki, kikir, tamak. Demikian juga Dalam dunia Pendidikan Ummat Islam mesti bersatu dan saling membantu untuk memajukan pendidikan Islam dengan bekerjasama untuk menciftakan dan mengadakan **sarana pendidikan** yang baik untuk anak-anak oyang Islam, membantu **pendanaan pendidikan** Islam bagi orang mukmin mampu, menyediakan **tenaga pendidik** yang berkualitas untuk mendidik anak-anak orang mukmin, menyediakan **lingkungan pendidikan** yang mendukung tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Persaudaraan orang Islam yang tidak mementingkan diri sendiri ini sebenarnya telah oleh ummat Islam pada masa kepemimpinan Rasulullah saw. ketika Rasul swa. Beserta sahabatnya hijrah dari kota Mekkah ke kota Madinah, di kota inilah persaudaraan ummat Islam terlihat dengan nyata, penduduuk Madinah menyambut kedatangan Rosul bersama ummat Islam lainnnya dengan sambutan yang sangat hangat dengan segala suka cita melebihi ikatan pertalian keluarga atau darah. Ummat Islam madinah menyambut dengan segala sambutan dan bantuan kepada ummat Islam dari Makkah, mereka memberikan makanan, tempat tinggal dan kebutuhan lainnnya, saling bantu membantu dalam

segala urusan, oleh sebab itu maka patutlah bahwa penduduk Madinah ketika itu disebut kaum *anshar,* yaitu kaum penolong bagi kaum *muhajirin* yaitu penduduk Mekkah.[3] Dalam al-Qur'an diabadikan persaudaraan dan keikhlasan yang tunjukan oleh kaun Anshar kepada kaum muhajirin pada Surat al-hasyr, ayat: 9

والذين تبوؤ الدار والايمان من قبلهم يحبون من هاجر اليهم
ولا يجدونفي صدورهم حاجة مما اوتوا ويؤ ثرون على انفسهم
ولو كان بهم خصاصة (الحشر:9)

"Dan orang-orang yang telah menempati kota madinah dan telah beriman (Kaum anshar) sebelum (kedatangan) mereka (kaum Muhajirin) mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepadamereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang muhajirin) dan mereka mengutamakan orang lain daripada diri mereka walaupun diri mereka sendiri kekurangan".

Rasa persaudaraan yang ada di antara ummat Islam merupakan karunia dari Allah, merupakan nikmat yang tiada taranya, yang patut disyukuri oleh ummmat Islam, dengan selalu memelihara tali persaudaraan tersebut, jangan bercerai berai, dengan persaudaraan dan persatuan itulah ummat Islam akan mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Persaudaraan antara ummat Islam, bukan bearti ummat Islam dilarang untuk bersahabat dengan baik kepada orang selain Islam. Pada dasarnya manusia semuanya adalah ciftaan Allah dan berasal dari bapak yang satu yaitu nabi Adam,[4]

---

[3] Lihat Rachmat Syafi'i, *Al-hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 201.

[4] Lihat *al-Qur'an, Surat: al-Baqarah,* ayat: 213.

oleh karena itu tidak sepantasnya kita untuk bermusuhan karena perbedaan bangsa, suku, agama. Perbedaan agama tidak perlu menjadikan permusuhan dan perpecahan selagi mereka tidak menggangu agama dan keyakinan masing masing

Berdasarkan ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur;an menurut Quraisy Shihab setidaknya ada empat macam bentuk persaudaraan yaitu:[5]

a. *Ukhwah 'ubudiyah*: persaudaraan sesama ciftaan Allah dan kesamaan pengabdian kepada Allah.
b. *Ukhwah Insaniyah atau basyariyah*: persaudaraan karena sama-sama ummat manusia adalah bersaudara yang berasal dari seorang ayah dan ibu.
c. *Ukhwah wathaniyah wa al-nasab*: persaudaraan karena satu kebangsaan dan satu keturunan (rumpun).
d. *Ukhwah fi al-Din al-Islam* : Persaudaraan sesama ummat Islam.

Persaudaraan dalam Islam itu mengandung cakupan dan arti yang luas, namun demikian persaudaraan seiman itu adalah yang utama.[6] Dalam ajaran Islam banyak sekali ajaran yang mengikat agar dapat mempererat tali persaudaraan dan solidaritas antar ummat Islam contoh shalat berjamaah, zakat, kurban, ibadah haji, infaq, shadakah.

---

[5] Lihat Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Perlbagai Persoalan Ummat,* Cet III (Bandung: Mizan, 1996), h. 489.

[6] Lihat *al-Qur'an Surat al-Hujurat*, ayat: 10.

B. Silaturrahmi

1. Anjuran bersilaturrahmi

حدثنا محمد بن يعقوب الكرمان حسان حدثنا يونس حدثنا محمد عن انس بن مالك رضى الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم: يقول: من سر ان يبسط لهفي رزقه او ينسالهفي اثره اليصل رحمه (رواه البخاري)[7]

"Telah bercerita kepada kami Muhammmad bin Ya'kub al-Kirmaniy Hasan, telah menceritakan kepada kami Yunus, bercerita kepada kami Muhammmad dari Anas bin malik radhiya Allah hu 'anhu dia berkata: saya telah mendengar rasululllah saw. berkata: Siapa yang ingin diluaskan rezkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah menyambung hubungan silatur rahim (hubungan kekerabatan)"

Mufradat:

Diluaskan	: يبسط
Dipanjangkan/dilanjutkan	: ينسال
Umur, jejak, bekas	: اثر
Menyambung	: يصل
Kekerabatan	: رحمه

Penjelasan:

a. Orang yang gemar menyambung tali persaudaraan akan dimurahkan rezkinya, rezki di sini bukan hanya yang berbentuk materi saja, tetapi juga dalan bentuk nan materi

[7] Abu 'Abd Allah Muhammmad bin Ismail bin Ibrahim Ibn Mughirah al-Bukhari al-Ja'fiy: *shahih al-Bukhari,* Juz III (T.t: Dar al-Fikr, 1401H/1981M), h. 8.

Dengan banyak silaturahim, maka akan banyak saudara, banyak orang yang memberi pertolongan dan kasish sayang.

b. Orang yang menyambung tali persaudaraan akan dilanjutkan atau dipanjangkan umurnya yaitu semua amal kebaikannnya akan selalu dikenang dan dimanfaatkan oleh orang-orang meskipun dia telah tiada.
c. Anjuran untuk bersedekah denga kaum kerabat dekat itu diutamakan sebelum bersedekah dengan orang yang jauh kekerabatannnya.

Membina silturrahmi dengan semua kerabat dan bersedekah untuk orang-orang yang membutuhkan dari kerabat [illegible] adalah hal yang dianjurkan dalam Islam. Bersedekah kepada [illegible] yang jauh kekerabatannnya adalah semata-mata bersedekah, tetapi bila bersedekah kepada kerabat dekat, maka itu adalah sedekah dan sekaligus bermakna silaturrahim.[8]

Seseorang yang banyak menyambung tali persaudaraan akanmendapat banyak teman, dengan banyak teman berarti seseorang itu mempunyai peluang untuk berusaha, yang membuka jalan rezeki bagi seseorang, demikian juga semakin banyak seseorang menjalin tali persaudaraan, maka diharapkan akan semakin banyak pula seseorang itu berbuat kebaikan sesama munusia, dengan begitu seolah-olah seseorang itu mempunyai umur yang panjang, yang bermanfaat bagi orang lain dan akan dikenang oleh orang walaupun dia telah tiada (wafat).

---

[8] Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad Damsyiqi, *Asbabul wurud Hadis*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 235.

Begitu besarnya kebaikan bersilaturrahim, menimbulkan kasih sayang dan semangat hidup bagi sesama, karena banyak silaturrahim banyak pula saudara yang akan saling membantu dan tolong menolong dalam mengatasi permasalahan hidup. Oleh karena itu memutuskan silaturrahim adalah perbuatan yang dilarang agama, karena memutuskan silaturrahim itu banyak mendatangkan kerugian sebagaimana hadis berikut ini:

3. Larangan Memutuskan Silaturrahmi

حدثنا يحي بن بكير حدثنا الليث عن مقتل عن ابن شهاب ان محمد بن جبير بن مطعم قال ان جبير بن مطعم اخبره انه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول: لا يدخل الجنة قاطع (رواه البخاري)[9]

"Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair, menceritakan kepada kami al- laits dari maqtal dari ibn syihab bahwa Muhammmad bin jubair bin math'am berkata bahwa jubair bin ma'am memberituhukannnya bahwa dia mendengar Rasulullllah swa. Berkata: tidaklah masuk surga orang yang memutuskan silaturrahim".

Penjelasan:

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu dalam kehidupan bermasyarakat manusia tiadak akan lepas dari benturan-benturan ataupun selisih pendapat antara satu orang dengan lainnnya. Namun demikian perbedaan dan perselisihan yang ada antar sesama janganlah diperpanjang menjadi permusuhan, dengan tidak saling tegur sapa.

[9] *Ibid.*, Juz: VII, h. 72.

Menurut Imam al-Nawawi, perselisihan atau persengketaan antara seseorang tidak boleh lebih dari tiga hari, menurut para ulama' tiga hari toleransi bolehnya perselisihan yang dinyatakan dalam hadis,[10] dengan pertimbangan:

a. Dalam jiwa manusia terdapat amarah dan sifat jelak yang tidak dapat dikuasai ketika marah, oleh sebab itu waktu tiga hari diharapkan dapat menghilangkan perasaan marah tersebut.
b. Seseorang perlu waktu untuk berfikir secara jernih dan logis, ketika marah maka seseorang akan sulit untuk berfikir secara jernih dan rasional, waktu tiga hari diharapkan seseorang dapat merenung, agar berfikir secara logis untuk menghilangkan ego dan gengsi dalam diri seseorang.
c. Seseorang memilliki rasa gengsi dan malu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf, maka dalam waktu tiga hari seseorang diharapkan dapat menyadari akan kekeliruan yang telah dilakukannya dan membuka pintu hati untuk tidak merasa malu minta maaf, karena meminta maaf adalah perbuatan mulia daripada bersikeras dengan suatu kesalahan karena gengsi.

Cara yang terbaik untuk menyambung silaturahmi yang terputus selama tiga hari tersebut adalah dengan memulai mengucap salam, yang menandakan membaik kembali hubungan silaturrahim, orang yang memulai mengucapkan salam adalah orang yang berjiwa besar, berarti dia telah menyambung kembali

[10] Muhammad Fu'ad al-Baqiy, *al-Lu'lu wa al-Marjan* (t.t: Dar al-Fikr, t.th), h. 189.

tali silaturrahim yang telah terhenti selama tiga hari. Adapun orang yang bersikeras memutuskan tali silarurahim akan mendapatkan kutuk dari Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Muhammad, ayat: 22-23 berikut ini:

هل عسيتم ان توليتم ان تفسد ي الارض وتقطعو ارحامكم
اؤلئك الذين لعنهم الله اصمهم واعمى ابصرهم (محمد: 22-23)

"Apakah mungkin, jika kamu berkuasa akan mengacau di bumi dan memutuskan hubungan keluarga. Merekalah yang dikutuk oleh Allah, maka dipekakkan dan dibutakan pandangan mereka".

Dalam ayat lain juga Allah menggambarkan kutukan-Nya bagi orang yang memutuskan silaturrahim sebagai berikut: Surat: al-Ra'du ayat: 25

واالذين ينقضون عهد الله من بعد ميثقه ويقطعون ماامرالله
به ان يوصل ويفسدونفي الارض اؤلئك لهم اللعنة ولهم
سوء الدار (الرعد: 25)

" Mereka yang menyalahi janji Allah sesudah diteguhkannya, dan memutuskan apa-apa yang diperntahkan oleh Allah SWT. Supaya disambung, dan merusak di atas bumi. Untuk mereka kutukan Allah Swt dan sejelek-jeleknya tempat".

Larangan memutuskan tali silaturahim di atas telah dibatasi paling lama tiga hari, setelah tiga hari hendaklah ada yang memulai salam sebagai petanda membaiknya kembali hubungan silaturrahim yang telah terputus, di sisi lain selain memutuskan tali silaturrahim, maka dilarang juga mencaci maki sesama orang muslim

apalagi membunuhnya, hadis berikut menggambarkan larangan mencaci dan membunuh orang muslim.

4. Larangan Mencaci dan Membunuh sesama Muslim

حدثنا محمد بن عرعرة قال حدثنا شعبه عنزبيد بن قال سالت ابا وائل عن المرجعةفقال حدثني عبد الله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: سباب المسلمفسوق وقتاله كفر (كتاب الفتن زواه البخاري)[11]

"Telah menceritakan kepada kami Muhammmad bin ar-Aroh, dia berkata telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Zubaid dia berkata bertanya Abi wail dari Murji'ah, di berkata telah bercerita kepadaku Abd Allah, telah berkata Rasulullah saw. mencaci orang muslim itu adalah fasiq dan membunuh orang muslim adalah kafir".

Mencaci maki orang muslim adalah perbuatan yang dilarang, mencacimaki akan menimbulkan perselisihan, akan menimbulkan prasangka yang buruk dan biasanya akan saling benci membenci satu sama lainnnya, padahal perbuatan buruk sangka, saling benci adalah perbuatan yang dilarang, hadis lain menjelaskan larangan tersebut:

عن ابي هريره رضى الله عنه ان رسولالله صلى الله عليه وسلم: اياكم والظنفان الظن اكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تنا جشوا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابروا وكونوا عبادالله اخوانا (رواه البخاري)

"Hadis dari Abu Khurairah berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: berhati-hatilah kalian dari berburuk sangka sebab

[11] *Ibid.*, Juz: I. h. 17-18.

buruk sangka itu adalah sedusta-dusta berita, jangan saling menyelidiki, jangan saling memata-matai, janganlah tawar menawar untuk menjerumuskan orang lain, jangan hasud (iri hati), jangan saling membenci jangan saling belakang membelakangi, jadilah kalian sebagai hambah Allah yang bersaudara"

Mencaci maki sesama muslim juga akan menimbulkan perbuatan yang tidak baik yaitu menggunjing (megatakan kejelekan orang lain atau *ghibah).* Padahal *ghibah* dilarang oleh agama, karena *ghibah* akan menimbulkan fitnah: berikut hadis tentang larangan *ghibah:*

عن ابي هريره رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اتدرون بالغيبة؟ قالوا الله ورسوله اعلم قال: ذكرك اخاك بما يكره قيل افرايت ان كانفي اخي ماقول ؟ قال ان كان فيه ما تقول فقد اغتبته وان لم يكن فيه ماتقولفقد بهته (رواه مسلم)

"dari Abu khurairah r.a, rasulullah saw. berkata: tahukah kamu apakah ghibah itu ? para sahabat berkata: Allah dan Rasulnya yang lebih mengetahui, Nabi bersabda: yaitu engkau menyebut saudaramu dengan apa yang tidak disukainya, Nabi ditanya, bagaimanakah pendapat engkau wahai Rasulullah bila itu memang benar ada padanya ?, nabi menjawab: kalau memang demikian, maka itulah yang disebut ghibah, akan tetapi jika engaku menyebut yang tidak ada padanya, amak itulah yang dinamakan menuduh denga kebohongan".

Membunuh orang Islam dengan tanpa hak merupakan perbuatan dosa besar, dalam hadis di atas dinyatakan, membunuh orang muslim itu adalah kafir. Sebagaimana dalam hadis berikut:

عن انس رضي الله عنه قال: سئل رسول لله صلى الله عليه وسلم عن الكبائر قال: الاشراك بالله وعقوق الوالدين وقتل النفس والشهادة الزور (رواه البخاري)

" Hadis dari Anas r.a, berkata: Nabi ditanya tentang dosa-dosa besar, Nabi berkata: "Syirik (mempersekutukan Allah), durhaka terhadap orang tua, membunuh jiwa manusia, dan bersaksi palsu".

Dalam al-qur'an juga dijelaskan bahwa orang yang membunuh orang mukmin dengan sengaja akam masuk neraka jahannnam.[12]

[12] Lihat al-Qur'an, surat al-Nisa', ayat: 93.

B A B IX
PEMBINAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK MENGENAI SALAT

A. Pembinaan Secara Teoritis

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan dalam rumah tangga pada umumnya bukanlah berawal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan struktur keluarga itu memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan yang terwujud. Hal itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dengan anak.

Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak sejak mereka lahir data orang yang mula-mula menjadi teman serta dipercaya oleh sang anak, Begitu juga sang ayah, dimata mereka ayah adalah seorang yang tinggi gengsinya, terpandai, penolong bagi anak, baik itu pengaruh dari ibu maupun pengaruh dari ayah.

Kenyataan-kenyataan di alas menunjukkan dan watak rasa tanggungjawab setiap orang tua terhadap anak-anaknya untuk masa sekarang dan masa mendatang. Oleh karena itu pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Disadari atau tidak, mau atau tidak mau, orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anak, karena itu telah merupakan amanah Allah swt yang dibebankan kepada orang tua.

Di antara berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan Islam adalah tanggung jawab orang tua atau para pendidik untuk mengajar, membimbing anak-anak yang di bawah tanggung jawabnya. Ayat Alquran dan hadis Nabi banyak yang menganjurkan para pendidik untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan memperingatkan mereka yang menjadi tanggung jawabnya bila melalaikan kewajiban tersebut. Di antara ayat Alquran tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾ [1]

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

Hadis yang berkenaan dengan tanggungjawab tersebut di atas antara lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ

[1] Q. S. Thaha/20: 132.

عَنْ إِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أُجَمِّعَ وَرُزَيْقٌ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنْ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرُزَيْقٌ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةَ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجَمِّعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ[2]

---

[2] Lihat Abi 'Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *shahih al-Bukhari,* juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), h. 346-347. Urutan periwayat yang ada dalam sanad hadis tersebut di atas adalah al-Bukhariy sebagai periwayat sekaligus *mukharrij,* Bisyr ibn Muhammad, 'Abd Allah, Yunus, al-Zuhri. Salim bin 'Abd Allah, ibn 'Umar 'Abd Allah bin Umar. Berikut akan dikemukakan secara singkat data-data para. periwayat hadis tersebut. Untuk al-Bukhariy lebih lanjut dapat dilihat kembali penjelasan yang, ada dalam Bab III, h. 78-9, al-Zuhri Bab III, h.84-85; Salim bin Abd 'Allah lihat Bab III, h. 74-75, 'Abd Allah bin Umar dapat dilihat Bab III, h.75-77. Bisyr, nama lengkapnya adalah Bisyr bin Muhammad al-Sakhtiyaniy Abd Muhammad a1-Marwiziy, wafat pada tahun 2241. Lihat lebih lanjut al-'Asqalaniy, *Tahzib al Tahzib,* Juz 1 (Beirut: Dar Kutb al-'Ilmiyah,1991), h. 418. 'Abd Allah, nama lengkapnya adalah `Abd Allah bin 'Umar lihat al-Aqalaniy, Juz V, h. 295-296, Yunus, Nama lengkapnya adalah Yunus bin Yazid bin Abi Najjad disebut juga lbn Miskan bin Abi Juz XI,h.393-395. Ternyata setelah di adakan penelitian

"Bisyr bin Muhammad menceritakan kepada kepada kami dan berkata Abd Allah memberitahukan kepada kami dan berkata Yunus memberitahukan kepada kami Bari al-Zuhri berkata Salim bin 'Abd Allah dari Ibn 'Umar r.a. Sesungguhnya Rasul Allah bersabda: Setiap kamu menjadi pemimpin. Al-Laits menambahkan bahwa Yunus berkata Ruzaiq bin Hakim menulis surat kepada Ibn Syihab, saya bersamanya pada suatu hari di Wadi al-Qura, Ibn Syihab berkata apakah engkau melihat bahwa satu golongan dan Ruzaiq adalah pertama bersamanya golongan dan Sudan dan lainnya. Pada suatu hari Ruzaiq di Ailah, Ibn Syihab menulis surat kepada Ruzaiq dan saya mendengar dia memerintahkannya untuk menghimpun dan menghabarkannya bahwa Salim menceritakan kepadanya bahwa 'Abd Allah bin 'Umar berkata ia mendengar Rasul Allah bersabda: Setiap kamu menjadi pemimpin, setiap pemimpin bertanggung jawab atas pimpinannya. Imam itu pemimpin dan bertanggung jawab tentang pimpinannya. Lelaki itu pemimpin dan bertanggung jawab tentang pimpinan. Perempuan itu pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab tentang pimpinan. Khadam itu pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab terhadap pimpinannya. Menurut perkiraan'Abd Allah, Nabi juga bersahabat: laki-laki itu pemimpin bagi harta benda ayahnya dan bertanggung jawab tentang pimpinannya. Kamu seluruhnya menjadi pemimpin dan bertanggung jawab tentang kepimpinannya."

Beberapa tanggung jawab pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak, membina dari menyiapkan mereka untuk

hidup adalah tanggung jawab pendidikan imam, moral, fisik, intelektual, psikologis, sosial dan pendidikan seks.[3]

Pembinaan orang tua terhadap anak mengenai ibadah shalat seperti yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah termasuk dalam kategori tanggung jawab pendidikan iman orang tua terhadap anak. 'Ulama dalam penjelasannya mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan iman dari orang tua kepada anaknya itu meliputi, perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat tauhid yaitu *la ilaha illa Allah*. Setelah itu orang tua memperkenalkan halal haram sebagaimana yang pertama kali dipahami,[4] dalam arti untuk tahap pengenalan pertama dalam bentuk pemahaman yang sederhana agar mudah dimengerti oleh anak. Selanjutnya orang tua mendidik anak untuk mengerjakan shalat sejak mereka berumur tujuh tahun, sebagaimana hadis Nabi, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا[5]

---

terhadap sanad tersebut, semua periwayat yang terlibat dalam sanad tersebut berkualitas *siqah* dan *sanad* hadis tersebut dalam keadaan bersambung. Oleh sebab itu penulis menyimpulkan bahwa hadis tersebut berkualitas *sahih*.

[3] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Juz I (Beirut: Dar al-Salam, 1978), h. 155; Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet. II (Jakarta: Pustaka al-Husan, 1987), h. 381-384.

[4] 'Ulwan, *Arbiyah al-Aulad fi al-Islam*, h. 156.

[5] Abu Daud Sulaiman bin at-Sijistami al-Azdiy, *Sunan Abu Daud, Juz* 1 (Beirut: Dar a1-Fikr, t.th), h. 197.

Setelah itu orang tua mendidik anak-anaknya untuk mencintai RasululIah.[6] Dengan demikian jelaslah bahwa kewajiban orang tua untuk membimbing, mengajari anak untuk mengerjakan salat sejak anak berumur tujuh tahun seperti dinyatakan oleh hadis sejak anak berumur tujuh tahun seperti dinyatakan oleh hadis di atas merupakan bahagian dari tanggung jawab pendidikan keimanan dari orang tua kepada anak.

Secara teoritis orang tua mempunyai tanggungjawab untuk mengajar, membimbing dan menuntun anak antara lain mengenai:

1. Materi Salat

Materi salat yang dimaksud dalam pembahasan ini, meliputi mengenai rukun salat, syarat salat dan bacaan-bacaan salat. Pembahasan inn tidak akan menguraikan secara mendetail mengenai materi Tersebut di atas, tetapi pembahasan ini menekankan bagaimana kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, agar membimbing, menuntun dan mengajar mereka mengenai materi salat tersebut.

Orang tua bertanggungjawab untuk menjelaskan, mengajari dan menuntun anaknya, mengenai syarat sah salat yaitu:

a. Suci dari hadas kecil dan besar
b. Menutup aural.
c. Menghadap
d. Masuk waktu.
e. Niat
f. Tempat salat bersih dari najis.[7]

---

[6] 'Ulwan, *Arbiyah al-Aulad fi al-Islam,* h.157.

[7] Lihat lebih lanjut 'Abd al-Rahman al-Jaziriy, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-arba'ah, Juz* I (t.t: t.p.th),h.207; Taq al-Din Abi Bakar Muhammad,

Setelah itu orang tua juga menjelaskan mengenai rukun salat yang tiga belas yaitu:

a. Niat
b. Takbir a1-ihram.
c. Berdiri menghadap kiblat.
d. Membaca al-Fatihah.
e. Ruku'
f. Sujud
g. Bangkit dari ruku'
h. Bangkit dari Sujud.
i. I'tidal
j. Tutma'ninah
k. Tasyahud akhir.
l. Salam.
m. Tertib.[8]

Orang tua untuk pertama kali atau pada waktu awal mengajari dan menuntun anaknya, hendaklah memberitahu yang sederhana lebih dahulu. Orang tua jangan dulu mengenalkan mengenai perbedaan antara mazhab mengenai syariat dan rukun salat tersebut,[9] karena hal itu dapat membingungkan anak yang belum mengerti apa itu perbedaan dan mengapa terjadi perbedaan tersebut. Bila hal itu dilakukan, bukan tidak mungkin anak akan menganggap Salat

---

Kifayah al-Ahyar fi Hal Ghayah liihti shar, Juz I (Surabaya: al-Maktabah al-Siqafiyah,t.th), h. 87-93.

[8] *Ibid.,* h.100-110.

[9] Lebih lanjut mengenai penjelasan tentang rukun-rukun salat dapat dilihat al-Jaziriy, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-arba'ah,* h. 209-237.

itu adalah pekerjaan yang sulit dan menjemukan, karena terlalu banyak aturan.

Bacaan salat yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya hendaklah bacaan yang agak pendek bila ada, bila ada yang mudah di hafal oleh anak, maka itu yang diberikan, contoh bacaan doa *ififfah* yang terdapat beberapa versi,[10] maka orang tua dapat mengajarkan yang lebih pendek kepada anak, agar mudah untuk dihafal.

Bacaan-bacaan lainnya seperti bacaan ketika *ruku', sujud, tasyahud,* duduk antara dua sujud, hendaklah diajarkan berulang-ulang hingga anak dapat menghafalnya dengan baik, begitu juga dengan ayat-ayat yang dibaca ketika salat. Ayat-ayat Alquran yang dibaca selain al-Fatihah, maka hendaklah untuk permulaan, anak diajarkan ayat-ayat yang pendek, setelah anak dapat menghafalnya, baru memperkenalkan dan menuntunnya kepada ayat yang lebih panjang dan sulit diucapkan. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan anak, anak yang masih kecil dan baru belajar tentulah sulit untuk mengucapkan dan menghafal ayat yang panjang dan sulit.

Di samping bacaan-bacaan shalat, yang perlu diajarkan oleh orang tua terhadap anak mengenai salat itu adalah waktu shalat itu kapandimulai dan batas habis waktunya, agar anak dapat mengingat dan faham waktu-waktu shalat yang harus ia kerjakan. Mengenai waktu-waktu salat fardu itu sebagaimana dirinci dalam hadis berikut:

وحدثني أحمد بن إبراهيم الدورقي حدثنا عبد الصمد حدثنا همام حدثنا قتادة عن أبي أيوب عن

[10] Mengenai versi bacaan doa iftitah dapat dilihat beberapa hadis Nabi saw.. misalnya al-Bukhariy, *Shahih al-Bukari,* juz I, h.196, Abu 'Abd al-Rahman bin Syu'aib al Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy* Juz II (Mesir: Musthafa al-Habl al-Halabiy wa awladuh, 1381H/1964M),h.125, 130-131; Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawrah al-Turmizi, *Sunan al-Tirmizi* (al-Maktabah Dahlan, t.th), h.149-153.

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرْ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبْ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعْ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتْ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنْ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ[11]

---

[11] Abu Husein Muslim bin al-Hajjaj al-Qusayiriy, *Shahih Muslim,* Juz I (Indonesia: Makatabah Dahlan, t.th), h. 246. Dari hadis di alas jelaslah waktu-waktu salat fardu, sehingga orang tua dapat menjelaskan kepada anak kapan salat itu dikerjakan. Dalam Alquran juga disebutkan waktu-waktu salat fardu tersebut, seperti dalam Q.S.al-Nisa'/4:102.; Q.S.Hud/11:115. Q.S.al-Isra'/ 17:78; Q.S.Thaha/20:130. Adapun penjelasan secara terperinci mengenai waktu-waktu salat tersebut terdapat dalam hadis yang antara lain dikemukakan di atas, Penelitian sanad hadis di atas menunjukkan bahwa semua periwayatnya siqah dan sanadnya dalam keadaan bersambung. Para periwayat tersebut adalah Muslim sebagai seorang Mukhairij sekaligus periwayat, Ahmad bin Ibrahim al-Dauqiy, nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ibrahim al-Dauqiy al-Nakriy al-Bagdabiy Abu 'Abd Allah, wafat pada tahun 246H. Dia adalah periwayat yang siqah, hafidz, 'Abd al-Shamad, nama lengkapnya Hammam bin Yahya bin Dimar al-Azdi al-Auziy, Abu 'Abd Allah, disebut juga Abu bakar al-Bishriy, wafat tahun 164H, ia adalah orang yang siqah, tetapi diduga terjadi waham dalam periwayatan hadis, namun tidak ditemukan penjelasan tentang itu. Lihat 'Al-Asqalani, "*Tahzib" Juz I,* h.10-11, Juz VI, h. 288, Juz XI, h. 60-64. Qatadah, nama lengkapnya adalah Qatadah bin Dimamah bin Qatadah bin 'Aziz bin 'Amr, Wafat tahun 117H, dia seroang periwayat yang siqah,tsabat, lihat al-'Al-Asqalaniy, Juz VIII, h.306-310. Abu Ayyub, nama lengkapnya adlah Abi Ayyub al-Maraghi al-Azdiy, ia adalah orang yang siqah. Lihat al-Asqalaniy, Juz XII, h. 15-16, 'Abd Allah bin 'Amr bin al-'Ash bin Sa'ad bin Saham bin 'Amr, Wafat tahun 65H, ia salah seroang sahabat nabi saw. lihat al-Asqalaniy,Juz V,h. 297-299.

"Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepadaku 'Abu al-Shamad menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Abi Ayyub dari 'Abd Allah bin 'Amr, sesungguhnya Rasul Allah saw.. berkata, waktu dzuhur ialah apabila tergelincir matahari hingga terjadilah bayangan seorang itu sama dengan panjangnya selama belum datang waktu Ashar, dan waktu Ashar selama belum kuning matahari, waktu Maghrib selama terbenam syafaq, waktu Isya' hingga separuh malam dan waktu Shubuh dari terbit fajar, selama belum terbit matahari. Apabila telah terbit matahari, maka janganlah kamu bersalat, karena sesungguhnya matahari itu terbit di antara dua tanduk setan."

2. Sunnat Shalat

Sunnah shalat yang dimaksudkan adalah perbuatan yang disunnatkan pada waktu sebelum salat dan di dalam salat. Adapun yang disunnatkan sebelum mengerjakan salat adalah mengumandangkan azan dan membaca *iqamat*,[12] hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S. A1-jumu'ah/62:9, dan hadis Nabi saw. Berikut ini:

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ قَالَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الحُوَيْرِثِ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهَالِينَا قَالَ ارْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ[13]

---

[12] Lihat a-Jaziriy, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, h. 241.

[13] Lihat a1-Bukhariy, *Shahih al-Bukari*, Juz 1, h. 249-250.

"Ma'li bin Asad menceritakan kepada kami, Wahab menceritakan kepada kami dari Ayyub dari Abi Qilabah dari Malik bin Huwairisi, saya datang kepada Nabi bersama den.gan beberapa orang kaumku, dan kami tinggal bersama selama dua puluh hari. beliau sangat penyayang dan penyantun. Setelah dilihatnya kami sudah sangat hendak kembali keluarga kami, berkata: Pulanglah tuan-tuan, tinggallah bersama keluarga, ajarilah mereka dan salatlah, jika tiba waktu salat hendaklah azan seseorang di antara kamu dan menjadi imamlah yang paling tua umumya".

Begitu juga *iqamat* yang dibaca setelah *azan* di kumandangkan, sebagaimana hadis Nabi berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيَّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ الْمُؤَذِّنُ إِذَا أَذَّنَ قَامَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِيَ حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ كَذَلِكَ يُصَلُّونَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ شَيْءٌ قَالَ عُثْمَانُ بْنُ جَبَلَةَ وَأَبُو دَاوُدَ عَنْ شُعْبَةَ لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا إِلَّا قَلِيلٌ[14]

"Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Gundar dan menceritakan kepada kami, berkata 'Amr bin Amar Ansari saya mendengar dan Anas bin Malik dan berkata: Sesungguhnya seorang mu'azzin jika ia azan, maka berdiri semua sahabat Rasul. Allah dan. segera mereka membentuk barisan yang mengelilingi Nabi hingga Nabi saw.. keluar dan mereka salat dua rakaat sebelum salat Maghrib dan tidak ada perantara antara azan dan qamat. 'Usmah bin Jabalah

[14] *Ibid.*, h. 248-249.

dan Abu Daud berkata dari Syu'bah: tidak ada perantara antara keduanya sedikitpun".

Pekerjaan yang disunantkan dalam shalat adalah mengangkat tangan ketika *takbir al-ihram*, akan *ruku'*, dan *I'tidal*. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika berdiri, membaca do'a *isit'adzah*, membaca *amin*, membaca surat atau beberapa ayat setelah al-Fatihah, takbir *intiqal* membaca takbir ketika mengangkat kepal, tunduk dan berdiri, membaca zikir dalam *ruku'*, bangun *ruku'* dan dalam *I'tidal*, baca doa ketika duduk antara dua sujud, *tasyahud* pertama, membaca salawat kepada Nabi ketika *tasyahud* akhir.[15]

Pekerjaan-pekerjaan yang disunnatkan sebelum dan ketika shalat diajarkan orang tua setelah diajarkan terlebih dahulu bacaan bacaannya, seperti bacaan *azan, iqamat, ruku', sujud, I'tidal,* duduk antara dua sujud, doa setelah itu mengajar anak secara praktek atau memperagakannya kepada anak, agar anak dapat mengulang, kembali, selanjutnya dapat mengerjakan sendiri sesuai tuntunan dari orang tua tersebut.

3. Macam-macam

Setelah anak mengetahui dan memahami cara-cara mengerjakan dan bacaan-bacaan Shalat, orang tua memperkenalkan macam-macam kepada anak. Orang tua mengajarkan shalat selain salat *fardu.*, setelah anak benar-benar memahami dan mengerti mengenai shalat *fardu.*

Macam-macam shalat yang diajarkan orang tua kepada anak, adalah. bahwa shalat itu ada dua macam, yaitu salat *fardu*

---

[15] Lihat lebih lengkap al-Jaziriy, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah,* h. 241-267.

dan salat selain salat *fardu*.[16] Adapun shalat yang *fardu* itu adalah yang wajib dikerjakan lima kali sehari dan semalam, sedangkan shalat yang selain shalat *fardu* terbagi bahagian, yait shalat *sunnat mustahab* (yang dianjurkan) dan shalat tathawwu'.

Shalat sunnat yang dimaksud adalah shalat yang senantiasa dikerjakan. oleh Rasul Allah saw. secara rutin, seperti shalat *rawatib*, salat malam, salat dhuha, salat witir. Shalat *Mustahab* yang dimaksudkan adalah shalat yang sampai kepada kita riwayat-riwayat tentang keutamaannya dan besar pahalanya, namun Nabi swa. tidak mengerjakannya secara rutin, seperti keluar dari rumah dan untuk bershalat. Sedangkan shalat t*athawu'* ialah selain dari yang telah disebutkan di atas.

Menurut Prof. Hasbi al-Siddiqiy ia membagi shalat kepada dua bahagian yaitu shalat yang difardukan yang dinamai shalat *Maktubah* dan shalat yang tidak difardukan yang namakan shalat

---

[16] Mengenai macam-macam salat ini terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Ularna membagi salat kepada empat macam yaitu salat fardu 'Ain, yaitu salat lima waktu, salat salat Jenazah, saint wajib, saint witir, salat 'idain, keempat salat nafilah atau salat sunat. Ulama Malikiyah membagi salat kepada lima bahagian yaitu salat yang ada *ruku', sujud,* bacaan, takbir al-Ihram, dan salam, pertama salat lima waktu yang di-*fardu*-kan, kedua salat sunnat, salat yang disukai atau yang diutamakaan. Selanjutnya salat yang hanya sujud saja, yaitu sujud tilawah dan salat jenazah. Ulama Syaffi'iyah membagi salat kepada dua macam yaitu meliputi ruku', sujud dan bacaan yang terbagi dua yaitu salat lima waktu yang diwajibkan, salat nafilah. Kedua salat yang tidak ada sujud dan ruku'nya seperti salat jenazah. ulama membagi salat kepada empat bahagian, yaitu salat yang meliputi *ruku', sujud, takbir al-ihram* dan salam, bacaan, tetapi tidak ada ruku' dan sujud seperti salat jenazah, keempat salat yang ada sujud raja seperti sujud tilawah. Lebih lanjut mengenai berbagai pendapat tentang pembagian salat ini dapat dilihat al-aziriy, *op. cit.,* h.176-178.

nafilah atau *taththawwu'*.[17] Sementara itu shalat n*afilah* terbagi dua bahagian yaitu: shalat *sunnat* dan shalat *mustahab*.[18]

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa pada hakikatnya pembahagian menurut para ulama hanya ada dua, yaitu salat *fardu* dan bukan *fardu*. Oleh sebab itu dalam mengajarkan macam-macam shalat ini, orang tua hendaklah memperhatikan kemampuan anak-anaknya, karena anak-anak belum dapat dipaksa untuk mengerti dan memahaminya, apalagi perbedaan-pebedaan pendapat dalam tiap *mazhab* yang ada. Untuk pertama kali dan untuk mempermudah bagi anak, orang tua dapat mengenalkan secara garis besar saja dari pembahagian shalat tersebut. Adapun untuk penjelasan secara mendalam, orang, tua dapat mendidik anak-anaknya di sekolah atau madrasah-madrasah yang khusus. Pengajaran secara mendalam dapat juga. diberikan oleh orang tua bila anak-anak telah berusia remaja, saat anak telah dapat menerima segala penjelasan secara mendetail dari orang tua.

Aspek perkembangan anak adalah aspek psikologis yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak, karena bila tidak demikian, bukan tidak mungkin apa yang hendak dicapai dapat menemui kegagalan.[19]

---

[17] Lihat Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid al-Qurthubiy, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Juz I (semarang: Maktabah Usaha keluarga, t.th), h. 145, Hasbi al-Siddiqiy, *Pedoman Salat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1951), h. 492-524.

[18] *Ibid.*

[19] Lihat lanjut Lester D.Crew & Alice Crew, Child Development and Ajustment: a Study of child Psychology (New York: The Mac Milan Company, 1962), h. 38, bandingkan dengan F.J Menks, Siti Rahayu Haditono, at.at. Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam berbagai Bahagiannya, Cet. IX (Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss, 1994), h. 2-5.

Menurut teori perkembangan yang disponsori oleh Wilhelm Proyar (1842-1897), perkembangan itu berhubungan erat dengan pertumbuhan maupun kemampuan-kemampuan pembawaan dari tingkah laku yang peka atau sensitif terhadap rangsangan-rangsangan di sekitarnya. Jadi perkembangan itu berhubungan dengan proses perubahan kejiwaan manusia.

Teori perkembangan ini, dalam proses pendidikan menekankan bahwa:

a. Pengajaran itu haruslah diselaraskan dengan jalan perkembangan anak.
b. Manusia itu pada dasarnya adalah baik.
c. Pengajaran terhadap anak haruslah dimulai dengan bendanya (peragaan).
d. Pengajaran harus menggembirakan dan menarik.

Penekanan teori di atas dapat dimaklumi, karena manusia dijadikan Allah memang melalui fase-fase perkembangan yang dalam prosesnya mengalami interaksi antara kemampuan dasar (pembawaan) dengan kemampuan yang diperoleh (kemampuan basil belajar) atau pengaruh lingkungan. Paham tentang perkembangan seperti di atas ini adalah teori yang populer dengan masa teori *Konvergensi* yang dipelopori oleh W. Stern, yang tidak sejalan dengan teori *Nativisme*,[20] dan teori *Empirisme*.[21]

---

[20] Teori Nativisme dipelopori oleh Schepeithauer (1788-1860) di Jerman. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan manusia hanya. berdasarkan pada kemampuan dasar semata-mata, pengaruh lingkungan tidak berdaya sama sekali. Lihat lebih lanjut Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* Cet.V (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 185-187; H.M.Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia,* Cet.1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 100.

Tingkat perkembangan manusia dapat dipelajari dari *aksi* dan *interaksi* antara keturunan (bawaan) dengan lingkungan yang berproses melalui waktu, karena kedua faktor itu saling mempengaruhi satu sama lainnya.[22] Oleh sebab itu, membahas masalah perkembangan, kita tidak dapat hanya melihat faktor keturunan atau lingkungan saja, antara kedua faktor itu tidak dapat dipisahkan, karena saling mempengaruhi.

Untuk mengerahkan dan membina anak agar mengerjakan shalat, orang tua haruslah memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan anak. Orang tua haruslah mengajari mereka dengan kesabaran dan penuh dengan kasih sayang. Anak yang masih kecil belum mampu untuk berfikir dan perbendaharaan ingatan mereka masih terbatas, mereka belum mampu untuk memahami persoalan-persoalan yang *abstrak*.[23] Contoh saja anak yang baru berusia tujuh tahun, tentu saja materi-materi bacaan shalat yang diajarkan dipilih yang tidak memberatkan anak, walaupun ada sebahagian anak yang belum mencapai usia tujuh tahun telah dibiasakan mengerjakan shalat. Jika orang tua baru mulai mengajar anak untuk shalat, maka diajarkan dahulu mulai dari materi bacaan, doa, ayat-ayat yang mudah mereka hafal, nanti apabila mereka telah dapat menghafal dan mengerti yang sederhana-sederhana tersebut, dapat ditingkatkan dengan materi yang lebih sulit.

---

[21] Teori Empiris dipelopori oleh John Locke (1032-1704) di Inggris. Teori ini menyatakan bahwa hanya pengaruh lingkungan yang dapat menentukan perkembangan dan pertumbuhan hidup manusia, sedangkan kemampuan manusia tidak ada pengaruh sama sekali.

[22] Lihat lebih lanjut Ruth Floyd, *Psycholgy and life* (Scott: Foreman and Co.t.th), h. 31.

[23] Lihat Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama Cet.XIV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 109-110.

Orang tua untuk tahap pertama dapat memperkenalkan secara garis besar macam-macam salat, dan tidak menekan anak agar melaksanakan shalat-shalat sunnat yang sulit untuk anak kerjakan. Contoh saja, anak yang baru berumur tujuh tahun atau delapan tahun akan sulit untuk mengerjakan *shalatul Lail* atau *tahajud*, karena itu adalah waktu mereka tidur, dan susah untuk dilakukan oleh anak-anak seusia mereka.

Orang tua juga harus menciptakan suasana yang dapat membiasakan anak agar mengejakan shalat. Sebagaimana dalam psikologi yaitu aliran *Bihaviorisme* yang memandang bahwa manusia itu adalah suatu *organisme* yang mempunyai kemampuan untuk mengadakan *reaksi-reaksi* terhadap rangsangan-rangsangan di lingkungannya.[24] *Reaksi-reaksi* tersebut di samping bersifat pembawaan juga dapat dikembangkan melalui latihan-latihan yang diberikan terhadap manusia tersebut. *Reaksi* yang ada dari manusia itu sendiri ada dua macam, yaitu *reaksi* yang terkondisi dan yang tidak terkondisi.[25]

Reaksi dari seorang anak yang mengerjakan shalat adalah *reaksi* yang telah terkondisi, karena suasana shalat itu sendiri telah diciptakan sebelumnya. Contoh anak yang telah terbiasa mendengar kumandang suara *azan*, maka anak telah mengerti bahwa *azan* itu adalah panggilan untuk mengerjakan shalat. Namun jika sebelumnya anak belum pernah mendengar suara azan, maka

---

[24] Lihat H.M. Arifin *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia, Cet.I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.55; Serlite Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi,* Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.108-112. Orang yang dianggap tokoh utama aliran ini adalah J.B.Watson lihat Iebih lanjut Suryabrata, Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 286-294.

[25] Sarlite, *Berkenalan dengan Aliran-aliran,* h.110

ketika mendengar azan untuk pertama kali anak belum akan memberikan respon yang spontan, karena suasana itu memang belum dikondisikan.

Orang tua juga dapat memberikan materi-materi yang berkenaan dengan alat secara keseluruhan dengan cara berulang-ulang hingga anak menguasai dan hafal bahan-bahan tersebut. Cara mengajar yang demikian sesuai dengan teori dalam psikologi, yaitu teori *Gestalt*. Teori yang dipelopori oleh Ch. V. Ehranfels (1890) ini memandang bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat keseluruhan.[26] Gejala-gejala kejiwaan tidaklah merupakan unsur-unsur, melainkan secara keseluruhan.[27] Dalam teori bahan pelajaran itu dipelajari secara keseluruhan dan berulang sampai individu itu menguasainya. Dengan demikian unsur pengulangan sangat penting, agar anak dapat menguasai, mengingat dan menghafal, kemudian mengamalkan materi-materi shalat yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anak.

Perlu diingat oleh orang tua dalam mendidik anak mengerjakan shalat ini bahwa anak-anak itu bukanlah orang dewasa, oleh karena itu penyajian yang cocok untuk orang dewasa tidaklah akan cocok untuk anak-anak, maka dari itu penyajian dan pembinaan shalat kepada anak haruslah sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak, dengan cara yang jelas, dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti.

Menurut Zakiah Daradjat semakin besar anak semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada umur sepuluh tahun ke atas bagi anak, agama itu mempunyai fungsi moral dan

---

[26] H.M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan*, h. 55-56.

[27] Lihat Chalijah Hagan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Ceti, Surabaya: al-Ikhlas, 1994), h. 89.

sosial bagi anak. Ketika itu anak baru dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari pribadi atau keluarga dan agama merupakan kepercayaan masyarakat. Maka sembahyang berjamaah, pergi ke mesjid bersama-sama dan ibadah sosial lainnya sangat menarik bagi anak. Pertumbuhan agama pada anak itu bertahap, yang merupakan tangga yang dilalui dari keluarga, setelah akhirnya masyarakat.[28] Begitu juga dalam mengerjakan shalat, semakin besar anak, maka waktu itu dia baru bisa merasakan manfaat dari shalat dan mengerti bahwa mengerjakan shalat itu merupakan kewajiban dari sang Maha Pencipta.

A. Pembinaan secara *Praktis*

Di atas telah diuraikan.pembinaan secara teoritis dari orang tua kepada anaknya mengenai shalat, maka berikut akan diuraikan mengenai pembinaan orang tua kepada anak mengenai shalat secara praktis. Pembinaan orang tua terhadap anak mengenai shalat tidaklah cukup hanya dengan secara teori saja, hanya memberikan materi dan tata cara tanpa praktek. Orang tua mesti mencari bagaimana cara yang terbaik dan berpengaruh agar anak menjadi orang yang baik, berguna, bertaqwa kepada Allah swt. Lima metode pendidikan yang berpengaruh yang dikemukakan oleh 'Abd Allah Nasih 'Ulwan kiranya dapat menjadi acuan dalam pembinaan secara praktis dari orang tua kepada anak mengenai shalat, yaitu pendidikan dengan keteladanan, ada kebiasaan, nasihat, pengawasan dan dengan sanksi.[29]

---

[28] Zakiah Darajat, *Membina Keluarga Bahagia: Lingkungan Keluarga dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Antara, 1991), h.111 -112.

[29] Lihat Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam,* Juz II (Beirut: Dar al-Salam, 1978), h. 632.

1. Pembinaan dengan Keteladanan

Keteladanan adalah salah situ cara yang ampuh dalam membina kepribadian anak, sebab orang tua adalah contoh yang utama di mata anak-anaknya. Kepribadian orang tua, cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak. Sikap dan tingkah laku anak, sanksi dipengaruhi oleh sikap orang tua.

Anak memiliki potensi untuk menjadi orang yang baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang baik, namun anak dapat menjadi orang yang lebih jauh dan harapan ia melihat pendidiknya tikak baik, perbuatannya berbeda dengan ucapannya. Demikian juga mengenai shalat, orang tua yang hanya menyuruh anaknya mengerjakan shalat, tetapi ia sendiri tidak melakukannya atau lalai melaksanakannya, maka yang demikian itu bukanlah teladan yang baik bagi anak, hal yang demikian itu dapat menurunkan wibawa orang tua.

Allah swt. sendiri telah menurunkan metode *samawi* yang mengagumkan bagi hambanya, dengan mengutus seorang Rasul untuk menjadi suri teladan bagi ummatnya. Sebagaimana firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾[30]

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul Allah itu surf teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan bagi kiamat dan dia banyak menyebu Allah.'

[30] Q.S. a1-Ahzab/33: 21

Secara psikologis manusia, ternyatam memerlukan contoh teladan dalam hidupnya, meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia.[31] Di rumah tangga, orang tua adalah idola bagi anak, maka mereka yang ditiru oleh anak. Yang perlu diingat oleh orang tua dalam mendidik anak, jika mereka ingin anaknya berlaku jujur, terpercaya, suci, mengerjakan kewajibannya, maka orang tua terlebih dahulu mempraktekkan berlaku jujur, menunaikan kewajiban.

2. Pembinaan dengan Pembiasaan

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik dan orang yang taat dalam menjalankan ibadah. Oleh sebab itu orang tua harus menyadari bahwa dalam pembinaan shalat kepada anak sangat diperlukan pembiasan-pembiasan dan latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Pembiasan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk kepribadian dan sikap anak yang lambat laun sikap itu tak tergoyahkan, karena telah menjadi bahagian dari pribadinya.

Manusia pada awal penciptaannya dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama yang lurus, sebagaimana digambarkan oleh ayat berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾[32]

[31] Peneladanan manusia itu ada dua macam, yaitu peneladanan yang tidak disengaja seperti dalam keilmua, kepemimpinan, sifat keikhlasan. Setelah itu keteladanan yang disengaja, seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat. Lihat Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja. Resdakrya, 1992),11.143.

[32] Q.S.al-Rum/30:3

"...Fitrah Allah yang dengannya Dia ciptakan manusia. Tidak ada penggantian pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Namun ketika anak dilahirkan, maka ia akan berinteraksi dengan lingkungannya, yang akhirnya membentuk kepribadian sang anak. Potensi yang telah ada pada anak itu dapat dibina dan dikembangkan lewat pembiasaan, pengajaran, sebagaimana yang digambarkan oleh hadis Rasul Allah berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشَرِّكَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ[33]

"Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari al-A'masy dari Abi Saleh dari Abi Hurirah berkata, Rasul Allah bersabda tidaklah anak itu, dilahirkan, kecuali dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan musyrik. Berkata seorang ya Rasul Allah, Tahukah engkau jika meninggal sebelum itu, Rasul Allah bersabda: Allah Maha Mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan'.

Walaupun demikian, pendidikan yang diberikan kepada anak, tidaklah menjamin anak akan menjadi anak yang baik sebagai-

[33] Lihat Muslim, *Shahih Muslim,* Juz II, h. 458. hadis senada dapat dilihat al- Bukhariy, *Shahih al-Bukari,* Juz I, h. ; al-Tirmiziy, *Sunan al-Tirmizi,* Juz III, h. 303, Abu 'Abd Malik ibn Antis, *at-Lanaiha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1109M/1989).

mana diharapkan, karena pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk memilih sebagaimana yang digambarkan dalam Q.S. al-Balad/90: 10; Q.S. al-Syams/91:10. Namun tidak dapat diragukan bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak, akibat pembiasaan yang telah tercipta di lingkungannya.

Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman,[34] yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengulangan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pertumbuhan kecerdasan anak seusia tujuh tahun belum memungkinkannya untuk berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak. oleh sebab itu untuk membina anak agar mengerjakan shalat, tidaklah bisa dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu pembiasaan dari orang tua yang diharapkan dari pembiasaan itu anak akan mempunyai kecenderungan mengerjakan shalat dengan sendirinya tanpa ada paksaan dart orang tua.

Pembinaan dari orang tua selagi anak masih kecil akan sangat berpengaruh bagi perkembangan anak di masa datang, ahli-ahli fikir *assosiasi* mendefenisikan bahwa belajar itu menurut persyaratan tingkah laku,[35] yang mengisyaratkan bahwa belajar itu adalah aktifitas termasuk juga pembiasaan.

Teori *assosiasi* ini sebenarnya adalah hukm aktifitas mental, yang menyalakan bahwa sumber pengetahuan itu adalah pengalaman yang dirasa, dari pengalaman tersebut membentuk pengetahuan,[36] pengetahuan itu sendiri di dapatkan dari informasi indrawi

---

[34] Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* h.144.

[35] Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* Cet. II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h.153.

[36] Barry Schwartz, *Psychology of Learning & Behavier* (New York: W.W. Norton and Company, Inc.1978), h.17.

berupa pembiasaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Hume berikut ini:

> *'Custom, then, is the great guide of human life. it is that principle alone which rendera eur expenrience useful to us an makes us expect, for the future, a similar train of events with those which have appeared in the past. without the influence of custom, we would be entirely ignorant of every matter of fact bayend what is immediately present to the senses.*[37]

Dari pernyataan Hume di atas dapat dipahami bahwa kebiasaan itu memberi bimbingan yang besar terhadap kehidupan manusia untuk masa sekarang maupun masa akan datang, latihan di masa lampau itu sangat berarti, karena tanpa latihan dan pembiasaan itu, maka kita akan melupakan masalah yang telah lalu. Begitu juga dengan seorang anak, yang dilahirkan tanpa pengetahuan sama sekali, mengetahui sesuatu adalah dengan pengalaman indrawi. Pengetahuan indrawi yang telah terbiasa bagi anak akan membuatnya cenderung untuk mengulanginya.

Demikian juga dengan shalat, anak kecil yang sudah dibiasakan mengerjakan salat, tentu saja kebiasaan itu akan terbawa hingga anak besar dan dewasa, dimana dan kapan saja anak akan mengerjakan salat, karena itu telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan. seseorang akan memberikan makna yang mendalam dan berpengaruh terhadap pribadi seseorang, pada masa yang akan datang. Pembiasaan menurut teori asosiasi melibatkan rangsangan atau stimulus agar terjadinya pengulangan. Pertautan antara rangsangan dan respon disebut pertautan S-R.[38] seorang guru misalnya

---

[37] *Ibid.*, h. 1 7.

[38] Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 245.

menciptakan suatu stimulus yang dapat merangsang murid-muridnya giat membaca. Jadi stimulus tersebut mengasosiasikan kondisi yang telah dikondisikan.[39] Shalat misalnya, dapat diciptakan suasana yang dapat menjadi terangsang untuk mengerjakan shalat, dengan adanya azan yang has dalam keluarga tersebut, anak akan terbiasa setiap azan, ia akan merespon untuk melaksanakan ibadah shalat.

3. Pembinaan dengan Nasehat

Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu kepadanya. Dalam Alquran yang biasa diartikan dengan nasehat adalah kata *mau'izah*. *Mau'izah* adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.[40] Menurut al-Mahlawi, Rasyid Ridha tatkala menafsirkan surat al-Baqarah ayat 232 menyimpulkan bahwa *ma'izah* adalah nasehat dengan cara kalbu.[41] Jadi *mau'izah* adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seseorang yang disampaikan dengan lemah lembut.

Menurut Ahmad Tafsir *mau'izah* itu mempunyai pengertian dua macam, yaitu berarti nasehat. Nasehat di sini berarti sajian bahasa tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Selanjutnya *mau'izah* berarti peringatan, maksudnya yang memberikan nasehat hendaklah

---

[39] Lihat lebih lanjut Gorde 1-Lbower & Ernest R.Hilgart, *Theories of Learning* (Londong: Pretice hall, Inc, Englewood Chile, N.J, 1981), h. 60-61.

[40] Lihat 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha* (Damasyik: Dar al-Fikr, t.th), h. 403.

[41] *Ibid.*

berulang, agar orang yang dinasehati tergugah untuk mengerjakannya.[42] Nasehat itu disampaikan dengan ikhlas dan disampaikan berulang-ulang, agar nasehat itu mendapat perhatian dari yang menerima nasehat. Demikian keikhlasan, nasehat yang disampaikan seseorang akan menyentuh kalbu orang yang menerimanya. Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain itu dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah:

1. Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat.
2. Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib prang yang dinasehati.
3. Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.
4. Memberikan nasehat dengan berulang-ulang.[43]

Suatu hal yang tak dapat disangkal bahwa nasehat yang disampaikan dengan hati yang ikhlas dan si penerima juga menerima dengan hati yang ikhlas, hati yang terbuka, maka nasehat itu akan membekas dan lebih cepat dipahami. Alquran al-Karim kerap kali mengulang kata-kata nasehat yang bijak, seperti dalam ayat berikut ini:

تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾[44]

"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali mengingat Allah".

---

[42] Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* h.146.

[43] *Ibid.*

[44] Qs. Qaf/50:8

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾[45]

'....itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat'.

Orang tua harus memahami hakikat dan metode Alquran dalam memberikan nasehat dan petunjuk dalam pembinaan anak-anaknya, begitu juga dalam hal shalat. Salah satu metode Alquran tentang cara menasehati anak agar menunaikan shalat digambarkan nasehat Luqman kepada anaknya yang terdapat dalam ayat berikut.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٧﴾[46]

"Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar, dan bersabartah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan.'

Metode nasehat kepada anak dengan gaya persuasif seperti di atas, akan sangat membekas pada jiwa anak.

Rasulullah mempunyai banyak metode dalam menyampaikan nasehatnya,[47] salah satu metode nasehat yang dipraktekkan Rasul Allah adalah nasehat dengan praktek langsung. Nabi pernah berwudu' di depan orang banyak lalu bersabda:

---

[45] Qs. Hud/11:44

[46] Q.s Luqman/32:17

[47] Mengenai metode Rasul Allah dalam menyampaikan nasehat, dapat lebih lanjut, 'Ulwan, *Arbiyah al-Aulad fi al-Islam,* Juz 11, h. 702-726.

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ دَعَا بِإِنَاءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ[48]

"Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, Ya'qub bin Ibrahim, Bapakku menceritakan kepada kami dan Ibn Syihab dari 'Atha' bin Yazid dari Hamran maula Usman sesungguhnya ia melihat Usman mengambil bejana, maka ia mengalirkan air ke tangan tiga kali kemudian mencucinya, kemudian memasukkan tangannya ke dalam bejana lalu kumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung kemudian membasuh muka tiga kali dan tangannya hingga ke siku tiga kali, kemudian membasuh kepalanya, lalu membasuh kakinya dua kali, kemudian berkata, berkata Rasul Allah saw.. Barang siapa berwudu' seperti Wudu'ku ini, kemudian salat dua rakaat, tidak berbicara dalam keduanya itu, maka diampuni dosanya yang terdahulu".

Metode seperti dicontohkan oleh Rasul Allah di alas dapat dipraktekkan orang tua dalam usaha membina anak untuk menunaikan shalat.

---

[48] 'Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukari*, Juz l. h,81; Muslim, *Shahih Muslim, Juz I.* h.115.

4. Pembinaan dengan Pengawasan

Anak dalam ajaran Islam adalah amanah Allah, Amanat itu wajib dipertanggung jawabkan, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam segi kehidupan dan aspek pendidikan. Pendidikan disertai dengan pengawasan terhadap anak yang dimaksud adalah mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengawasi keadaan baik dalam pendidikan jasmani maupun rohani. Pengawasan orang tua terhadap anak mengenai shalat, tentu saja pengawasan dengan mendampingi, anak mengawasi keadaan anak dalam Orang tua berkewajiban. untuk mengontrol kegiatan dan pengalaman anak mengenai shalat. Pengawasan tersebut diwajibkan sebagaimana digambarkan oleh ayat berikut ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾[49]

"Perintahkanlah keluargamu menegakkan salat dan bersabarlah dalam menjalankannya..."

Hadis di bawah ini juga menggambarkan keharusan pengontrolan orang tua, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا[50]

---

[49] Qs. Thaha/20:132.

[50] Abu Daud Sulaiman bin al-Sijistaniy Al-Azdiy, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Dar: al-Fikr. t.th).

Hadis di atas menggambarkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab mengawasi anak-anak untuk mengerjakan salat mulai dari umur tujuh tahun sampai sepuluh tahun, jika telah sampai umur sepuluh tahun, maka orang tua bertanggung jawab untuk memperingatkan anak tersebut.

5. Pembinaan dengan Sanksi atau Hukuman

Masalah boleh menghukum atau tidak botch menghukum anak, adalah suatu masalah yang cukup rumit dalam dunia pendidikan. Prof.Dr.Kohnstam seorang tokoh pendidikan Belanda, sebagaimana dinyatakan oleh Sikun Pribadi berpendapat bahwa pentingnya hukuman dalam pendidikan, untuk membentuk watak, yang diperlukan untuk pendidikan kata hati, dan bila anak menyadari kesalahannya, maka pendidik wajib untuk mengampuninya.[51]

Hukuman dalam pendidikan Islam itu memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman yang ringan sampai kepada hukuman yang agak menyakitkan, namun yang jelas suatu hukuman pada prinsipnya ada satu, yaitu adanya unsur menyakitkan, baik itu jasmani maupun rohani.[52]

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itu pun dilakukan dengan sangat hati-hati. Sanksi atau hukuman yang dilakukan oleh pendidik baik itu di rumah maupun di lembaga pendidikan tentu berbeda dengan hukuman atau sanksi-sanksi umum.

---

[51] Lihat Sikun Pribadi, *Mutiara-mutiara Pendidikan* (Jakarta: Erlangga. 1987), h. 6.

[52] Ahmad Tafsir., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* h. 186.

Pemberian hukuman dari pendidik kepada si terdidik bukanlah diberikan begitu saja. Hukuman diberikan kepada anak didik setelah anak dinasehati, diberi peringatan, diberi motivasi dan persuasi atau dengan melalui sindiran, namun jika terpaksa memukul, maka menurut Ibn Sina cukuplah pukulan sekali saja yang menimbulkan rasa sakit, karena pukulan yang banyak menyebabkan anak merasa ringan dan menganggap remeh terhadap hukuman.[53] Hukuman di sini yang diperlukan bahwa dengan hukuman tersebut akan ada pengaruh positifnya, anak menyadari kesalahannya, bukanlah terletak kepada banyak dan beratnya hukuman pukulan yang diberikan oleh pendidik.

Al-Ghazali sendiri berpendapat, sebagaimana dikemukakan oleh Ali al-Jumbulati, menegur secara keras dan kasar hanya akan menimbulkan anak untuk tetap melakukan pelanggaran, sedangkan cara yang persuasif membuat anak akan cenderung mencintai kebaikan. Namun jika anak masih melakukan kesalahan hendaklah dihukum dengan diam-diam seperti memperingati bahwa perbuatan yang dilakukannya itu adalah salah, jika tidak mempan, maka hendaklah ditakut-takuti dengan mengungkapkan perbuatan itu di depan orang lain.[54] Al-Ghazali termasuk orang yang tidak setuju dengan menggunakan hukuman dalam pendidikan, hukuman menurutnya hanya akan membuat anak memandang remeh terhadap kesalahan.

Kita sering menyaksikan anak melakukan kesalahan, metode seorang pendidik sangat menentukan keberhasilan upaya

---

[53] Ali al-Jumbulati, *Dirasah al-Mugarranah fi al-Tarbiyah al- Islamiyah* diterjemahkan oleh H. Arifin dengan Judul *Perbandingan Pendidikan Islam* Cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 124-125.

[54] *Ibid.*, h.145-146.

mengatasi kesalahan anak tersebut. Beberapa metode yang diterapkan Islam dalam memberikan sanksi kepada anak,[55] sebagai berikut:

a. Dalam memberikan sanksi kepada anak hendaklah dengan kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ يَهُودَ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ عَلَيْكُمْ وَلَعَنَكُمْ اللهُ وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْكُمْ قَالَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ وَإِيَّاكِ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ قَالَتْ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ أَوَلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ فَيُسْتَجَابُ لِي فِيهِمْ وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ[56]

"Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, 'Abd Wahhab memberitahukan kepada kami dari Ayyub dari 'Abd Allah bin Abi Mulaikah dari A'isyah r.a., telah datang kepada Nabi saw. dan berkata "celaka bagi kalian", lalu A'isyah berkata: dan bagimu, serta laknat Allah dan murka Allah atas kalian, Nabi bersabda: Sabar 'Aisyah, wajib bagimu lemah lembut, hindarilah sifat bengis dan ucapan kotor. 'A'isyah berkata: Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan, beliau menjawab: Apakah engkau tidak mendengar apa yang aku ucapkan, aku kembalikan pada mereka, aku diperkenankan (doaku) atas mereka dan tiada diperkenankan mereka".

Memperlakukan anak dengan lembut dan kasih sayang merupakan sifat yang paling penting, terutama pembinaan anak-

[55] Lihat 'Ulwan, *Arbiyah al-Aulad fi al-Islam*, h. 759-777.

[56] Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukari*, h. 2442.

anak dilingkungan keluarga. Orang tua yang mendidik anaknya dengan keras dikeluarga, anaknya dapat saja berlaku baik dan sopan di hadapan orang tua, namun hal itu bukan tidak mungkin dan yang terbanyak adalah kepatuhan anak di hadapan orang tua tersebut menjelma menjadi tindakan yang tidak baik di luar keluarga. Tindakan anak yang demikian itu karena pendidikan keras yang diterapkan oleh lingkungan keluarga, menghasilkan anak yang berjiwa kasar, sebagai pelampiasan akan atas pendidikan yang diterimanya dikeluarga.

b. Memberi Sanksi dengan Bertahap

Memberikan sanksi kepada anak, Para pendidik hendaklah melakukan dengan tahapan-tahapan dan disesuaikan dengan kesalahan anak, berdasarkan usia dan lingkungan yang mempengaruhi anak. Begitu juga pembinaan orang tua kepada anak mengenai. salat, sanksi kepada anak yang melalaikan salat hendaklah dengan cara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1) Memberitahu kesalahan anak disertai bimbingan. Jika anak melakukan kesalahan atau kekeliruan dalam melakukan salat atau kekeliruan dalam berwudu', orang tua dapat menegur anak dengan bahasa lembut, seraya membimbing anak mengerjakan yang benar sebagai contoh.
2) Memberitahukan kesalahan anak dengan isyarat, ini dapat dilakukan dengan menyuruh anak mengulangi kembali wudu' atau salat yang dilakukan oleh anak, hingga anak akan mengerti., mengapa orang tuanya menyuruhnya mengulangi salat atau wudu secara secara berulang ulang.

3) Melaiui celaan. Tahapan ini dilakukan oleh orang tua kepada anak yang selalu meninggalkan salat setelah mereka dituntun, dibimbing, dibiasakan untuk mengerjakan salat. Anak juga telah diberi tahukan kesalahannya dan diberi isyarat akan kesalahannya, tetapi tidak juga. mengerti. Oleh karena itu orang tua meluruskan anak memberikan gambaran tentang betapa tercelanya orang yang meninggalkan salat.
4) Memberikan sanksi dengan pukulan. Memberikan sanksi dengan pukulan ini, tidaklah dilakukan dengan sembarangan. Saksi pukulan kepada anak dilakukan setelah berbagai usaha dilakukan untuk memperbaiki kesalahan anak namun tidak juga berhasil. Meskipun Islam mengakui adanya sanksi bagi anak yang melakukan kesalahan, seperti meniggalkan salat, namun sanksi tersebut harus ada syarat-syarat tertentu. Rasul Allah bersabda mengenai sanksi bagi anak yang meninggalkan salat sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا[57]

Namun demikian, walau hadis di atas menyebutkan sanksi bagi anak yang meninggalkan shalat, itu merupakan pendidikan

[57] Abu Daud Sulaiman bin al-Sijistaniy Al-Azdiy, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Dar: al-Fikr. t.th).

terakhir. Hadis tersebut jelas menyatakan bahwa anak itu biasakan, diajar dan dituntun untuk mengerjakan shalat sejak umur tujuh tahun, sanksi diberikan bagi anak yang meninggalkan shalat itu setelah mereka berumur sepuluh tahun. Selama tiga tahun antara usia tujuh tahun hingga sepuluh tahun adalah waktu yang cukup untuk membiasakan mengerjakan shalat dan membimbingan serta nasehat bagi yang melalaikannya.

Pembinaan dengan sanksi bagi anak yang meninggalkan shalat haruslah dengan syarat-syarat sebagai berikut:[58]

a) Orang tua tidak boleh memukul seluruh yang meninggal kan shalat kecuali setelah seluruh cara pembinaan dilakukan, tetapi anak masih membuat kesalahan. Sanksi kepada anak dilakukan setelah memberikan peringatan anak.
b) Tidak boleh memukul bagian-bagian yang peka, seperti wajah, hadis Rasul Allah menyebutkan bahwa dilarang memukul wajah.[59] Begitu juga bahagian dada dan perut, karena akibatnya akan sangat menyakitkan bagi anak.
c) Tidak boleh memukul anak dalam keadaan marah, karena dalam keadaan marah orang tua bisa saja memukul melewati batas.

---

[58] Najib Khalid al-'Amir, *Min Asalib bi Rasul fi al-Tarbiyah* (Kuwait: Maktabah al-Busyrah al-Islamiyah, 1410/1990),h.25; 'Ulwan, *Arbiyah al-Aulad fi al-Islam,* h.779-780.

[59] Lihat Abu Daud Sulaiman bin al-Sijistaniy Al-Azdiy, *Sunan Abu Daud,* Juz III (Beirut: Dar: al-Fikr. t.th). h.164; mengenai kehujjahan hadis tersebut telah dikemukakan pada bab Sanad yang diteliti adalah jalur Ahmad bin Hanbal lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* Juz II (Beirut: Al-Mak-tabah al-Islamiyat, 1978M), h. 711; Muslim, *Shahih Muslim,* Juz II.h. 440-441.

d) Berbuat yang tidak disadarinya dan itu sangat berakibat bagi anak. Hadis Nabi juga menyatakan bahwa tidak boleh marah.
e) Tidak boleh memberikan sanksi pukulan kepada anak yang meniggalkan salat lebih dari sepuluh kali, hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi yang menyatakan bahwa tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali selain dalam hudud yang ditentukan Allah.[60] 'Ulwan menyatakan pukulan tersebut adalah satu kali bagi anak yang belum baligh dan bagi anak yang telah baligh cukup tiga kali namun jika perlu boleh sepuluh.[61]

Kriteria pemukulan kepada anak adalah sebagai berikut:

1. Pemukulan tidak boleh tetap, hams berpindah-pindah agar anak tidak merasa terlalu sakit.
2. Dianjurkan pukulan yang kedua lebih ringan dari pukulan pertama.

Orang tua haruslah mengingat bahwa sebelum sampai usia sepuluh tahun anak janganlah dipukul, jika anak baru pertama kali berbuat kesalahan, maka kesalahannya harus dimaafkan, berikan kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki diri sehingga dia tidak mengulangi kesalahannya.

Dalam teori *assosiasi*, hukuman adalah peneguh negatif sedangkan pujian adalah peneguh positif. Peneguh negatif melibatkan ditariknya sesuatu yang tidak diingini. Hukuman melibat-

[60] Lihat al-Bukhariy, *Shahih al-Bukari*, Juz IV, h.2739; Muslim, *Shahih Muslim*, h.58; Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz IV, h. 164.

[61] Lihat al-'Ulwan, *Arbiyah al-Aulad fi al-Islam*, h. 770.

kan pengenalan rangsangan positif, yang mengurangi probabilitas suatu respon, karena penghukum itu merupakan rangsangan yang menyakitkan.[62] Jadi hukuman itu sebenarnya adalah merupakan peneguh negatif dari suatu rangsangan terhadap respon.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hukuman itu adalah sesuatu yang tidak disenangi dan dibenci, oleh karena itu sebagai pendidik, orang tua haruslah memperhatikan syarat-syarat dalam memberikan hukuman kepada anak. Hukuman diberikan bila semua jalan telah ditempuh, dalam arti hukuman diberikan kepada anak sebagai alternatif lain. Orang tua harus memperhatikan bahwa bukanlah hukuman yang penting, tetapi harapan yang ada dari hukuman yang diberikan kepada anak. Bila hukuman. yang diberikan kepada anak, tetapi tidak membawa hasil, maka yang penting adalah mencari alternatifnya, bukan menambah hukuman kepada anak. []

[62] Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* h.254.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abadiy, Abi al-Tayyib Muhammad Syams al-Haqq al-Azim. *'Aun al-Qariy Syarh Syarh al-Bukhariy.* Beirut: Dar aI-Fikr, 1399H11979M.

Al-Adhabiy. *Manhaj Nqad al-Matn.* Beirut: Dar al-Maq al-Jadidah, 1403 H/1983 M.

Abu Zahw, Muhammad. *al-Hadis wa al-Muhaddisun.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, 1404 H/1983 M.

Abu Subhali, Muhammad bin. Muhammad. *al-Wasith fiy "Ulum wa Mushtalah* Cet. I. Jeddah: al-Amal. Ma'rifah, 1408 H./1983.

Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Al-'Amir, Najib Khalid. *Min Asalib bi Rasul fiy al-Tarbiyah.* Kuwait.: Maktabah al-Busyrah al-Islamiyah, 1410 H./ 1990 M.

Arifin, H.M. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia, Cet. I.* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

————. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Al-Asfahaniy, al-Raghib. *Mufradat Alfazh al-Qur'an.* Damaskus: Dar al-Qatam, 1992.

Alice Crow, Lester D, Crew. *Child Development and Adjusment a Study of Child Psychology.* New York: The Mac Milan Company, 1962.

Amin, Muhammadiyah. *Ilmu Hadis.* Gorontalo & Yogyakarta: Sultan Amai Press, 2011.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Al-'Asqlaniy, Syihab al-Din bin Abi Fadl Ahmad bin 'Aliy bin Hajar. *Tahzib al-Tahzib,* Juz I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan XII. Beirut: Dar al.-Kutb al-'Ilmiyah, 1415 11/1994 M.

————. *Kitab al-Ishabat fiy Tamyiz al-Shahabah.* Beirut: Dar al-Fikr, 1398 H/1978 M.

————. *Nuhzat al-Nasar Syarh Nukhbat al-Fikr.* Mekkah: al-Maktabat al- islamiyah, t.th.

————.*Fath al-Bariy Syarh Shahih al-Bukhariy.* T.t.: Dar al-Maktabat al-Salafiyah, t.th.

Al-'Ayniy, Badr al-Din Abi Muhammad Mahmud 'Abd al-Rahman. *Umdat al-Qariy Syarh Shahih al-Bukhariy.* Beirut.: Dar al-Fikr; t.th.

Al-Azdiy, Abu Daud Sulaiman bin al-Sijistaniy. *Sunan Abu Daud.* Beirut: Dar: al-Fikr. t.th.

Azimi, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadis Literature,* diterjemahkan. oleh H. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Badran, Badran. Abu al-Ainan. *al-Hadis al-Nabawiy: Tarikhuhu wa Mushthalahuh.* Iskandariyah: Muassasat Syahab al-Jami'ah, 1983.

Basri, Hasan. *Membina Keluarga bahagia (Keluarga Sakinah).* Jakarta: Pustaka Antara, 1991.

Basuki, & Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: Ground Offset, 2007.

Al-Bukhari, Abu Allah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari.* Indonesia: Makhtabah Dahlan, t.th.

Al-Bagdadiy, Mahmud al-Lusiy. *Ruh al-Ma'aniy Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'i al-Masaniy.* Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Daraqutniy, Abu Hasan. Ali bin 'Umar bin Ahmad. *Zikr Asma ' al-Tabi'in wa Man Ba'dahum Mimman Shahabah: Riwayat al-Siqat 'ind Bukhariy wa Muslim.* Juz I. Beirut: Muassasat al-Kutb Saqatiyah, 1406H/1986M.

'Abd al-Rahman bin Fadl bin 'Abd Bahran bin 'Abd al-Shamad. *Sunan al-Darimiy,* Juz I. Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama. Cet.,* XIV. Jakarta: Bulan Bintang,, 1993.

————. *Ilmu pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi aksara, 1996.

————. *Membina Keluarga Bahagia: Lingkungan Keluarga dan Kesehatan Mental.* Jakarta: Pustaka antara, 1991.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cet II. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Semarang: CV Toha Putra, 1989.

Ernest, R, Hilgart, Gorde H Bower, *Theories of Learning.* London: Pretice Hall Inc 'Engleweed Cliffs. N.J., 1981.

Et, al, F. J Monks, Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bahagian.* Cet. IX. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 1994.

Floyd, Ruch. *Psychology and Life.* Scott: Foreman and Co, t.th.

Al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad. *al-Ishbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li al-Rafi'i.* Beirut: Dar al-Kutb 1398H/1978M.

Hasan, Chalijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan.* Cet. I. Surabaya: Remaja Rosdakarya, 1992.

Al-Husaini, Ibn hamzah. *Asbabul Wurud Hadis,* Terjemahan Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. Jakarta: Kalam Mulia, 1997.

Al-Hindi, 'Ala al-Din al-Mukti bin Hisyam al-Din. *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al.* Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabiy, 1375H/1955M

Ibn Zayah, Abu Husain Ahmad bin Fariz. *Mu'jam maqayis al-Lugah* ditahkikkan oleh 'Abd Allah al-Salam Mahmud Harun. Mesir: al-Maktabah al-Mathba'ah Mustafa al-Ha labiy wa Auladuh, 1980.

Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukarram. *Lisan a1-'Arab.* Mesir: Dar al-Mishriyat,t.th.

Ibn Asir, Maid al-Din Abu al-Sa'adat al-Mubarak. *al-Nihiyat fi Gharib al-Hadis.* T.t:Isa al-Abi al-Halabiy wa Syurakah, t.th.

Ibn al-Shalah. *'Ulum al-Hadis,* diteliti oleh Nur al-Din 'Itr. AI-Madinah al-Munawwarah: al- Mathba'ah al-Ilmiyah, 1927

Ibn Sa'ad, Muhammad bin Mani' al-bari al-Zuhriy. *Tabagat al-Kubra.* Beirut: Dar al-Sadr, 1405H/1985M.

Ibn Anas, Abu Abd al-Malik. *al-Muwaththa'.* Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1409H/1989.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya.* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

————.*Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.* Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

————.*Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Al-Jaziri, Izz al-Din bin al-Asir Abi al-Hasan 'Ali bin Muhammad. *Ushul al-Ghabat* T.t: al-Sya'b, t.th.

Jalal, Abd Fattah diterjemahkan oleh Herry Noer Ali. *Azas-Azas Pendidikan Islam.* Bandung: Diponogoro, 1988.

————.*Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam.* Mesir: T.p, 1977.

Al-Jaziriy, 'Abd al-Rahman. *Kitab 'ala al-Mazahib al-Arba'ah.* T.t: t.p, t.th.

Mashadir, Zakariyah al-Bari. *Al-Ahkam al-Islamiyah.* T.t: Dar al-Ittihad al-'Arabi li al-Thiba'ah, 1795 M.

Mudyaharjo, Redya. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Munawir Ahmad Warson. *Kamus al-Almunawir: Arab Indonesia.* Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir.1927.

Muhammad, Taq al-Din Abi Bakar. *Kifayat al-Ahyar fi Hal Ghayag li Ihtishar.* Surabaya: Al-Maktabah al-Siqafiyyah. t.th

Al-Nahlawi, 'Abd al-Rahman. *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha.* Damsyik: Dar al-Fikr, t.th.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997.

Al-Nawawiy, Abu Zakariyah Muh al-Din Yahya bin Syarf. *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawiy.* Beirut: Dar al-Fikr, 1393 H/1978M.

Al-Nasaiy, Abu al-Rahman bin Syu'aib,*Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba'.* Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halabiy wa Awladuh, 1381H/1964M.

Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas.* Jakarta: Haji Masagung, 1989.

Pribadi, Sikun. *Mutiara-mutiara Pendidikan.* Jakarta: Erlangga, 1987.

Al-Qaznwiniy. Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibn Majah.* Indonesia: Maktabah Dahlan, 1.th.

Al-Qasimiy, Muhammad Jamal al-Din. *Qawaid al-Tahdis min Funun Musthtalah al-Hadis.* T.t: Dar at-Ihya' al-Kutub al-'Ilmiyah, 1395 H/1975M.

Quth, Muhammad. *Manhaj al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid.* Halb: al-Mathba'ah al-'Arabiyah, 1398 H/1978 M.

Al-Qusyayriy, Abu Husain Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim.* Indonesia: Maktabah Dahlan,t.th.

Al-Qurthubiy, Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin al-Rasyid. *Bidayat al-Mujtahidah wa Nihayat al-Muqtashid.* Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.

Rahman. Fazlur. *Islamic Methodology in History.* Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.

Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abi Idris. *Kitab al-Jarh wa Ta'dil.* Heidrabad: Majlis Dairat al-Ma'arif,. 1371 H/1952 M.

Al-Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuh.* Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1977.

AI-Saranfuriy, Khalil Ahmad. *Bazl al-Majhud fiy Hal Abi Daud.* Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi.*

Shabag, Muhammad. *al-Hadis al-Nabawiy Mushtalah Balaghtuh 'Ulumuh Kutubuh.* Riyad: Mansyurat al-Kutb al-Islam 1392 H/1972 M.

Shihab Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu.* Bandung: Mizan. 1994.

Al-Shiba'i Mustafa. *al-Sunnah wa Makanahtuha fi Tasyri al-Islami,* Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1398 11.1 1978 M.

A1-Siddiqiy, Hasbi. *Pedoman Shalat.* Jakarta: PT. Bulang Bintang, 1951.

Suryasubrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali, 1990.

Schwartz, Barry. *Psicliology of Learning and Behavior.* New York: W.W. Norton and Compony, Inc, 1978.

Al-Syafi'i, Sabi Ibn 'Ajamiy. *al-Tabyin li Asma al-Mudallisin.* Bairut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah. 1406 HI 1986 M.

Syafi'I, Rachmat. *Al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum.* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Al-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim. *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah bi Syarh 'Abd Allah Darraz.* Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, t.th.

————. *Al-'Um* dari karya al-Syafi'iy *Ikhtilaf al-Hadis.* T.t: Dar al-Sy'b, t.th.

A1-Syuyuti, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr. *Mifftah al-Jannah Ihtijaj bi Sunnah.* Al-Madinah al-Munawwarah: Matba'ah al-Rasyid, 1399 H/1985 M.

————. *Tadrib al-Rawiy: Syarh Tagrib al-Nawawiy.* Bairut: Dar Ihya' al-Sunhat al-Nabawiyah, 1979.

Syakir, Ahmad bin Muhammad. *al-Bais al-Hais.* Kairo: Maktabah. al-Turas, 1399H/1979 M.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

————. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung Remaja Rosdakarya, 2004.

Al-Tahhan. *Taisir Mustalah al-Hadis.* Bairut: Dar al-Qalam, 1398 H/1978 M.

Tantawi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transpormasi Global,* Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2006.

————.*Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid.* Kairo: Al-Matba'ah al-'Arabiyyah, 1398/1978M

A1-Tirmiziy, Muhammad. Mahfuz. *Manhaj Zawiy al-Nazar.* Bairut: Dar al.- Salam., 1981.

————. *Sunan al-Tirmidziy wa Huwa al-Jami' al-Sahih.* Beirut: Dar al-Salam, 1981.

Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis Filosofis dan Spritualitas.* Malang: UMM Press, 2008.

Usman, Moh. User. *Menjadi guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Wahyoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan.* Jakarta: Gema Insani, 1997.

Wensinck, A.J. *Concordance el Indite de la Tradition Musulmane,* diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqiy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Hadis al-Nabawiy.* E.j. Brill: Leiden, 1936M.

————.A.J *Handbook of Early Muhammadan Tradition,* ditetjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqiy dengan judul *Miftah Kunuz al-Sunnah.* Lahore: Suhayl Akademi, 1391H/1971 M.

Al-Zahabi, Abu Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Usman. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Bairut: Muassasat at-Ristilah, 1415 H/1994 M.

————.*Kitab Tazkirat al-Huiffaz.* Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiy, 1375H/1971M.

————.*Mizan al-I'tidal.*Mesir: Dar Ihya' al-Kutb al-'Arabiyyah, 1963M.

Zahrah Abu. *Ushul al-Fiqh.* T.t: Dar al-Fikr, t.th.

Zakariyyah Abu Husain Ahmad bin Fariz. *Mu'jam Maqayis al-Lugat.* ditahqiq oleh Abd al-Salam Mahmud Harun. Mesir: al-Maktabah wa al-Mathba'ah Mustafa al-halabiy wa Auladauh, 1980M.

Al-Zuhaliy, Wahbat. *al-Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Syari'ah wa al Manhaj.* Bairut: Dar al-Fikr. 1411H/1991 M.